Ziyad

TEMUKAN KEAJAIBAN MAKNA & KHASIATNYA

The Miracle of 99 ASMAUL HUSNA

Lebih Sukses, Lebih Berkah, dan Lebih Bahagia dengan Asmaul Husna

Dr. Hasan el-Qudsy

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN MAS SAID

SURAKARTA

بسم الله الرحمن الرحيم

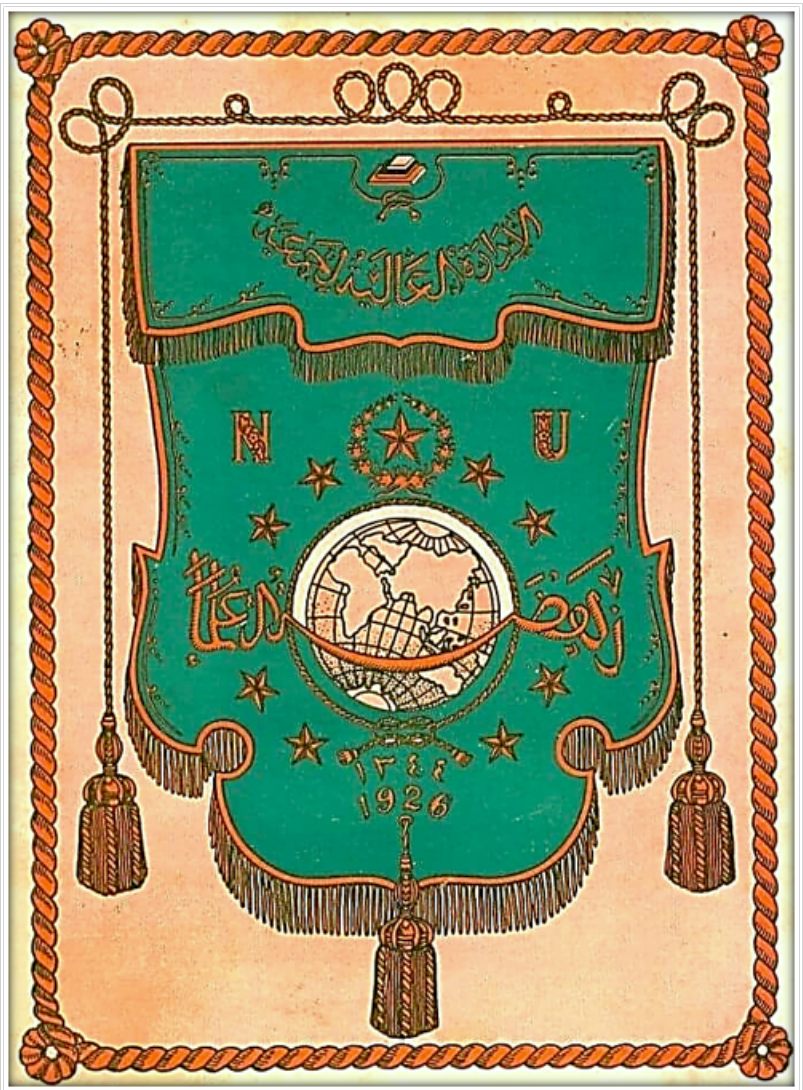
الاتحاد العالمي للجمعيات
N U
١٣٤٤
1926

Ziyad Books

TEMUKAN KEAJAIBAN MAKNA & KHASIATNYA

The Miracle of 99 ASMAUL HUSNA

Lebih Sukses, Lebih Berkah, dan Lebih Bahagia dengan Asmaul Husna

Dr. Hasan el-Qudsy

THE MIRACLE OF 99 ASMAUL HUSNA

Dr. Hasan el-Qudsy

Penyunting:
Syaiful Mujahidin H.

Tata Letak:
Abi HaFeezh!

Kulit Muka:
Zulfa Faizah

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

ISBN: 978-602-7929-83-8

Cetakan Pertama, Maret 2014
Cetakan ke:
1 3 5 7 9 10 8 6 4 2

Diterbitkan oleh:
Ziyad Books
Jl. Banyuanyar Selatan No.4 RT.2/XII
Banyuanyar Surakarta 57144
Telp.: 0271-727027
Fax.: 0271-734645

Kata Pengantar

Alḥamdu lillâhi Rabbil 'âlamîn. Segala puji bagi Allah yang memiliki *al-Asmâ`ul Husna*, nama-nama indah nan agung. Shalawat dan salam semoga terus tercurah kepada Baginda Nabi besar, Muhammad ﷺ, yang telah memperkenalkan kepada umatnya nama-nama Allah yang penuh makna dan teladan. Shalawat dan salam semoga juga terlimpah kepada keluarga Rasulullah ﷺ, para sahabat, tabiin, dan para pengikut mereka sampai hari Kiamat, yang terus memberikan contoh dalam meneladani *al-Asmâ`ul Husna*.

Pembaca yang dirahmati Allah, dalam sebuah hadis disebutkan, yang artinya, *"Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, tidaklah seseorang **aḥshâhâ,** melainkan ia akan masuk surga."* (**HR. Bukhari**). Di antara makna ***aḥshâhâ*** adalah dengan membaca, menghafal, memahami makna, dan meneladani atau mengamalkannya. Salah satu cara agar kita mampu mengamalkan dan menaladani *al-Asmâ`ul Husna* adalah memahami kandungan makna yang terdapat dalam *al-Asmâ`ul Husna*.

Mengenal dan memahami *Al-Asmâ`ul Husna* bisa menambah keimanan seseorang. Karena, di dalamnya terkandung tiga pilar tauhid, yaitu *tauhid uluhiyyah*, *tauhid rububiyah*, dan *tauhid asma dan sifat*. Ketiganya merupakan penghidup, ruh, pokok, dan tujuan iman. Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap nama-nama Allah yang agung, maka keimanannya akan semakin bertambah dan kuat.

Sungguh merupakan karunia Allah, buku sederhana ini dapat menjumpai para pembaca budiman. Buku ini berusaha mengungkap makna dan teladan yang terkandung dalam *al-Asmâ`ul Husna* dengan bahasa yang mudah dan sederhana. Buku ini dapat dikatakan sebagai intisari dari buku-buku yang telah membahas *al-Asmâ`ul Husna* sebelumnya. Buku ini menghindari berbagai pembahasan yang tidak memiliki dasar dalam syariat, misalnya anjuran membaca *al-Asmâ`ul Husna* dengan tata cara dan hitungan tertentu, yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan *jazâkumullâhu khairan*, terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua saya, ayahanda K.H. Habib Muslimun – *Allâhu yarḥamhu* – dan ibunda tersayang Hj. Siti Murfiatun Ihsan yang selalu mendoakan putra-putrinya untuk menjadi manusia berguna dan bahagia dunia akhirat. Juga kepada istri tercinta saya, dr. Rohmaningtiyas H.S, Sp.Kj, kedua mertua saya, H. Djoko Styono Ikram dan Hj. Makmuroh, M.Sc, terkhusus kepada kedua jundiku, Anas Karim Fadhlulloh al-Maqdisy dan 'Ayyasy Izzuddin Habibullah al-Maqdisy, semoga semua tumbuh menjadi generasi yang mampu meneladani *al-Asmâ`ul Husna*. Amin.

Tidak lupa saya ucapkan *jazâkumullâhu khairan* kepada seluruh ikhwah di al-Qudwah Publishing, semoga selalu *istiqamah* dalam perjuangan Islam. Kepada para pembaca, saya

mengharapkan kritik dan sarannya. Karena penulis yakin, di atas langit masih ada langit dan kesempurnaan itu hanya milik Allah ﷻ.

Terakhir, saya memohon kepada Allah *an-Nâfi'* (yang memberi manfaat), semoga tulisan ini membawa keberkahan dan memberikan manfaat bagi seluruh umat serta diterima sebagai amal saleh di sisi-Nya. Terakhir, saya hamba yang rapuh dan penuh dosa memohon ampun kepada Allah *al-Ghâfir*, atas segala kekhilafan dan kesalahan yang terdapat dalam buku ini dan selama menulis buku ini. *Walhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn*.

Solo, 07 Shafar 1435 H / 11-12-13 M.

Moh. Abdul Kholiq Hasan el-Qudsy

Mukadimah

Mengenal Sang Pencipta melalui Nama-Nama-Nya

Pembaca yang dirahmati Allah, akal manusia sangatlah terbatas, terutama untuk mencapai sesuatu yang ada di luar jangkauannya. Akal manusia pun tidak akan mampu mencapai hakikat Rabb. Karena, akal manusia yang merupakan ciptaan baru dan terbatas, tentu tidak akan mampu untuk menerobos Zat Yang tidak bermula dan kekal.

Ketika manusia dengan akalnya berusaha untuk menerobos benteng kelemahannya, maka banyak manusia yang tersungkur. Sebab, mereka menuntut kehadiran-Nya melebihi kehadiran bukti-bukti wujud-Nya, yaitu keberadaan alam raya dan keteraturannya.

Alangkah baiknya jika manusia menghindarkan diri dari harimau dengan mendengar raungannya, atau melihat bekas-bekas telapak kakinya, sehingga ia selamat dari terkaman harimau. Atau, seandainya mereka berinteraksi dengan Rabb, sebagaimana

mereka berinteraksi dengan matahari, meraih kehangatan dan manfaat sinarnya tanpa harus mengenal hakikatnya.

Seandainya demikian, maka akan banyak manfaat dan kemaslahatan yang didapat tanpa harus menghabiskan umur dalam sesuatu yang tidak akan pernah habis hakikatnya. Abu Bakar ash-Shiddîq ketika ditanya, "Bagaimana engkau mengenal Rabbmu?", beliau menjawab, "Aku mengenal Rabb melalui Rabbku. Seandainya Dia tidak ada, aku tak mengenalnya." Bagaimana Anda mengenalnya? Ketidakmampuan mengenalnya adalah pengenalan. (*Menyingkap Tabir Ilahi*, Quraisy Syihab, XX Lentera Hati Jakarta 1999).

Untuk itu, apa pun nama dan sifat yang dikenalkan oleh Allah, baik melalui Al-Qur`an ataupun as-Sunah, haruslah diterima dan diyakini tanpa mempertanyakan bagaimana atau seperti apa. Karena, pertanyaan seperti itu akan menggiring pikiran kita untuk menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Padahal, Allah kalamkan, yang artinya, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*" (**asy-Syûrâ: 11**).

Kenapa Harus Mengenal al-Asmâ`ul Husna

"Tak kenal, maka tak sayang". Pepatah ini tidak berlebihan jika kita kaitkan kondisi seorang hamba dengan Rabbnya. Seseorang yang semakin mengenal dan mengetahui Rabbnya, maka semakin subur dalam dirinya rasa cinta yang melahirkan ketundukan dan kepatuhan.

Allah sebagai sebutan sembahan bagi umat Islam, telah memperkenalkan diri-Nya dengan berbagai sifat dan nama yang agung nan indah. Nama dan sifat yang agung tersebut dikenalkan

oleh Allah, baik melalui Al-Qur`an ataupun As-Sunah. Salah satu tujuannya adalah agar manusia meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kapasitanya sebagai manusia.

Dengan memahami dan meresapi sifat dan nama-nama yang agung tersebut, akan lahir dalam diri manusia rasa optimis dan semangat untuk selalu berbuat kebaikan untuk dirinya dan sesama. Dia akan selalu menghindarkan diri dari berbagai perilaku yang bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh sifat dan nama-nama agung tersebut. Maka, sungguh ironis jika ada orang yang mengaku mengetahuinya, tetapi tidak mencintai-Nya.

Syeikh as-Sa'di – seorang ulama terkemuka Arab Saudi – menjelaskan dalam kitabnya (*Tafsir al-Asmâ`ul Husna*: 2), bahwa mengenal Allah melalui nama-nama-Nya yang agung, akan menambah keimanan seseorang. Karena, di dalamnya terkandung tiga pilar tauhid, yaitu *tauhid uluhiyyah*, *tauhid rububiyah*, dan *tauhid asma dan sifat*. Ketiganya merupakan penghidup, roh, pokok, dan tujuan iman. Semakin mampu seseorang memahami dan mengenal nama-nama Allah yang agung, maka keimanannya akan semakin bertambah dan kuat.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR **5**

MUKADIMAH **9**

Mengenal Sang Pencipta melalui Nama-Nama-Nya 9

Kenapa Harus Mengenal al-Asmâ`ul Husna 10

DAFTAR ISI **13**

BAB I BILANGAN AL-ASMÂ`UL HUSNA **19**

BAB II KEKUATAN BERZIKIR DAN BERDOA DENGAN AL-ASMÂ`UL HUSNA **25**

Kandungan dan Hikmah al-Asmâ`ul Husna 27

BAB III AL-ASMÂ`UL HUSNA, MAKNA DAN TELADAN **29**

1. Allah (اللهُ) 29
2. Ar-Rahmân (الرَّحْمَنُ) Yang Maha Pemurah 32

3. Ar-Rahîm (الرَّحِيمُ) Yang Maha Penyayang 32
4. Al-Malik (الْمَلِكُ) Yang Maha Merajai 35
5. Al-Quddûs (الْقُدُّوسُ) Yang Mahasuci 37
6. As-Salâm (السَّلاَمُ) Yang Mahaselamat 39
7. Al-Mu`min (الْمُؤْمِنُ) Yang Maha Tepercaya 42
8. Al-Muhaimin (الْمُهَيْمِنُ) Yang Maha Memelihara 45
9. Al-'Aziz (الْعَزِيزُ) Yang Mahaperkasa 47
10. Al-Jabbâr (الْجَبَّارُ) Yang Maha Pemaksa 49
11. Al-Mutakabbir (الْمُتَكَبِّرُ) Yang Mahabesar 51
12. Al-Khâliq (الْخَالِقُ) Yang Maha Pencipta 53
13. Al-Bâri` (الْبَارِئُ) Yang Maha Perancang 55
14. Al-Mushawwir (الْمُصَوِّرُ)
Yang Maha Menjadikan Rupa Bentuk 58
15. Al-Ghaffâr (الْغَفَّارُ) Yang Maha Pengampun 59
16. Al-Qahhâr (الْقَهَّارُ) Yang Maha Menundukkan 62
17. Al-Wahhâb (الْوَهَّابُ) Yang Maha Pemberi 64
18. Ar-Razzâq (الرَّزَّاقُ) Yang Maha Pemberi Rezeki 66
19. Al-Fattâh (الْفَتَّاحُ) Yang Maha Pembuka 69
20. Al-'Alîm (الْعَلِيمُ) Yang Maha Mengetahui 71
21. Al-Qâbidh (الْقَابِضُ) Yang Maha Menyempitkan 73
22. Al-Bâsith (الْبَاسِطُ) Yang Maha Melapangkan 73
23. Al-Khâfidh (الْخَافِضُ) Yang Maha Merendahkan 75
24. Ar-Râfi' (الرَّافِعُ) Yang Maha Meninggikan 75
25. Al-Mu'iz (الْمُعِزُّ) Maha Pemberi Kemuliaan 78

26. Al-Mudzil (الْمُذِلُّ) Yang Maha Menghinakan 78
27. As-Samî' (السَّمِيعُ) Yang Maha Mendengar 80
28. Al-Bashîr (الْبَصِيرُ) Yang Maha Melihat 82
29. Al-Hakam (الْحَكَمُ) Yang Maha Menetapkan Hukum ..84
30. Al-'Adl (الْعَدْلُ) Yang Mahaadil 86
31. Al-Lathîf (اللَّطِيفُ) Yang Mahalembut 88
32. Al-Khabîr (الْخَبِيرُ) Yang Maha Mengetahui 90
33. Al-Halîm (الْحَلِيمُ) Yang Maha Penyantun 92
34. Al-'Azhîm (الْعَظِيمُ) Yang Mahaagung 94
35. Al-Ghafûr (الْغَفُورُ) Yang Maha Pengampun 96
36. Asy-Syakûr (الشَّكُورُ) Yang Maha Mensyukuri 98
37. Al-'Aliy (الْعَلِيُّ) Yang Mahatinggi 101
38. Al-Kabîr (الْكَبِيرُ) Yang Mahabesar 103
39. Al-Hafîzh (الْحَفِيظُ) Yang Maha Pemelihara 105
40. Al-Muqît (الْمُقِيتُ) Yang Maha Pemberi Keperluan 107
41. Al-Hasîb (الْحَسِيبُ) Yang Maha Mencukupi atau Maha Menghitung 108
42. Al-Jalîl (الْجَلِيلُ) Yang Mahaagung 110
43. Al-Karîm (الْكَرِيمُ) Yang Mahamulia 112
44. Ar-Raqîb (الرَّقِيبُ) Yang Maha Pengawas 114
45. Al-Mujîb (الْمُجِيبُ) Yang Maha Mengabulkan 116
46. Al-Wâsi' (الْوَاسِعُ) Yang Mahaluas 118
47. Al-Hakîm (الْحَكِيمُ) Yang Mahabijaksana 119
48. Al-Wadûd (الْوَدُودُ) Yang Maha Mencintai dan Maha

Dicintai 121
49. Al-Majîd (الْمَجِيدُ) Yang Mahamulia 123
50. Al-Bâ'its (الْبَاعِثُ) Yang Maha Membangkitkan 125
51. Asy-Syahîd (الشَّهِيدُ) Yang Maha Menyaksikan dan Disaksikan 127
52. Al-Haqq (الْحَقُّ) Yang Mahabenar 128
53. Al-Wakîl (الْوَكِيلُ) Yang Maha Mewakili 130
54. Al-Qawiy (الْقَوِيُّ) Yang Mahakuat 132
55. Al-Matîn (الْمَتِينُ) Yang Mahasempurna Kekuatan-Nya 134
56. Al-Waliy (الْوَلِيُّ) Yang Maha Melindungi 136
57. Al-Hamîd (الْحَمِيدُ) Yang Maha Terpuji 138
58. Al-Muhshi (الْمُحْصِي) Yang Maha Menghitung 140
59. Al-Mubdi` (الْمُبْدِئُ) Yang Maha Memulai 142
60. Al-Mu'îd (الْمُعِيدُ) Yang Maha Mengembalikan 142
61. Al-Muhyi (الْمُحْيِي) Yang Maha Menghidupkan 144
62. Al-Mumît (الْمُمِيتُ) Yang Maha Mematikan 144
63. Al-Hay (الْحَيُّ) Yang Mahahidup 148
64. Al-Qayyûm (الْقَيُّومُ) Yang Maha Berdiri dengan Sendiri-Nya 148
65. Al-Wâjid (الْوَاجِدُ) Yang Maha Menemukan 151
66. Al-Mâjid (الْمَاجِدُ) Yang Mahamulia 153
67. Al-Wâhid (الْوَاحِدُ) Yang Maha Esa 154
68. Ash-Shamad (الصَّمَدُ) Yang Maha Dibutuhkan 156
69. Al-Qâdir (الْقَادِرُ) Yang Mahakuasa 158

70. Al-Muqtadir (الْمُقْتَدِرُ) Yang Maha Menentukan 158
71. Al-Muqaddim (الْمُقَدِّمُ) Yang Maha Mendahulukan.....161
72. Al-Mu`akhkhir (الْمُؤَخِّرُ)
Yang Maha Melambat-lambatkan 161
73. Al-Awwal (الأَوَّلُ) Yang Maha Permulaan 164
74. Al-Âkhir (الآخِرُ) Yang Maha Penghabisan 164
75. Azh-Zhâhir (الظَّاهِرُ) Yang Maha Menyatakan 166
76. Al-Bâthin (الْبَاطِنُ) Yang Maha Tersembunyi..... 166
77. Al-Wâli (الْوَالِي) Yang Maha Menguasai Urusan.....169
78. Al-Muta'âl (الْمُتَعَالِ) Yang Mahatinggi 170
79. Al-Barr (الْبَرُّ) Yang Maha Berkebajikan.....172
80. At-Tawwâb (التَّوَّابُ) Yang Maha Penerima Tobat.....174
81. Al-Muntaqim (الْمُنْتَقِمُ) Yang Maha Membalas 177
82. Al-'Afuw (الْعَفُوُّ) Yang Maha Pemaaf.....178
83. Ar-Ra`ûf (الرَّءُوفُ) Yang Maha Mengasihi.....181
84. Mâlik al-Mulk (مَالِكُ الْمُلْكِ)
Yang Maha Pemilik Kerajaan 183
85. Dzul-Jalâli wal-Ikrâm (ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ)
Yang Maha Pemilik Keagungan dan Kemurahan 186
86. Al-Muqsith (الْمُقْسِطُ) Maha Mengadili.....188
87. Al-Jâmi' (الْجَامِعُ) Yang Maha Mengumpulkan 191
88. Al-Ghaniy (الْغَنِيُّ) Yang Mahakaya 193
89. Al-Mughni (الْمُغْنِي) Yang Maha Pemberi Kekayaan 193
90. Al-Mâni' (الْمَانِعُ) Yang Maha Mencegah.....197

91. Adh-Dhâr (الضَّارُّ) Yang Maha Memberi Bahaya.....199
92. An-Nâfi' (النَّافِعُ) Yang Maha Memberi Manfaat.....199
93. An-Nûr (النُّورُ) Yang Maha Pemberi Cahaya.....201
94. Al-Hâdi (الْهَادِى) Yang Maha Pemberi Petunjuk..... 204
95. Al-Badî' (الْبَدِيعُ) Maha Pencipta Pertama 207
96. Al-Bâqi (الْبَاقِى) Yang Mahakekal..... 209
97. Al-Wârits (الْوَارِثُ) Yang Maha Mewarisi.....210
98. Ar-Rasyîd (الرَّشِيدُ) Yang Mahapandai.....213
99. Ash-Shabûr (الصَّبُورُ) Yang Maha Penyabar.....215

PENUTUP 219

DAFTAR BACAAN.....221

***

Bab I:

Bilangan al-Asmâ`ul Husna

Pembaca yang dicintai Allah, sebelum membahas al-Asmâ`ul Husna atau nama-nama Allah yang agung, perlu diketahui bahwa Allah memiliki sifat dan nama-nama agung nan indah yang tidak ada satu makhluk pun yang menyamainya. Jika ada dari sebagian sifat atau nama Allah yang juga dimiliki oleh sebagian makhluk-Nya, maka dapat dipastikan bahwa kesamaan tersebut hanyalah sebatas bahasa. Namun, secara kapasitas dan subtansi, dapat dipastikan berbeda.

Misalnya, manusia memiliki sifat hidup, begitu pula Allah. Hidup manusia tentu berbeda dengan hidup Allah. Hidup manusia yang penuh dengan ketergantungan, berbeda dengan hidup Allah yang terbebas dari segala ketergantungan. Inilah yang dikenal dengan *tauhid sifat* dan *asma`* yang harus diyakini oleh setiap mukmin, di samping meyakini *tauhid uluhiyyah* (meyakini bahwa hanya Allah-lah yang berhak untuk disembah) dan *tauhid rububiyyah* (meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Rabb yang menciptakan dan mengatur seluruh makhluk-Nya).

Kata *al-Asmâ`ul Husna* terdiri dari dua kata, yaitu *asma`* dan *husna*. *Asma`* adalah jamak dari kata *ism* yang berarti nama. Kata *ism* juga satu akar dengan kata *sumuw* yang berarti tinggi. Sedang *husna* adalah bentuk *mu`annats* (kata feminim) dari kata *ahsan* yang berarti baik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *al-Asmâ`ul Husna* adalah nama-nama yang baik, mulia, dan agung.

Kata *al-Asmâ`ul Husna* secara tegas disebutkan dalam Al-Qur`an 4 kali, yaitu:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْ أَسْمَآئِهٖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Hanya milik Allah al-Asmâ`ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asmâ`ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (**al-A'râf: 180**)

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنٰى وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا

*"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmân. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia memunyai al-Asmâ`ul Husna (nama-nama yang terbaik). Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."* (**al-Isrâ`: 110**)

اَللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنٰى

"Dialah Allah, tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia memunyai al-Asmâ`ul Husna (nama-nama yang baik)." (**Thâhâ: 8**)

هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنٰى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Memunyai al-Asmâ`ul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**al-Hasyr: 24**).

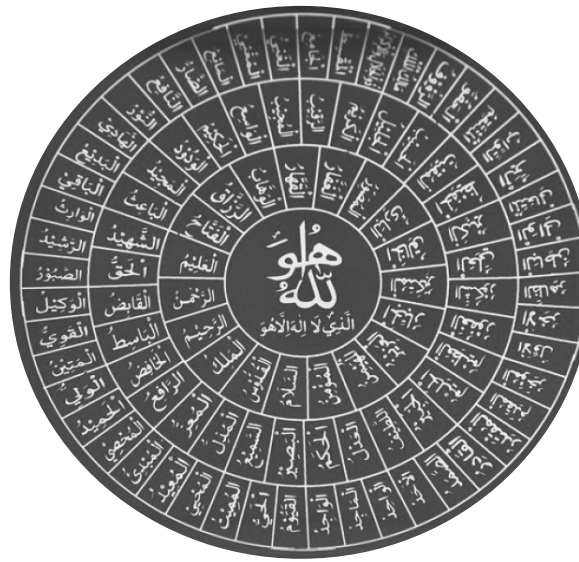

Pembaca yang dirahmati Allah, jumlah *al-Asmâ`ul Husna* yang masyhur adalah 99. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Tiada seseorang menghafalnya, melainkan ia akan masuk surga. Dan Dia adalah witir (ganjil) dan menyukai yang ganjil."* (**HR. Bukhari**). Namun, jika kita kaji lebih mendalam, ternyata 99 bukan merupakan batas terakhir.

Menurut keterangan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/515), *al-Asmâ`ul Husna* tidak terbatas pada 99 nama. Sebagai dalilnya adalah sabda Rasulullah ﷺ dalam salah satu doanya, yang artinya, "*Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, dan anak hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku berada di tangan-Mu, keputusan-Mu berlaku padaku, dan ketetapan-Mu kepadaku adalah adil. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama-Mu, yang dengannya Engkau sebut diri-Mu, yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu atau yang Engkau khususkan untuk diri-Mu dalam ilmu gaib di sisi-Mu...*" (**HR. Ahmad** dan dishahihkan oleh al-Albâni).

Dalam riwayat ini disebutkan dengan sangat jelas, bahwa nama-nama Allah yang agung tidak terbatas pada 99 nama. Selain 99 nama tersebut, ada nama-nama yang hanya diketahui oleh Allah. Selain itu, Abu Bakar ibnul Arabi – seorang ulama terkemuka bermazhab Maliki – menyebutkan bahwa ada sebagian ulama yang menghimpun nama-nama Allah dari Al-Qur`an dan As-Sunah, hingga mencapai 1000 nama.

Dari sekian banyak nama Allah yang masyhur adalah 99 nama, sebagaimana disebutkan dalam riwayat at-Tirmidzi. Dalam riwayatnya, beliau menambahkan setelah kalimat, *"dan Dia adalah witir dan menyukai yang ganjil"*. Nama-nama Allah tersebut adalah: *Allâh, Ar-Raḥmân, Ar-Raḥîm, Al-Malik, Al-*

Quddûs, as-Salâm, Al-Mu`min, Al-Muhaimin, Al-'Azîz, Al-Jabbâr, Al-Mutakabbir, Al-Khâliq, Al-Bâri`, Al-Mushawwir, Al-Ghaffâr, Al-Qahhâr, Al-Wahhâb, Ar-Razzâq, Al-Fattâh, Al-'Alîm, Al-Qâbidh, Al-Bâsith, Al-Khâfidh, Ar-Râfi', Al-Mu'iz, Al-Mudzil, As-Samî', Al-Bashîr, Al-Hakam, Al-'Adl, Al-Lathîf, Al-Khabîr, Al-Halîm, Al-'Azhîm, Al-Ghafûr, Asy-Syakûr, Al-'Aliyy, Al-Kabîr, Al-Hafîzh, Al-Muqît, Al-Hasîb, Al-Jalîl, Al-Karîm, Ar-Raqîb, Al-Mujîb, Al-Wâsi', Al-Hakîm, Al-Wadûd, Al-Majîd, Al-Bâ'its, Asy-Syahîd, Al-Haqq, Al-Wakîl, Al-Qawiyy, Al-Matîn, Al-Waliy, Al-Hamîd, Al-Muhshiy, Al-Mubdi`, Al-Mu'îd, Al-Muhyi, Al-Mumît, Al-Hayy, Al-Qayyûm, Al-Wâjid, Al-Mâjid, Al-Wâhid, Ash-Shamad, Al-Qâdir, Al-Muqtadir, Al-Muqaddim, Al-Mu`akhkhir, Al-Awwâl, Al-Âkhir, Azh-Zhâhir, Al-Bâthin, Al-Wâli, Al-Muta'âli, Al-Barr, At-Tawwâb, Al-Muntaqim, Al-'Afuw, Ar-Ra`ûf, Malik al-Mulk, Dzul Jalâli wal-Ikrâm, al-Jâmi', Al-Ghaniy, Al-Mughniy, Al-Mâni', Adh-Dhâr, An-Nâfi`, An-Nûr, Al-Hâdi, Al-Badî', Al-Bâqi, Al-Wârits, Ar-Rasyîd, Ash-Shabûr." (**HR. at-Tirmidzi**).

***

Bab II.

Kekuatan Berzikir dan Berdoa dengan al-Asmâ`ul Husna

Doa merupakan salah satu obat penawar karena doa adalah bentuk zikir kita kepada Allah. Dengan berzikir, seseorang akan mendapatkan ketenangan dan kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Banyak ayat Al-Qur`an yang menjelaskan keutamaan berzikir. Salah satunya adalah kalam Allah, yang artinya, "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*" (**al-Baqarah: 152**).

Dalam hadis yang panjang disebutkan, bahwa para malaikat berkeliling mencari majelis orang yang berzikir kepada Allah. Ketika menemukannya, mereka saling memanggil untuk mendatangi majelis tersebut dan memohonkan kebaikan kepada Allah untuk mereka yang hadir. (**HR. Bukhari Muslim**)

Di antara faedah *dzikrullah* yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam bukunya *al-Wâbil ash-Shayyib*, sebagaimana dinukil oleh Ahmad Farid (hlm. 97-102) adalah mengusir

setan dan menghancurkannya; memberikan ketenangan serta menghilangkan perasaan sedih dan was-was; memperkuat jiwa dan badan; memberikan cahaya dan mempermudah rezeki; menambah keceriaan dan rasa cinta; menambah kewibawaan, kebahagiaan, dan ketenangan; menghidupkan hati, mendapat perlindungan dan doa dari para malaikat; menjadi saksi kita di hari Akhir, mendapatkan doa para malaikat; menjauhkan diri dari berbagai penyakit hati seperti nifak, hasad, dan lain-lain.

Berzikir dan berdoa dengan al-Asmâ`ul Husna adalah amalan ibadah yang diperintahkan. Bahkan, dapat menjadi salah satu sarana terkabulnya doa. Allah ﷻ kalamkan, yang artinya, *"Hanya milik Allah al-Asmâ`ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asmâ`ul Husna itu."* (**al-A'râf: 180**)

Berkaitan dengan ayat ini, perlu diketahui bahwa kata-kata memiliki energi, kekuatan, dan getaran, untuk berubah wujud menjadi tindakan. Tak peduli apakah kita sebagai pembicara atau pendengar, suara dan getaran dari apa yang dikatakan, akan menimbulkan respon emosional dalam pikiran kita, serta respon fisiologis dan kimia dalam tubuh kita. Seiring dengan waktu, frekuensi respon akan menjadi bagian dari sistem kepercayaan kita. (*Hypnobirthing*, Marie F. Mongan, 70).

Berkaitan dengan itu, "zikir dan doa dengan al-Asmâ`ul Husna", dengan izin Allah akan menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa untuk meraih apa yang kita inginkan. Sambil membaca atau mendengarkan al-Asmâ`ul Husna, kita pahami dan resapi dengan benar kandungan makna yang terdapat dalam al-Asmâ`ul Husna. Lalu, kita kaitkan dengan pikiran kita yang telah dipenuhi dengan sebuah imajinasi yang diinginkan, sembari berbaik sangka bahwa apa yang kita inginkan akan dikabulkan oleh Allah.

Dengan zikir dan doa al-Asmâ`ul Husna, atas izin Allah, apa yang kita inginkan akan dikabulkan. Hal ini tidak jauh dari

isyarat hadis qudsi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, "*Allah ﷻ berkalam: Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku.*" (**HR. Bukhari Muslim**). Sebagai contoh, jika ada orang ingin doanya dikabulkan, maka ia menyeru kepada Allah dengan panggilan "*As-Samî'*" (Maha Mendengar).

Misalkan, "Wahai Allah yang Maha Mendengar, kabulkanlah apa yang kami minta". Maka, dengan terus mengingat nama-nama Allah yang agung, sesuai dengan apa yang kita butuhkan, dengan izin Allah, keinginan-keinginan kita akan dikabulkan. Tidak ada riwayat yang menjelaskan tentang bilangan tertentu dalam berzikir dengan al-Asmâ`ul Husna. Semakin banyak, semakin baik. Yang terpenting adalah fokus, konsentrasi, diulang-ulang, dan *istiqamah*, insya Allah akan berhasil.

Kandungan dan Hikmah al-Asmâ`ul Husna

Pembaca yang dirahmati Allah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat al-Bukhari, yang artinya, *"Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, tidaklah seseorang* ***ahshâhâ,*** *melainkan ia akan masuk surga. Dan Dia adalah witir dan menyukai yang ganjil."* (**HR. Bukhari**).

Para ulama telah menjelaskan arti kata *ahshâhâ*. Salah satunya, Imam al-Khaththâbi menjelaskan bahwa makna *ahshâhâ* dapat berarti menghitungnya seluruhnya. Maka, ketika berdoa, seseorang menyebutkannya seluruhnya tanpa memilih-milih. Atau, bisa juga bermakna menjalankan apa yang terdapat dalam kandungan al-Asmâ`ul Husna, atau memahami dan mengerti seluruh makna yang terkandung dalam al-Asmâ`ul Husna. (*Sunan Ibnu Mâjah*, Editor Moh. Fuad Abdul Baqi, Dârul Fikr, Beirut,

2/1269). Sedang menurut Imam Nawawi dalam *Syarh Muslim* (17/5), pendapat yang paling benar dari makna kata *ahshâhâ* adalah menghafalnya.

Terlepas dari berbagai makna yang diungkapkan oleh para ulama, yang jelas orang yang membaca al-Asmâ`ul Husna dengan penuh penghayatan dan pengagungan, atau menghafalnya, atau memahaminya, mengamalkan, dan meneladani kandungan maknanya, termasuk dalam arti *ahshâhâ*, yang dengan izin Allah mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah sesuai dengan keikhlasan dan tingkat amalan yang dilakukan.

Salah satu cara agar seseorang berhasil dalam meneladani al-Asmâ`ul Husna adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut. **Pertama:** meningkatkan makrifat melalui pengetahuan dan ketakwaan. **Kedua:** membebaskan diri dari hawa nafsu dan syahwat. **Ketiga:** menyucikan jiwa dengan jalan berakhlak dengan akhlak Allah. (Quraisy Syihab, Xxxix). Jika seseorang telah mampu melalui tahapan-tahapan tersebut, maka insya Allah ia akan mampu mengamalkan nilai-nilai al-Asmâ`ul Husna dengan mudah dalam kehidupannya.

Bab III

Al-Asmâ`ul Husna, Makna dan Teladan

Berikut ini adalah sebagian makna, hikmah, dan pelajaran yang dapat diperoleh dari kandungan al-Asmâ`ul Husna, untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Tentu makna-makna berikut ini adalah sebatas kemampuan manusia yang terbatas dalam memahami nama-nama-Nya yang agung nan indah.[1]

1. Allah (اللهُ)

Allah adalah nama yang agung bagi Rabb, sembahan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya Dia yang berhak disembah. Kalam Allah, yang artinya, *"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya."* (**Ali Imran: 2**)

1 Penjelasan tentang al-Asmâ`ul Husna ini, penulis nukil dari berbagai sumber, terutama dari buku *Menyingkap Tabir Ilahi*, Quraisy Syihab, *al-Wâjiz fil Asmâ`il Husna*, Muhamad al-Kus.

Allah adalah nama yang teragung dan sangat khusus, hanya untuk-Nya. Tiada selain-Nya yang berhak menyandang panggilan Allah. Kata "Allah", menurut kebanyakan ulama berasal dari kata *Ilah*, yang berarti "Tuhan" secara umum, kemudian mendapatkan tambahan *alif* dan *lam* di depannya. Dengan demikian, kata "Allah" adalah nama yang khusus bagi Rabb yang berhak untuk disembah dan tidak ada bentuk jamaknya.

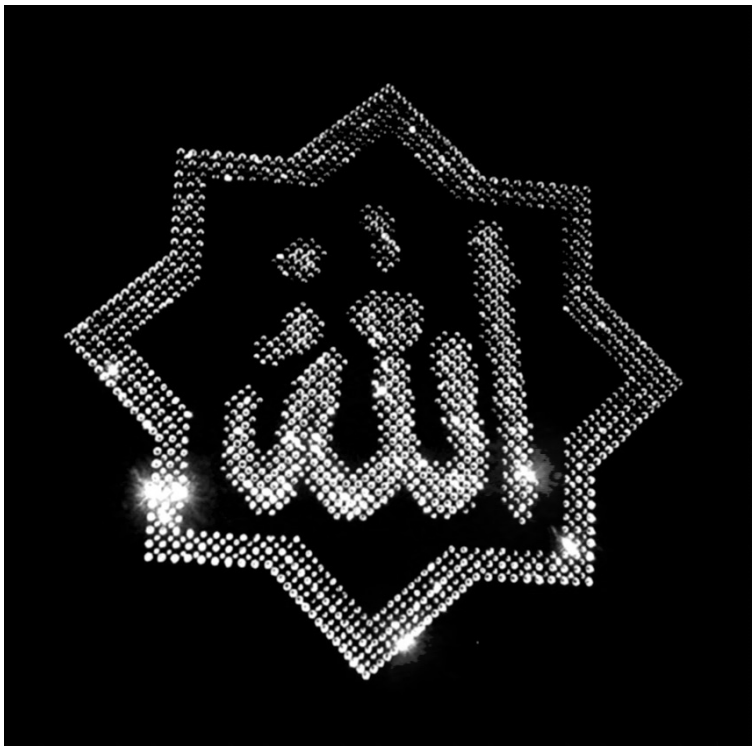

Kata "Allah" dalam Al-Qur`an berulang sebanyak 2698 kali. Disebutkan secara jelas dan tegas, bahwa nama Allah adalah sebutan bagi Rabb yang berhak disembah dan Rabb semesta

alam. Allah sendirilah yang mengatakan hal tersebut. Allah berkalam, yang artinya, "*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada sembahan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*" (**Thâhâ: 14**).

Begitu pula ketika Allah memperkenalkan diri kepada Nabi Musa, saat beliau bermunajat kepada-Nya. "*Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Rabb semesta alam.*" (**al-Qashash: 30**).

Berzikir atau menyebut nama-nama Allah adalah suatu amalan yang mulia dan diperintahkan, terkhusus menyebut nama "Allah". Kalam Allah, yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*" (**al-Ahzâb: 41**). Menyebut "Allah" dengan penuh keyakinan, akan melahirkan sebuah kekuatan dan energi yang luar bisa. Karena itu, kita temukan banyak riwayat dari Rasulullah, sahabat, dan para *salafush shâlih* tentang keutamaan menyebut nama Allah.

Pedang yang terhunus dan ditodongkan kepada Rasulullah ﷺ, seketika terjatuh ketika penodongnya mendengar Rasulullah ﷺ menyebut nama Allah, sebagaimana diceritakan dalam sirah Nabi. Dengan menyebut nama Allah pula, seluruh aktivitas kita akan terjaga dari setan (**HR. Bukhari dan Muslim**). Juga dengan menyebut nama Allah, pandangan jin dan setan akan tertutup dari aurat anak Adam saat dia memasuki kamar kecil (**HR. Ibnu Mâjah,** dishahihkan oleh al-Albâni).

Dengan mengucapkan "bismillâh" (بِسْمِ اللهِ "Dengan menyebut nama Allah), pada dasarnya seorang hamba telah menyandarkan aktivitasnya dengan penuh kepasrahan dan memohon pertolongan kepada Allah yang Mahakasih kepada

hamba-Nya. Ia menyadari bahwa hanya Allah yang menciptakan dan memiliki seluruh alam semesta. Hanya Allah yang mampu menolongnya dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Dengan membaca "*bismillâh*", secara benar dan penuh keyakinan, seorang hamba akan mendapatkan perlindungan, keselamatan, kemudahan, kesuksesan, keberkahan, dan ridha Allah. Juga dijauhkan dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Sebab, perbuatan haram bertentangan dengan keagungan nama Allah yang dia sebut dan libatkan dalam perbuatannya.

2. Ar-Rahmân (الرَّحْمَنُ) Yang Maha Pemurah
3. Ar-Rahîm (الرَّحِيمُ) Yang Maha Penyayang

Kata *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm* adalah dua nama Allah yang agung dan dominan. Peletakan kedua nama tersebut menyusul penyebutan nama Allah adalah di antara alasannya. Rasulullah ﷺ sendiri menganjurkan untuk menyebut kedua nama tersebut dalam setiap aktivitas yang baik, bersamaan dengan nama Allah.

Dalam hadis yang disebutkan oleh Imam as-Suyûthi dalam bukunya, *Jam'ul Jawâmi'* (15787), Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, "*Setiap hal penting yang tidak dimulai dengan membaca bismillâhir rahmânir rahîm, maka terputus keberkahannya.*"

Kata Ar-Rahmân diulang dalam Al-Qur`an sebanyak 57 kali, sedang kata Ar-Rahîm sebanyak 95 kali. Menurut pakar bahasa, Ibnu Faris (w.395 H), semua kata yang terdiri dari huruf *ra`-ha`-mim*, mengandung makna kelemahlembutan, kasih sayang, dan kehalusan.

Hubungan silaturahim adalah hubungan kasih sayang. Rahim adalah kandungan yang melahirkan kasih sayang. Hubungan kerabat dinamai rahim, karena kasih sayang yang terjalin antar anggotanya (*Maqâyisul Lughah*, 2/498, *Ensiklopedia Al-Qur`an*, 3/814). Kata *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm* dikatakan memiliki kata dasar yang sama, yaitu *rahmah*. Perbedaan di antara kedua kata tersebut adalah sebagai berikut.[2]

1. *Ar-Rahmân* menunjukkan sifat rahmat pada zat Allah. Sifat ini menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Pengasih terhadap seluruh makhluk-Nya, rahmat yang penuh dan sempurna, tetapi sifatnya sementara. Sifat ini hanya untuk Allah.

2 *Tafsir Ibnu Jarîr ath-Thabari*, hlm. 1/127-128, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Sayyid Thanthâwi, hlm. 1/1-2.

2. Sedangkan *Ar-Rahîm* menunjukkan bahwa sifat rahmat-Nya terkait dengan makhluk yang dirahmati-Nya (sifat pekerjaan Allah). Sifat *Ar-Rahîm* ini menunjukkan kemantapan dan kesinambungan rahmat-Nya sampai di akhirat kelak dan hanya diberikan kepada kaum mukmin.

Terlepas dari perbedaan yang ada, kedua sifat Ar-Rahmân dan Ar-Rahîm ini menunjukkan keluasan rahmat Allah bagi seluruh alam semesta. Sebagaimana Allah kalamkan, yang artinya, *"...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* (**al-A'râf: 156**). Sabda Rasulullah ﷺ, yang artinya, *"Allah ﷻ menjadikan rahmat (kebaikan) itu seratus bagian, disimpan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan dan diturunkanNya ke bumi satu bagian. Yang satu bagian inilah yang dibagikan pada seluruh makhluk, (yang tercermin antara lain) pada seekor binatang yang mengangkat kakinya dari anaknya, terdorong oleh kasih sayangnya (rahmatnya), karena*

khawatir jangan sampai menyakitinya (menginjak anaknya)." (**HR. Muslim**).

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda, yang artinya, "*Tatkala menciptakan makhluk, Allah ﷻ telah menulis dalam buku yang tersimpan di 'Arsy, "Sesungguhnya rahmat-Ku lebih besar daripada murka-Ku.*" (**HR. Muslim**)

Seseorang yang selalu berzikir dan menyebut nama Allah, *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*, dengan penuh pemahaman dan penghayatan atas kandungan makna kedua nama tersebut, diharapkan akan lahir rasa kasih sayang dalam dirinya, kepedulian, serta empati terhadap sesama, tanpa melihat latar belakang seseorang. Sebab, sebaik-baik orang adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain. Begitu pula sekiranya kita menginginkan curahan kasih sayang Allah, maka perbanyaklah menyebut kedua nama yang agung ini, "*Yâ Rahmân, yâ Rahîm.*"

4. Al-Malik (الْمَلِكُ) Yang Maha Merajai

Kata (الْمَلِكُ) berasal dari kata dasar mulk, yang berarti merajai atau menguasai. Kata (الْمَلِكُ) terulang dalam Al-Qur`an sebanyak 11 kali. Lima di antaranya berkaitan dengan nama Allah dan dua darinya dirangkai dengan kata "haq" yang berarti sebenar-benarnya. Kalam Allah, yang artinya, "Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang sebenar-benarnya…." (**Thâhâ: 114**) dan "Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada tuhan selain Dia…." (**al-Mu`minûn: 116**).

Kata (الْمَلِكُ) memiliki pengertian lebih umum dibanding kata (مَالِكِ: yang memiliki), karena tidak semua orang yang memiliki itu merajai atau menguasainya. Dalam surat al-Fâtihah, kata مَالِكِ (yang memiliki) boleh dibaca (مَلِكِ). Dengan kedua

bacaan tersebut, menegaskan bahwa Allah tidak hanya sekadar pemilik, tetapi Allah juga yang merajai dan menguasai.

Kerajaan dan kekuasaan Allah ini tentunya berbeda dengan kerajaan dan kekuasaan manusia. Karena Allah menguasai dan memiliki semua makhluk-Nya secara mutlak. Dia-lah yang merajai dan memiliki jagat raya. Tidak ada yang mampu menghalangi apa yang dikehendaki-Nya. Di samping itu, kekuasaan dan kepemilikan Allah tidak membutuhkan siapa pun. Berbeda dari makhluk-Nya, sekalipun ia menjadi penguasa dan memiliki, tapi tetap membutuhkan yang lain.[3]

Kerajaan dan kepemilikan Allah ini akan semakin jelas dan menonjol besok di hari Kiamat. Maka, dikatakan dalam surat al-Fâtihah (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ), karena saat itu semua makhluk dapat melihat secara nyata dan jelas bagaimana keagungan kerajaan, kekuasaan, dan kepemilikan Allah.

3 -Lih: *al-Kasysyaf*, Az-Zamakhsyari, h. 1/6, *An-Nukat wal-`Uyun*, al-Mawadi, h.1/5, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 1/113, *Ensiklopedia Al-Qur`an*, hh. 2/ 573-574,

Berbeda ketika di dunia. Semua orang bisa mengklaim dirinya sebagai penguasa. Namun, kelak di akhirat, semua orang yang di dunia berkuasa, tidak sedikit pun terlihat sisa-sisa kekuasaannya. Sebagaimana Allah ﷻ kalamkan, yang artinya, *"Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka...."* (**al-Hajj: 56**).

Dan kalam-Nya, *"(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berkalam): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."* **(Ghâfir: 16)**

Orang yang selalu ingat nama Allah (الْمَلِكُ) dengan penuh keyakinan, maka rasa optimis dalam mengarungi kehidupan akan lahir dalam dirinya. Ia yakin bahwa semua yang ada di dunia ini, termasuk dirinya, dan nasib hidupnya, di bawah kekuasaan Allah yang memiliki dan merajai seluruh Allah semesta. Maka, ia akan terus berusaha untuk menjadi seorang hamba yang baik bagi Sang Maha Raja, selalu optimis dalam menjalani kehidupan, dan hanya memohon kepada Yang Memiliki segalanya dan tidak membutuhkan selain-Nya. Ketika ia memiliki kekuasaan, ia pun akan tunduk kepada Sang Maha Raja dengan tidak melakukan berbagai kezaliman terhadap sesama.

5. Al-Quddûs (الْقُدُّوسُ) Yang Mahasuci

Kata *Al-Quddûs* berasal dari akar kata (قَدَّسَ) yang berarti menyucikan dan menjauhkan dari segala hal yang tidak pantas. Dalam Al-Qur`an, kata *Al-Quddûs* diulang 2 kali. **Pertama**, dalam surat **al-Hasyr: 23**, *"Dialah Allah Yang tiada tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan*

keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **Kedua**, dalam surat **al-Jumu'ah: 1**, "*Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*"

Dalam dua ayat ini, kata *Quddûs* terletak setelah kata *Al-Malik*. Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah sebagai Maha Raja yang menguasai seluruh jagat raya, suci dari berbagai kekurangan. Tidak seperti manusia ketika menjadi raja atau penguasa, yang pasti memiliki berbagai kekurangan dan cacat.

Kata *Quddûs* dan *tasbîh*, bagi sebagian pakar, memiliki kedekatan makna, yaitu menyucikan. Namun, sebagian ulama membedakan keduanya. Kata *Quddûs* tidak hanya bermakna menyucikan, tetapi juga mengandung makna kesempurnaan dalam kesucian, kesempurnaan dalam kebaikan, dan kesempurnaan

dalam keindahan. Berbeda dengan *tasbîh* yang hanya menafikan dari kekurangan. Walhasil, Allah itu Mahasempurna, Mahabaik, Mahaindah, dan Mahasuci dari segala kekurangan dan noda.

Sebagai manusia yang penuh kekurangan dan berlumpur noda, ketika berzikir dengan nama *Al-Quddûs*, akan lahir pengakuan terhadap berbagai keburukan dan kekurangan diri. Karenanya, dia akan selalu memohon kepada Allah *Al-Quddus*, Yang Mahasuci dan Sempurna, untuk dibersihkan dari berbagai noda dan kesalahan, serta dijaga dari berbagai sifat buruk dan kebusukan nafsu syahwat.

Dengan selalu mengingat nama *Al-Quddûs*, kita tidak akan pernah merasa suci dan terbebas dari berbagai kekurangan. Sebab, pada hakikatnya, yang Mahasuci dan Sempurna hanyalah Allah. Dengan *Al-Quddûs*, kita selalu terpacu untuk mencapai puncak kesempurnaan, keindahan, dan kebaikan, tentunya dengan keterbatasan yang dimiliki oleh manusia. Untuk itu, Rasulullah ﷺ ketika rukuk dan sujud, sebagaimana diriwayatkan oleh Aisyah, beliau berdoa:

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ

"*Mahasuci Allah, Mahasempurna Zat, sifat, dan perbuatan-Nya, Rabb para malaikat dan Jibril.*" (**HR. Muslim**).

6. As-Salâm (السَّلَامُ) Yang Mahaselamat

Kata *As-Salâm* diulang dalam Al-Qur`an sebanyak 5 kali. Satu kali sebagai sifat Allah, yaitu terdapat pada surat al-Hasyr: 23.

As-Salâm sebagai sifat Allah, menurut ulama, memiliki arti bahwa Allah Mahaselamat dari adanya sesuatu yang menyerupai-

Nya, selamat (terhindar) dari segala cacat atau noda, selamat dari segala sesuatu yang mengurangi kesempurnaan-Nya, dan selamat dari segala sekutu yang pernah tebersit dalam pikiran manusia. Zat Allah, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya, seluruhnya terhindar dari segala noda, keburukan, dan kekurangan. Tidak ada yang lahir dari perbuatan Allah kecuali kebaikan dan Dia selamat dari segala keburukan.

Allah berkalam, yang artinya, "*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya....*" (**as-Sajdah: 7**). Semua yang datang dari Allah adalah kebaikan, sekalipun menurut pandangan manusia tidak baik.

Contoh, penyakit yang diderita seseorang adalah sebuah keburukan, menurut orang tersebut. Namun, bagi dokter adalah sebuah 'kebaikan'. Bisa jadi suatu musibah bagi sebagian orang adalah keburukan, tetapi bagi sebagian lainnya adalah kebaikan. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan manusia yang sempit dan dangkal. Sedangkan seluruh perbuatan Allah terjadi sesuai dengan ilmu Allah yang Mahaluas, sesuai dengan keadilan dan kebijakan-Nya. Allah berkalam, yang artinya, "*...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (**al-Baqarah: 216**).

Dengan demikian, pada hakikatnya tidak ada kejadian di muka bumi ini yang buruk, karena semua berasal dari perbuatan Allah. Untuk itu, Allah berhak untuk dipuji dalam segala hal. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah, Rasulullah ﷺ ketika melihat sesuatu yang menyenangkan, maka beliau mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

"Segala puji bagi Allah yang dengan kenikmatan-Nya, segala kebaikan menjadi sempurna." Namun, jika beliau melihat sesuatu yang tidak menyenangkan, beliau mengucapkan

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji bagi Allah dalam segala kondisi."

Di antara makna As-Salâm juga adalah Allah Maha Pemberi keselamatan bagi seluruh makhluk-Nya. Tidak ada yang mampu memberi jaminan keselamatan hakiki, kecuali Allah yang memiliki keselamatan sempurna. Maka, sudah seharusnya manusia hanya memohon kepada Allah agar diberikan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebagaimana Rasulullah ﷺ mengajari kita sebuah doa:

أَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Ya Allah, Engkau Pemberi keselamatan dan keselamatan itu hanyalah dari-Mu. Mahasuci Engkau, wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan." (**HR. Muslim**).

Seseorang yang selalu berzikir dengan nama *As-Salâm*, serta menghayati dan meneladaninya, akan selalu berbuat baik dan memberi manfaat kepada sesama. Minimal, ia mencegah dirinya dari perbuatan yang merugikan orang lain, baik berupa ucapan maupun perilaku. Hati dan pikirannya pun selalu ia jaga dari segala penyakit hati. Karena dari hati yang busuk, akan lahir perilaku yang kotor. Ia sadar bahwa seorang yang mengaku beragama Islam, harus memberikan keselamatan bagi orang lain (**HR. Muslim**) dan membawa kedamaian di mana pun berada. Karena ia tahu, bahwa kata Islam sendiri memiliki akar kata yang sama dengan nama Allah, *As-Salâm*.

Orang yang mampu meneladani sifat *As-Salâm* dengan benar, maka ia akan kembali kepada Allah dengan hati selamat (**asy-Syu'arâ`: 89**) dan Allah masukkan ke surga yang penuh kedamaian dan kesejahteraan, *Dâr as-Salâm* (**al-An'âm: 127**). Allah pun akan mengucapkan salam kepada mereka sebagai balasan di akhirat (**Yâsîn: 58**).

7. Al-Mu`min (الْمُؤْمِنُ) Yang Maha Tepercaya

Kata *Al-Mu`min* sebagai nama Allah, terdapat dalam Al-Qur`an satu kali, yaitu surat **al-Hasyr: 23**. Kata *Al-Mu`min* memiliki akar kata *amina* yang maknanya berkisar pada pembenaran dan ketenangan hati.

Jika mengacu kepada makna pembenaran, maka nama agung *Al-Mu`min* dapat diartikan Allah yang Maha Membenarkan diri-

Nya atas keesaan-Nya, sebagaimana Allah kalamkan, yang artinya, *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah)...."* (**Ali Imran: 18**). Juga, Maha Membenarkan para nabi dan utusan-Nya, kitab-kitab-Nya, janji-janji-Nya, dan para hamba-Nya yang mukmin kelak di akhirat dengan memberikan balasan surga.

Dengan demikian, nama *Al-Mu`min* menegaskan kepada kita, bahwa Allah adalah Maha Tepercaya atas segala-galanya, sehingga tidak pernah tebersit dalam pikiran manusia bahwa Allah berbohong atau mengkhianati. Allah berkalam, yang artinya, *"... Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (**ar-Rûm: 6**).

Nama *Al-Mu`min* juga memberikan pengertian bahwa Allah adalah pemberi rasa aman dan ketenangan kepada makhluk-Nya, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan nyaman. Sebagaimana Allah kalamkan, yang artinya, "*Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*" (**Quraisy: 4**).

Dalam ayat ini dijelaskan, bahwa Allah-lah yang memberikan rasa aman kepada seluruh manusia, baik kafir ataupun mukmin. Namun, bagi orang mukmin, rasa aman dan ketenangan itu tidak hanya diperoleh di dunia, tetapi juga di akhirat. Seluruh manusia saat itu merasakan ketakutan dan kecemasan yang luar biasa. Maka, Allah ﷻ akan memberikan rasa aman dan ketenangan hanya kepada orang-orang mukmin. Allah berkalam, yang artinya, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (**al-An'âm: 82**). Puncak ketenangan mereka adalah ketika dimasukkan ke dalam surga (**al-Hijr: 54**).

Seorang hamba yang selalu berzikir asma Allah *Al-Mu`min*, maka dengan izin-Nya, Allah akan memberikan rasa aman, ketenangan jiwa, dan percaya diri.

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Mu`min*, akan selalu berusaha untuk bisa dipercaya, amanah, menjauhi kebohongan dan korupsi, serta selalu berusaha untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada orang lain, kapan pun dan di mana pun ia berada. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, "*Demi Allah, tidaklah beriman, demi Allah, tidaklah beriman, demi Allah, tidaklah beriman.*" Para sahabat bertanya, "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Yaitu mereka yang tidak memberikan rasa aman terhadap tetangganya dari gangguannya.*" (**HR. Bukhari Muslim**).

Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, *"Barangsiapa yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya, maka ia tidak akan masuk surga."* (**HR. Muslim**).

8. Al-Muhaimin (الْمُهَيْمِنُ) Yang Maha Memelihara

Kata *Muhaimin* berasal dari kata *haimana-yuhaiminu*, yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, dan mengawasi. Kata ini terulang dalam Al-Qur`an sebanyak dua kali. **Pertama,** pada surat **al-Mâ`idah: 48**, sebagai sifat bagi Al-Qur`an. Al-Qur`an dikatakan *muhaimin* terhadap kitab-kitab terdahulu, karena Al-Qur`an menjaga dan memelihara isi kebenaran kitab-kitab terdahulu, sehingga seluruh perubahan dan pemalsuan yang terjadi terhadap kitab-kitab terdahulu dapat terbongkar lewat persaksian Al-Qur`an. **Kedua,** pada surat **al-Hasyr: 23**.

Al-Muhaimin sebagai nama Allah memberikan makna bahwa Allah adalah pemelihara, penjaga, dan pengawas seluruh makhluk-Nya. Allah-lah yang mengatur dan mengurus seluruh urusan makhluk. Seluruh keteraturan yang ada dalam kehidupan dan keindahan alam semesta ini, Allah yang mengatur dan memeliharanya. Tidak ada yang terjadi di jagat raya ini dan tidak pula tebersit dalam pikiran, kecuali Allah mengawasinya.

Menurut al-Biqa'i sebagaimana dinukil oleh Quraisy Syihab, urutan penempatan *Al-Muhaimin* setelah nama *"As-Salâm* dan *Al-Mu`min"*, memberikan isyarat bahwa agar terpenuhi rasa damai dan aman yang terkandung dalam *As-Salâm* dan *Al-Mu`min*, tentu diperlukan pengetahuan yang sangat dalam menyangkut hal-hal yang bersifat tersembunyi. Karena itu, setelah kedua nama yang agung tersebut, disusul nama "al-Muhaimin". Sifat ini bermakna

kesaksian yang dilandasi oleh pengetahuan menyeluruh secara detail, lahir dan batin. Jadi, tidak ada yang tersembunyi dari Allah.

Berzikir dan meneladani nama agung *Al-Muhaimin* akan selalu melahirkan perilaku yang penuh dengan perhitungan dan tanggung jawab. Seseorang tidak akan melakukan kerusakan, baik terhadap diri atau lingkungannya, karena Allah telah mengaturnya sedemikian rupa. Ia akan selalu aktif dalam menjaga lingkungan demi keberlangsungan kehidupan bersama. Ia sadar bahwa semua perilakunya, bahkan setiap hembusan nafasnya, tidak lepas dari pengawasan Allah.

9. Al-'Aziz (الْعَزِيزُ) Yang Mahaperkasa

Kata *Al-'Azîz* memiliki arti kekukuhan, kekuatan, dan kemantapan. Kata ini terulang dalam Al-Qur`an sebanyak 99 kali. Nama Allah *Al-'Azîz* memberikan makna bahwa Allah adalah yang Mahaperkasa. Tidak ada kekuatan apa pun yang mampu mengalahkan-Nya. Dia-lah yang mengalahkan semua yang melawan-Nya.

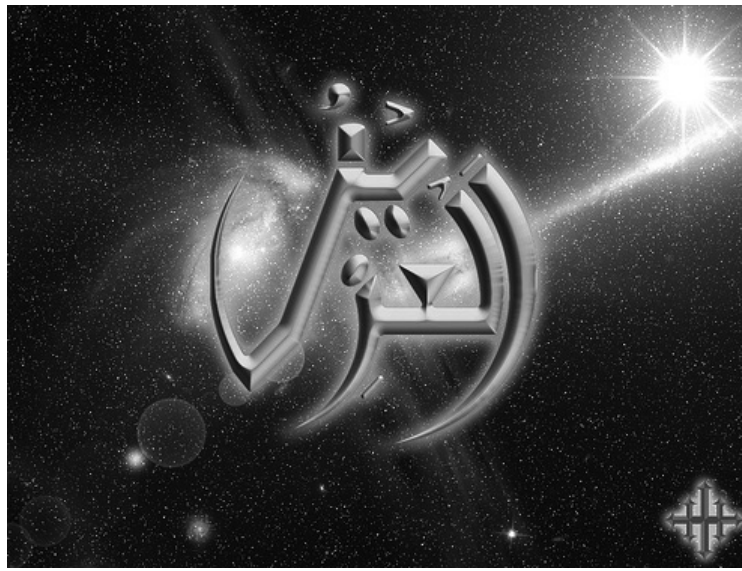

Dia-lah Allah Yang Mahamulia dan tidak akan tersentuh sedikit pun oleh kehinaan. Tidak ada siapa atau apa pun yang mampu menambah atau mengurangi kemuliaan Allah. Sejahat atau setakwa apa pun manusia, tidak akan menambah atau mengurangi keperkasaan atau kemuliaan Allah. Keperkasaan dan kemuliaan Allah adalah mutlak. Allah berkalam, yang artinya,

"Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**an-Naml: 9**).

Untuk itu, hanya Allah yang memiliki kemuliaan dan berhak memberikan kemuliaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Maka, sudah seharusnya manusia tidak buta oleh berbagai kehormatan dan kemuliaan dunia yang sangat bersifat fana. Karena, kemuliaan sejati dan abadi adalah kemuliaan yang diperoleh dari Allah. Allah berkalam, yang artinya, "*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya.*" (**Fâthir: 10**)

Maka, sebagai seorang mukmin, jangan sampai salah langkah dalam usaha menggapai kemuliaan. Jangan sampai menggunakan berbagai cara yang bisa mengundang kemurkaan Allah. Apalagi, sampai menjadikan musuh-musuh Allah sebagai tempat untuk mendapatkan kemuliaan. Allah berkalam, yang artinya, *"Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah."* (**an-Nisâ`: 139**).

Dengan meneladani nama *Al-'Azîz*, seorang hamba akan selalu mencari kemuliaan kepada Allah. Ketika Allah telah memberikan kemuliaan atau kehormatan, hal itu tidak memabukkan dirinya. Dia tidak lupa bahwa pada hakikatnya ia mendapatkan kemuliaan itu semata-mata dari Allah dan Allah berkuasa untuk membuatnya hina kembali. Dengan kesadaran demikian, ia akan selalu tawaduk dan tidak menyombongkan diri. Karena kesombongan sebenarnya adalah cermin ketidaktahuan manusia akan hakikat dirinya.

10. Al-Jabbâr (الْجَبَّارُ) Yang Maha Pemaksa

Kata *Al-Jabbâr* memiliki makna seputar keagungan dan ketinggian. Kata *jabbâr* dengan semua bentuk ragamnya, terulang dalam Al-Qur`an sebanyak 10 kali. Hanya satu kali kata *Al-Jabbâr* sebagai salah satu nama Allah, yaitu dalam surat **al-Hasyr: 23**.

Nama Allah *Al-Jabbâr* ini dapat diartikan bahwa Allah-lah yang memaksa seluruh hamba-Nya untuk melaksanakan apa yang menjadi kehendak dan keputusan-Nya. Seperti dalam kalam Allah, yang artinya, *"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati."* (**Fushshilat: 11**). Tidak ada seorang pun yang mampu menolak apa yang Dia kehendaki atau memaksa-Nya untuk menuruti kehendaknya. Dengan ketinggian dan keagungan-Nya, seluruh mahkluk tunduk kepada-Nya. Kewajiban manusia adalah memaksimalkan usaha, karena tidak ada yang tahu pasti apa yang dikendaki Allah.

Menurut Imam al-Biqa'i sebagaimana disebutkan oleh Quraisy Syihab, makna *Al-Jabbâr* adalah Allah Yang Mahatinggi, sehingga memaksa yang rendah untuk tunduk kepada apa yang dikehendaki-Nya. Tidak terlihat atau terjangkau oleh yang rendah apa yang mereka harapkan untuk diraih dari sisi-Nya. Nama *Al-Jabbâr* dengan makna seperti itu hanya pantas untuk Allah. Sebab, jika disandang oleh manusia, merupakan sifat buruk yang melahirkan berbagai kerusakan dan kezaliman. Misalnya penguasa yang memaksakan kehendaknya kepada rakyat tanpa memikirkan kepentingan mereka.

Ketika seorang hamba berzikir dengan nama *Al-Jabbâr*, akan lahir dalam dirinya sifat tunduk dan patuh kepada syariat yang

telah ditentukan Allah. Akan lahir pula sifat tawaduk dan mudah sadar untuk mengenali siapa dirinya sebenarnya.

Ketika ingin meneladani nama Allah *Al-Jabbâr*, maka seseorang dapat melakukannya dengan berusaha menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, menarik, dan simpatik, sehingga memaksa orang lain untuk mengikutinya, menaatinya, dan menyeganinya, secara sadar atau tidak. Saat itulah, ia menjadi orang yang terhormat dan menempati kedudukan yang tinggi dengan kerendahan hatinya.

11. Al-Mutakabbir (الْمُتَكَبِّرُ) Yang Mahabesar

Kata *mutakabbir* dalam Al-Qur`an diulang 3 kali dan hanya satu kali menjadi nama Allah, yaitu dalam surat **al-Hasyr: 23**. Akar kata *mutakabbir* yaitu *kabura-yakburu*, mengandung makna kebesaran, yang lawan katanya adalah kecil. Kata ini juga sering diartikan sombong atau angkuh.

Nama Allah "*Al-Mutakabbir*" dapat diartikan, bahwa hanya Allah satu-satunya yang memiliki keagungan, kebesaran, dan ketinggian, yang tidak dapat dicapai oleh makhluk-Nya. Tidak ada kebesaran kecuali milik-Nya dan seluruh makhluk tunduk kepada keagungan-Nya. Allah berkalam, yang artinya, *"Maka bagi Allah-lah segala puji, Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb semesta alam. Dan bagi-Nya-lah keagungan di langit dan bumi, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (**al-Jâtsiyah: 36-37**).

Sifat kebesaran atau kesombongan hanya diperbolehkan bagi Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, *"Allah berkalam (dalam hadis qudsi), "Kemuliaan adalah pakaian-Ku, keangkuhan adalah selendang-Ku. Siapa yang mencoba merebutnya, akan Ku-siksa."* (**HR. Muslim**). Sifat ini Allah tunjukkan kepada mereka yang berbuat sombong dan angkuh kepada yang lainnya.

Sombong tidak hanya seputar membanggakan diri. Termasuk sombong adalah tidak mau menerima kebenaran yang disampaikan, seperti tersebut dalam kalam Allah, yang artinya, *"...dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih."* (**al-Jâtsiyah: 8**).

Perilaku semacam itu sama dengan apa yang dilakukan oleh kaum 'Âd, Tsamûd, Firaun, dan lain-lain. Penyebab kekafiran dan berbagai kemaksiatan di antaranya adalah kesombongan. Allah

kalamkan, yang artinya, *"Rabb kamu adalah Rabb Yang Maha Esa. Maka, orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong."* (**an-Nahl: 22**). Sedang iblis adalah makhluk pertama yang mengajarkan kesombongan. (**al-Baqarah: 34**).

Seorang hamba yang selalu berzikir dengan asma *"Al-Mutakabbir"*, akan sadar bahwa sifat sombong hanya pantas dimiliki Allah. Manusia dengan segala kehebatannya harus mampu bersifat tawaduk atau rendah hati. Kecongkakan dan kesombongan hanya akan membawa kehancuran manusia itu sendiri. Karena, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong (**an-Nahl: 23**).

Seorang hamba yang mampu meneladani nama *"Al-Mutakabbir"*, akan selalu bersikap zuhud, menganggap rendah segala kemewahan dan gemerlap dunia. Ia tidak akan larut dalam kenistaan syahwat dan kesenangan duniawi yang menyeretnya ke dalam penyesalan abadi dan membuatnya lupa mengingat

kebesaran Rabbnya. Jika dalam meneladani nama *"Al-Mutakabbir"* belum bisa demikian, maka jauhilah sifat kesombongan dan keangkuhan. Karena, barangsiapa di dalam dirinya terdapat kesombongan walaupun sedikit, niscaya ia tidak akan masuk surga (**HR. Muslim**).

12. Al-Khâliq (الْخَالِقُ) Yang Maha Pencipta

Kata *khâliq* yang memiliki akar kata *"khalaqa"* sebagai nama Allah, terdapat dalam Al-Qur`an sebanyak 8 kali, selain bentuk-bentuk lain yang menunjukkan akar kata yang sama. Para pakar bahasa membedakan antara kata *"khalaqa"* (menciptakan) dengan *ja'ala* (menjadikan). *"Khalaqa"* menunjukkan arti penciptaan sesuatu dari tidak ada. Sedang *ja'ala* menjadikan sesuatu dari sesuatu yang lain. Karena itu, kata *"khalaqa"* biasanya memiliki pengertian tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata *ja'ala* yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang dapat diperoleh dari sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Misalnya dalam surat **al-An'âm: 1**,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ
وَالنُّوْرَ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Rabb mereka."

Dalam ayat ini, kata *khalaqa* digunakan untuk penciptaan langit dan bumi, karena memang penciptaannya dari tidak ada. Sedang kata *ja'ala* untuk pembuatan cahaya dan kegelapan,

karena kejadiannya berasal dari sesuatu yang sudah ada, yaitu pergerakan matahari dan bumi.

Nama Allah *Al-Khâliq* memberikan pengertian, bahwa hanya Allah yang Maha Menciptakan jagat raya beserta isinya, termasuk manusia. Dalam menciptakan sesuatu, pada hakikatnya Allah tidak membutuhkan sesuatu atau bantuan siapa pun. Kalau Allah menginginkan sesuatu, maka jadilah. Sebagaimana kalam Allah, yang artinya, "*Demikianlah, Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.*" (**Ali Imran: 47**).

Menurut pakar bahasa, jika kata *Al-Khâliq* berbentuk jamak (*Al-Khâliqîn*) seperti dalam surat al-Mu`minûn: 14 dan asy-Shâffât: 125, maka hal itu menunjukkan bahwa dalam penciptaan

tersebut, Allah menyertakan makhluk-Nya. Sedang ketika menggunakan kata tunggal خَلَقْتُ (Aku ciptakan), seperti pada surat **Shâd: 75**, yang berkaitan dengan penciptaan Adam, maka penciptaan tersebut tidak menyertakan makhluk-Nya. Ketika Allah menciptakan sesuatu, bukan berarti Allah membutuhkan ciptaan-Nya atau mengambil manfaat darinya. Namun, dengan ciptaan-Nya, Allah ingin menunjukan kebesaran dan keagungan-Nya, sehingga seluruh makhluk dapat mengenali-Nya.

Seorang hamba yang selalu berzikir dengan nama *Al-Khâliq*, akan lahir dalam dirinya rasa untuk mengagungkan Allah dan selalu berusaha untuk menemukan hikmah dan karunia di balik ciptaan-ciptaan Allah yang Mahaagung.

Seperti yang dilakukan oleh *Ulil Albab*, yang diterangkan dalam kalam-Nya, yang artinya, *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (**Ali Imran: 191**). Maka, timbul dalam diri seseorang untuk meneladani nama *Al-Khâliq*, dengan selalu berusaha keras dan sungguh-sungguh untuk melahirkan ciptaan-ciptaan kreatif dan memberi nilai manfaat yang tinggi untuk kehidupan manusia. Misalnya, apa yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu, seperti Imam Syafi'i, al-Ghazâli, Ibu Sina, al-Khawarizmi, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Khaldun, dan lain-lain.

13. Al-Bâri` (الْبَارِئُ) Yang Maha Perancang

Nama ini terdapat dalam Al-Qur`an sebanyak tiga kali. Yakni, dua kali terdapat dalam surat al-Baqarah: 54 dan satu kali pada

surat al-Hasyr: 24. Antara *al-Bâri`* dengan *Al-Khâliq* ada titik kesamaan, tetapi tidak sepenuhnya sama.

Bedanya adalah kalau *Al-Khâliq* menunjukkan proses penciptaan awal, sedangkan *Al-Bâri`* adalah memisahkan sesuatu dari sesuatu yang lain. Misalnya, ketika seseorang sembuh dari sakit, maka dikatakan "*bara`atun minal maradh*" karena ada pemisahan penyakit dari orang yang sakit. Semisal juga dengan ucapan Nabi Isa عليه السلام tentang mukjizatnya yang dapat menyembuhkan orang buta dan orang yang berpenyakit sopak. Beliau berkata sebagaimana kalam Allah pada surat **Ali Imran: 49**,

وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ

"Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak."

Begitu pula orang yang terlepas dari tuduhan, dikatakan *bâri`*. Di dalam Al-Qur`an juga ada sebuah surat yang bernama "al-Barâ`ah", nama lain dari at-Taubah, karena di awal surat berisi tentang pernyataan pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik. Dengan demikian, jika satu ciptaan dipisahkan dari ciptaan lainnya, maka yang melakukan hal itu adalah *Al-Bâri`* (Quraisy Syihab: 76). Karena itu, kata *Al-Bâri`* dapat diartikan Yang Maha Mengadakan atau Yang Maha Perancang.

Allah *Al-Bâri`* artinya Allah Yang Maha Mengadakan semua makhluk-Nya sesuai dengan rencana-Nya, sesuai dengan kegunaan dan tujuan yang diinginkan oleh Allah. Dia-lah yang menciptakan semua makhluk-Nya dan segala kejadian di seluruh alam semesta ini, sehingga selaras dalam keserasian yang sempurna, sesuai rencana yang diinginkan-Nya dan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Sebagaimana kalam Allah, yang artinya, *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula)*

pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (**al-Hadîd: 22**).

Seorang hamba yang berzikir dengan nama agung *Al-Bâri`*, akan selalu dapat melihat keagungan Allah yang terdapat pada setiap ciptaan-Nya dan peristiwa yang terjadi di alam semesta ini. Tidak ada ciptaan dan kejadian yang kebetulan. Semua sesuai dengan rencana-Nya, sesuai dengan kegunaan dan tujuan yang diinginkan oleh Allah.

Bagi seorang hamba yang ingin meneladani nama *Al-Bâri`*, harus selalu berusaha menciptakan suatu karya dengan rancangan-rancangan yang jelas dan terukur. Semakin detail, teliti, dan terperinci sebuah rancangan, maka ia akan semakin mudah dan jelas untuk terwujud dalam sebuah karya yang kreatif.

14. Al-Mushawwir (الْمُصَوِّرُ) Yang Maha Menjadikan Rupa Bentuk

Nama ini hanya ada satu dalam Al-Qur`an, yaitu dalam surat **al-Hasyr: 24**. Nama agung ini sangat berkaitan dengan dua nama sebelumnya, yaitu Al-Khâliq dan Al-Bâri`. Jika nama Al-Khâliq bermakna Allah adalah Yang Menciptakan sesuatu dari tidak ada, Al-Bâri` bermakna Yang Mengadakan sesuatu sesuai dengan rencana dan tujuan dari penciptaan tersebut, maka *Al-Mushawwir* adalah Yang Maha Membentuk sesuatu sehingga berbeda dari yang lainnya.

Allah-lah yang membentuk sesuatu dengan bentuk yang sempurna, indah, beserta subtansi atau ciri khasnya masing-masing, sehingga masing-masing berbeda dari yang lainnya, sesuai dengan kehendak, ilmu, dan hikmah Allah yang Mahaagung. Allah-lah yang menciptakan manusia dan membentuknya dengan bentuk yang sempurna. Setiap mansusia memiliki ciri dan kepribadian yang berbeda-beda, sekalipun dilahirkan dari satu rahim atau bahkan kembar siam sekalipun. Allah ﷻ berkalam, yang artinya, "*Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (**Ali Imran: 6**).

Sifat *Al-Mushawwir* melengkapi sifat Al-Khâliq dan Al-Bâri`. Allah adalah Al-Khâliq, karena Dia yang mengukur kadar ciptaannya. Allah Al-Bâri`, karena Allah yang mengadakan sesuatu dari ketiadaan. Sedangkan Allah *Al-Mushawwir*, karena Dia-lah yang memberi bentuk, citra, ciri, dan karakter untuk setiap ciptaan-Nya, sehingga semua tampak serasi, sempurna, dan penuh keindahan. Semua makhluk Allah ciptakan tanpa ada contoh sebelumnya, tetapi semua sesuai dengan kehendak, ilmu, dan hikmah Allah (Rahmad Ramadhan al-Banjari: 164).

Seorang hamba yang bermunajat dan berzikir dengan nama Allah *Al-Mushawwir* dan meneladaninya, akan hadir dalam dirinya kemampuan untuk memaksimalkan potensi-potensi yang telah Allah berikan kepadanya. Potensi tersebut harus terus dilatih dan dikembangkan, sehingga lahir sebuah karya yang memberikan manfaat kepada sesama.

15. Al-Ghaffâr (الْغَفَّارُ) Yang Maha Pengampun

Kata *Al-Ghaffâr* dalam Al-Qur`an disebut sebanyak 5 kali, yaitu di surat **Thâhâ: 83**, **Shâd: 66**, **az-Zumar: 5**, **Ghâfir: 42**, dan **Nûh: 10**. *Al-Ghaffâr* berakar pada kata *"ghafara"* yang berarti menutupi.

Ada juga yang mengatakan dari kata *"Al-Ghafaru"* yang berarti sejenis tumbuhan untuk mengobati luka. Berdasarkan

akar kata tersebut, Allah *Al-Ghaffâr* berarti Allah Maha menutupi aib, dosa, dan kesalahan hamba-hamba-Nya. Dia-lah yang menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya rasa penyesalan atas kesalahan dan dosa-dosa yang telah dilakukan, sehingga penyesalan tersebut mampu menjadi energi yang menyembuhkan luka dosa.

Sifat *Al-Ghaffâr* yang menggunakan *wazan mubâlaghah* (bentuk kata yang memiliki arti **sangat**), menunjukan makna yang sangat luas cakupannya. Dengan sifat *Al-Ghaffâr*, Allah tidak hanya menutupi dosa dengan mengampuninya, tetapi Allah juga menutupi hamba-Nya secara lahiriah, dengan memberikan keindahan jasmani dan berbagai kemudahan bagi manusia untuk mencukupi berbagai kebutuhan primer dan sekunder.

Allah, *Al-Ghaffâr*, juga menutupi berbagai bisikan hati, pikiran, dan kehendak manusia yang hanya diketahui oleh Allah.

Termasuk Allah menutupi berbagai pengalaman-pengalaman masa lalu, rasa sedih, atau sebuah kejadian. Semua Allah tutupi dan dipendam di alam bawah sadar manusia. Sekiranya orang lain dapat mengetahuinya, maka hal itu akan mengakibatkan berbagai masalah yang tidak ringan.

Allah *Al-Ghaffâr,* Allah Maha Mengampuni segala dosa hamba-Nya yang memohon ampun kepada-Nya. Karena itu, Allah ﷻ menyifati diri-Nya dalam satu ayat Al-Qur`an, yang artinya, *"Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukuman-Nya...."* (**Ghâfir: 3**). Dan kalam Allah ﷻ, yang artinya, *"... Sesungguhnya Rabbmu benar-benar memunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar sangat keras siksaan-Nya."* (**ar-Ra'd: 6**).

Dalam hadis qudsi, diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar, dari Nabi ﷺ, dari Rabbnya yang berkalam, yang artinya, *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa pada malam dan siang hari dan Aku mengampuni seluruh dosa, maka minta ampunlah kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian."*

Oleh karena itu, Allah melarang hamba-Nya dari rasa pesimis. Allah berkalam, yang artinya, *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (**az-Zumar: 53**).

Ayat ini menunjukkan bahwa pintu tobat bagi semua manusia yang berdosa akan selalu terbuka luas, meskipun dosa mereka telah mencapai ujung langit sekalipun. Seperti diriwayatkan dari Anas bin Malik, yang berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, *"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, jika kalian melakukan kesalahan-kesalahan (dosa) hingga kesalahan kalian memenuhi langit dan*

bumi, kemudian kalian bertobat, niscaya Allah ﷻ akan menerima tobat kalian." (**HR. Imam Ahmad**).

Seorang hamba yang meladani nama *Al-Ghaffâr*, harus selalu bersikap lapang dada, mau memaafkan kesalahan dan kekhilafan orang lain, tidak memiliki rasa dendam kepada siapa pun, sekalipun ia mampu untuk membalasnya. Ia juga selalu berusaha untuk menutupi aib dan kekurangan saudaranya, dengan tetap menasihatinya. Karena orang yang mampu menutupi aib saudaranya di dunia, maka Allah akan menutupi aibnya kelak di akhirat (**HR. Muslim**).

16. Al-Qahhâr (الْقَهَّارُ) Yang Maha Menundukkan

Kata *Al-Qahhâr* memiliki akar kata "*qahara*" yang berarti menjinakkan, menundukkan, atau mencegah lawan mencapai tujuan dan merendahkannya. Kata *Al-Qahhâr* dalam Al-Qur`an diulang sebanyak 6 kali, yaitu: **Yusuf: 39**, **ar-Ra'd: 16**, **Ibrahim: 48**, **Shâd: 65**, **az-Zumar: 4**, dan **Ghâfir: 16**. Semuanya menunjukan sifat Allah. Dalam 6 ayat tersebut, penyebutan nama Al-Qahhâr dirangkai dengan nama *Al-Wahîd*. Hal ini mengisyaratkan bahwa sifat *Al-Qahhâr* itu hanya milik Allah semata.

Allah *Al-Qahhâr*, artinya Allah yang Maha Menundukkan seluruh makhluk-Nya dalam genggaman, ketetapan, dan kekuasaan-Nya. Seluruh ciptaan-Nya tunduk di bawah kehendak dan ketentuan-Nya secara patuh atau terpaksa. Tidak ada yang mampu melawan apa yang menjadi ketentuan dan kehendak-Nya. Allah berkalam, yang artinya, "*Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan*

kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari." (**ar-Ra'd: 15**).

Allah-lah yang menundukkan sebagian makhluk-Nya atas sebagian lainnya, seperti Allah menundukkan gelombang lautan yang begitu dahsyat kepada manusia, menundukkan angin kepada manusia sehingga pesawat bisa terbang, dan menundukkan malam dan siang untuk manusia. "*...Mahasuci Rabb Yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya....*" (**az-Zukhruf: 13**).

Semua itu demi kemaslahatan dan tujuan yang Allah inginkan untuk hamba-Nya. Allah berkalam, yang artinya, "*Maka, apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*" (**al-Mu`minûn: 115**).

Seorang hamba yang berzikir dan meneladani nama *Al-Qahhâr* akan selalu berusaha menundukkan hawa nafsunya agar sesuai dengan ketentuan agama. Sebab, hal itu merupakan bagian dari kesempurnaan iman seseorang. Rasullullah ﷺ bersabda, yang artinya, *"Tidak ada (sempurna) iman seseorang hingga menundukkan hawa nafsunya sesuai dengan apa yang saya bawa (syariat)."* (**HR. al-Baihaqi**).

Oleh karenanya, para salaf menasihati kita, "Waspadalah kalian terhadap dua tipe manusia: pengikut hawa nafsu yang diperbudak oleh hawa nafsunya dan pemburu dunia yang telah dibutakan (hatinya) oleh dunia." (Ibnul Qayyim al-Jauzi).

17. Al-Wahhâb (الْوَهَّابُ) Yang Maha Pemberi

Nama mulia *Al-Wahhâb* memiliki akar kata "*wahaba*" yang berarti memberi sesuatu tanpa mengharap imbalan. Dalam Al-Qur`an, nama *Al-Wahhâb* diulang sebanyak 3 kali, yaitu terletak dalam surat **Ali Imran: 8**, **Shâd: 9** dan **35**. Semuanya merupakan sifat Allah.

Allah *Al-Wahhâb* artinya Allah yang Maha Memberi tanpa mengharap kembali. Allah-lah yang memberikan berbagai kasih sayang dan kenikmatan kepada seluruh makhluk-Nya, baik yang beriman kepada-Nya atau mengingkari-Nya. Allah memberi tanpa diminta dan pemberian-Nya terus berulang dan berkesinambungan. Hal ini berbeda dengan manusia yang memberi, tapi tidak jarang mengharap balasan, baik materi atau nonmateri. Kalaupun manusia tidak mengharap balasan, ia tidak dapat memberi secara berkesinambungan, karena suatu saat ia juga membutuhkan orang lain.

Ketiga ayat yang memuat nama *Al-Wahhâb*, jika kita perhatikan, semuanya berkaitan dengan keluasan rahmat Allah.

Pertama, Ali Imran: 8. Allah berkalam, yang artinya, *"(Mereka berdoa): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)."*

Kedua, Shâd: 9. Allah berkalam, yang artinya, *"Atau apakah mereka itu memunyai perbendaharaan rahmat Rabbmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi?"*

Ketiga, Shâd: 35. Ayat ini berkaitan dengan doa Nabi Sulaiman ﷺ, *"Ia berkata: "Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi."* Semua ayat di atas menunjukkan luasnya rahmat Allah yang Maha Memberi kepada seluruh makhluk-Nya. Maka, pantaslah jika Allah disebut sebagai *Al-Wahhâb*.

Seorang hamba yang memohon sesuatu kepada Allah, sebaiknya memperbanyak berzikir dengan nama *Al-Wahhâb*. Seorang mukmin yang meneladani nama *Al-Wahhâb*, akan selalu berusaha menjadi orang yang dermawan dan suka memberi tanpa harap kembali. Selalu mengulurkan tangan bagi siapa pun yang membutuhkan bantuan, tanpa melihat latar belakang orang yang meminta pertolongan. Karena, orang yang suka menolong sesama Muslim, maka Allah berjanji akan menolongnya, terutama di hari yang semua orang sulit mendapatkan pertolongan (**HR. Muslim**).

18. Ar-Razzâq (الرَّزَّاقُ) Yang Maha Pemberi Rezeki

Kata *Ar-Razzâq* memiliki akar kata *razaqa* yang berarti rezeki. Pada makna awalnya, diartikan pemberi untuk waktu tertentu. Kemudian makna tersebut berkembang luas sehingga mencakup rezeki yang sifatnya materi dan nonmateri. Allah *Ar-Razzâq*, artinya Allah-lah yang menjamin rezeki bagi seluruh makhluk-Nya agar dapat hidup secara berkesinambungan. Rezeki tersebut bersifat materi, misalnya berbagai kebutuhan hidup, air, hujan, udara, sinar matahari, dan lainnya. Atau, yang bersifat nonmateri berupa keimanan, keislaman, kenabian, ilmu pengetahuan, kebahagiaan, kesenangan, keberkahan, dan sebagainya.

Allah *Ar-Razzâq*, Allah yang menciptakan rezeki bagi seluruh makhluk-Nya, serta menciptakan sarana-sarana untuk mencapai dan menikmatinya. Semua pemberian yang dapat dimanfaatkan, baik mendapatkannya dengan cara yang halal atau tidak, baik materi maupun nonmateri, adalah rezeki. Manusialah yang tidak mau berusaha untuk mendapatkan rezeki yang halal, padahal Allah telah menyediakan baginya rezeki yang halal. Karena itu,

setiap manusia diperintahkan untuk mengusahakan rezekinya dengan cara-cara yang dibenarkan syariat, sehingga apa yang diperolehnya menjadi berkah dan mendapat ridha Allah.

Memang, Allah yang menjamin rezeki seluruh makhluk-Nya, tetapi bukan berarti mereka mendapatkannya tanpa berusaha. Seluruh kehidupan di alam semesta ini telah Allah atur sedemikian rupa dengan berbagai hukum alam (sunatullah) demi keberlangsungan kehidupan sampai waktu yang ditentukan. Maka, jarak antara rezeki dan manusia lebih jauh daripada rezeki dengan binatang, apalagi tumbuhan.

Hal ini karena adanya ketentuan-ketentuan Allah dalam memperoleh rezeki bagi masing-masing makhluk-Nya. Juga karena selera manusia yang lebih tinggi dibanding makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia diberi oleh Allah sarana yang lebih sempurna dalam mendapatkan rezekinya, agar dapat memaksimalkan usahanya.

Begitu pula jarak rezeki seorang bayi dengan orang dewasa juga berbeda. Rezeki seorang bayi menunggu suapan orang tuanya. Tapi tidak demikian dengan orang dewasa. Allah berkalam, yang artinya, *"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya."* (**al-Mulk: 15**). (Quraisy Syihab: 103).

Walhasil, jaminan rezeki yang dijanjikan oleh Allah, bukan berarti tanpa usaha. Karenanya, Allah menyertakan manusia dalam mendapatkan rezekinya (**al-An'âm: 151**). Bahkan dalam ayat lain, Allah mengisyaratkan perlunya usaha dalam memperoleh rezeki dengan menggunakan kata *"dâbbah"* atau yang bergerak (**Hûd: 6**).

Dengan kata lain, selagi orang masih gerak (hidup) dan mau bergerak (usaha), maka masih ada rezeki untuknya. Dalam istilah Jawa, *"nek obah mamah"* (kalau mau bergerak, dapat makan). Memang, rezeki dan apa yang kita peroleh sudah ditentukan Allah. Permasalahannya, tidak ada di antara kita yang tahu jatah rezeki kita, karena semua itu hanya diketahui Allah. Bisa jadi, jatah rezeki kita masih banyak, tapi karena usaha kita tidak maksimal, maka kita hanya mendapatkan sedikit.

Kewajiban kita adalah memaksimalkan usaha, adapun hasilnya ada di tangan Allah. Bisa jadi titik maksimal usaha kita, itulah yang menjadi ketentuan Allah untuk kita. Yang dimaksud usaha di sini adalah memaksimalkan ikhtiar yang halal sesuai aturan syariat Islam. Yang termasuk usaha adalah berdoa dan berzikir kepada Allah untuk dimudahkan mendapatkan rezeki.

Di antara zikir yang dianjurkan untuk mempermudah turunnya rezeki adalah berdoa kepada Allah dengan menyebut nama Allah *"Ar-Razzâq"*. Bagi seorang hamba yang saleh, diperintahkan untuk meneladani nama Allah yang agung, *"Ar-Razzâq"* dengan menjadi perantara atau sebab seseorang

mendapatkan rezeki dari Allah. Hal itu dapat dilakukan dengan membuka seluas-luasnya lapangan kerja, wirausaha, atau sebuah kreativitas yang bisa ditularkan kepada orang lain sebagai mata pencarian.

19. Al-Fattâh (الْفَتَّاحُ) Yang Maha Pembuka

Nama *Al-Fattâh* memiliki akar kata *"fataha"* yang berarti membuka sesuatu yang asalnya tertutup. Baik membuka secara materi, seperti membuka pintu lemari yang tertutup, atau membuka yang sifatnya nonmateri, seperti dibukanya mata hati yang sebelumnya tertutup, juga terbukanya jalan penyelesaian suatu perkara dengan adanya sebuah keputusan hukum.

Kata Al-Fattâh disebutkan dalam Al-Qur`an hanya sekali, yaitu dalam surat **Saba`: 26**, yang artinya, *"Katakanlah: "Rabb kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan (Al-Fattâh) lagi Maha Mengetahui."*

Allah *Al-Fattâh*, artinya Allah yang Maha Membuka segala sesuatu yang tertutup. Allah-lah yang membukakan jalan yang benar untuk hamba-Nya, membuka pintu-pintu rezeki, membuka solusi bagi sebuah permasalahan, membuka rahasia-rahasia ilmu pengetahuan, membuka pikiran dan hati, membuka pintu untuk saling memaafkan dan mencintai, membuka kemenangan dan kemudahan, membuka pintu maaf dan rahmat, serta membuka jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tidak ada orang yang mampu membuka, jika Allah tidak berkehendak. Tidak ada satu pun yang mampu menutup, jika Allah berkehendak untuk membukanya. Allah berkalam, yang

artinya, *"Apa saja yang Allah bukakan (anugerahkan) kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (**Fâthir: 2**).

Seorang hamba yang menginginkan agar Allah membukakan baginya pintu-pintu kebaikan, maka sebaiknya ia memperbanyak berzikir dengan menyebut nama *Al-Fattâh*. Seorang hamba yang meneladani nama Allah *Al-Fattâh*, akan selalu berusaha untuk menjadi sebab terbukanya berbagai pintu dan jalan kebaikan bagi orang lain.

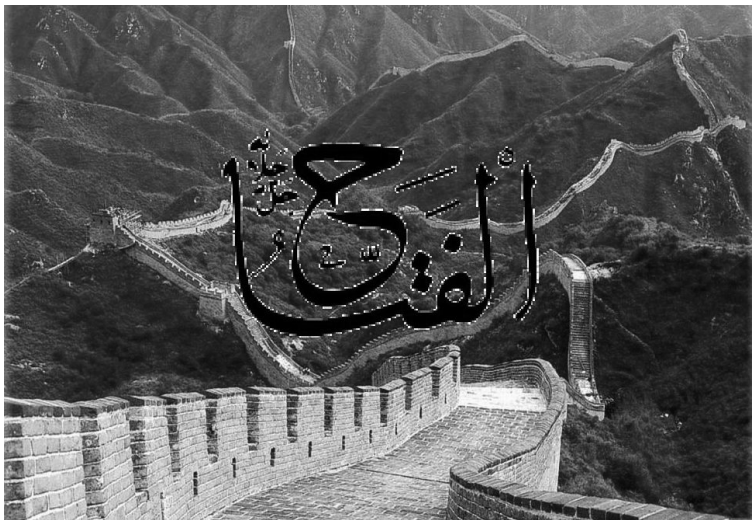

20. Al-'Alîm (الْعَلِيمُ) Yang Maha Mengetahui

Kata *Al-'Alîm*, memiliki akar kata *'alima* yang berarti mengetahui sesuatu dengan sebenarnya, sehingga tidak menimbulkan sebuah kebimbangan. Kata *Al-'Alîm* dalam Al-Qur`an terulang sebanyak 166 kali. Di samping itu, banyak kata lain yang memiliki akar kata sama, yang menunjuk kepada Allah ﷻ. Seperti kata *Al-'Allâm* (yang Maha lebih Mengetahui) (**al-Mâ`idah: 109**, **116**, **at-Taubah: 78**, **Saba`: 48**. Semuanya menunjukkan betapa luasnya ilmu Allah.

Allah *Al`Alîm*, artinya Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah, sedang, dan akan terjadi, yang awal dan akhir, yang lahir dan batin. Ilmu Allah mutlak dan mahaluas. Tidak ada sesuatu yang luput dari pengetahuan-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula) dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)."* (**al-An'âm: 59**). Kalam-Nya, yang artinya, *"...Pengetahuan Rabbku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (darinya)?"* (**al-An'âm: 80**).

Semua ilmu yang ada bersumber dari ilmu Allah yang mahaluas. Allah-lah yang mengajarkan ilmu kepada manusia dengan berbagai cara yang Allah tetapkan, secara langsung atau tidak langsung. Allah berkalam, yang artinya, *"Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (**al-'Alaq: 5**).

Untuk itu, Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu (**al-Mujâdilah: 11**). Di atas orang yang berilmu, pasti ada orang yang lebih berilmu (**Yusuf: 76**). Sehingga, tidak ada gunanya orang menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya. Sekiranya seluruh ilmu manusia itu dikumpulkan menjadi satu, maka perbandingannya hanyalah seperti setetes air yang melekat pada jarum yang dicelupkan ke dalam samudera.

Seorang hamba yang meneladani nama "*Al-'Alîm*", harus selalu berusaha untuk memperluas ilmu pengetahuannya dan memohon kepada Allah dengan selalu mengingat nama-Nya, "*Al-'Alîm*".

Seorang hamba yang saleh wajib mengetahui ilmu-ilmu yang menyelamatkan dirinya dari siksa neraka dan menghantarkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Untuk itu, Islam tidak mengenal dikotomi keilmuan. Karena pada hakikatnya, semua ilmu itu dari Allah. Dan tidak boleh ada seorang Muslim yang buta tentang ilmu dasar agamanya.

21. Al-Qâbidh (الْقَابِضُ) Yang Maha Menyempitkan
22. Al-Bâsith (الْبَاسِطُ) Yang Maha Melapangkan

Al-Qâbidh berasal dari kata "*qabadha*" yang berarti menggenggam, menyempitkan, menahan, menghimpun. Sedangkan *Al-Bâsith*, memiliki akar kata "*basatha*" yang berarti melapangkan, meluaskan, dan menghamparkan. Dalam Al-Qur`an, tidak ditemukan kedua nama agung tersebut. Namun, kata kerja dari kedua nama tersebut ditemukan dan pelakunya adalah Allah. Misalnya dalam surat **al-Baqarah: 245,** yang artinya, *"...Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."*

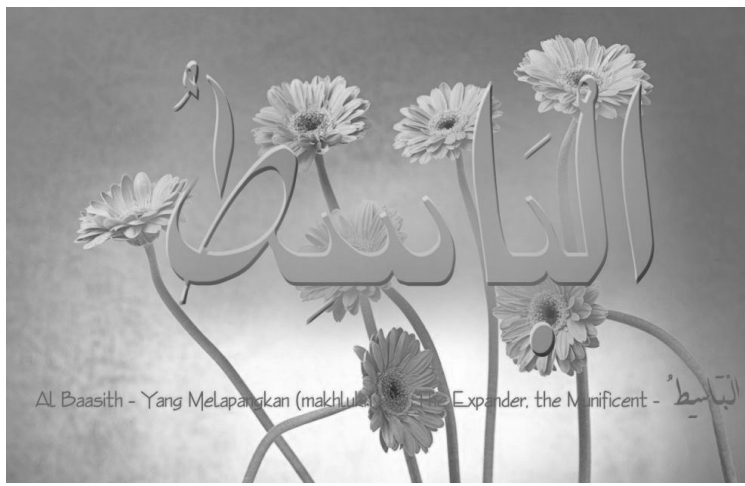

Kedua nama tersebut ditemukan dalam hadis Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, yang artinya, "*Sesungguhnya Allah adalah pencipta dan dia Al-Qâbidh, Al-Bâsith, Ar-Râziq.*" (**HR. Abu Daud dan Tirmidzi**).

Kedua nama yang agung ini saling berkaitan. Allah *Al-Qâbidh*, artinya Allah Yang Maha Menggenggam dan Menyempitkan rezeki makhluk yang dikehendaki-Nya. Allah yang memegang dan mencabut roh saat kematian. Semua sesuai dengan ketentuan dan hukum yang Allah tetapkan.

Allah *Al-Bâsith*, artinya Allah yang melapangkan, melonggarkan, dan memudahkan kehidupan makhluk yang dikehendaki-Nya. Allah-lah yang melepaskan roh untuk kembali kepada jasadnya di hari Kebangkitan.

Dia Allah *Al-Qâbidh, Al-Bâsith*, Yang mengambil setelah memberi, mematikan setelah menghidupkan, menyempitkan setelah melapangkan, membuat miskin setelah kaya, begitu pula sebaliknya. Dia-lah Yang melapangkan setelah kesempitan,

memudahkan setelah kesulitan, menyenangkan setelah kesusahan, membahagiakan setelah kesengsaraan, memberi kesuksesan setelah kegagalan, dan mencerdaskan setelah kebodohan. Semua terjadi sesuai dengan kehendak, ilmu, dan hikmah Allah bagi kehidupan makhluk-Nya. Semua itu sebagai ujian bagi manusia dan tanda kebesaran Allah ﷻ.

Seorang hamba yang selalu berzikir dan memahami nama *Al-Qâbidh* dan *Al-Bâsith*, akan memiliki integritas diri yang tinggi dengan selalu berpegang kepada Allah. Ia selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuannya. Namun dalam waktu bersamaan, ia selalu menjaga aturan Allah. Jika sukses, dia bersyukur dan tidak lupa daratan. Jika gagal, dia tidak mudah menyalahkan diri atau orang lain.

Seorang hamba yang meneladani nama Allah *Al-Qâbidh* dan *Al-Bâsith*, akan selalu berusaha untuk bijak dalam mengambil keputusan. Ia memberikan *reward* dan *punishment*, melapangkan atau menahan, memperluas atau menyempitkan, berdasarkan pada maslahat dan mudarat. Dengan meneladani *Al-Qâbidh* dan *Al-Bâsith*, orang akan selalu bersikap proporsional dan profesional.

23. Al-Khâfidh (الْخَافِضُ) Yang Maha Merendahkan
24. Ar-Râfi' (الرَّافِعُ) Yang Maha Meninggikan

Al-Khâfidh artinya yang merendahkan dan *Ar-Râfi'* artinya yang mengangkat atau meninggikan. Dua nama mulia ini tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, tapi terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa Allah yang merendahkan dan meninggikan.

Misalnya dalam surat **Ali Imran: 55**, yang artinya, *"...Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku...."* Kemudian surat **al-Insyirâh: 4**, "*Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu (Muhammad).",* **al-Wâqi'ah: 3,** *"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)."* Dalam surat **al-Mu`min (Ghâfir): 15**, Allah berkalam, *"(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya...."* Artinya, Allah tidak hanya mengangkat derajat sebagian makhluk-Nya, tetapi juga Allah Mahatinggi derajat-Nya, sehingga tidak ada satu pun makhluk yang mendekati-Nya atau menyamai-Nya.

Kedua nama ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah yang mutlak. Allah semata yang merendahkan dan mengangkat derajat seseorang, keluarga, dan bangsa. Allah-lah yang mengangkat derajat sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain. Dia-lah yang berhak merendahkan atau meninggikan derajat seseorang. Tidak ada yang bisa menolak kehendak Allah.

Sekalipun seluruh makhluk dari golongon jin dan manusia ingin mengangkat atau merendahkan seseorang, maka tidak akan terjadi kecuali apa yang telah menjadi ketentuan Allah.

Semua terjadi sesuai dengan ilmu, kehendak, dan hikmah Allah bagi para hamba-Nya. Allah berkalam, yang artinya, Katakanlah: *"Wahai Rabb Yang memunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau*

hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (**Ali Imran: 26**).

Seorang hamba yang meneladani kedua nama agung ini, *Al-Khâfidh* dan *Ar-Râfi'*, akan selalu berusaha menghindari perilaku-perilaku buruk dan hawa nafsu yang bertentangan dengan syariat. Dia selalu berusaha untuk selalu mengangat prinsip syariat dan akhlak.

25. Al-Mu'iz (الْمُعِزُّ) Maha Pemberi Kemuliaan
26. Al-Mudzil (الْمُذِلُّ) Yang Maha Menghinakan

Al-Mu'iz diartikan yang menganugerahkan kemuliaan, sedangkan *Al-Mudzil* adalah yang menimpakan kehinaan. Kedua nama agung ini tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, tetapi kata kerja dari dua nama tersebut dapat ditemukan dalam surat **Ali Imran: 26**, "*...Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki....*"

Dalam ayat ini, sangat jelas bahwa Allah adalah yang memuliakan dan menghinakan seseorang. Tidak ada orang yang dapat mengangkat seseorang atau menghinakan seseorang walaupun dengan berbagai cara dan rekayasa, kecuali atas izin Allah ﷻ. Allah-lah yang memiliki kemuliaan dan memberikan kemuliaan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Allah berkalam, yang artinya, "*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya....*" (**Fâthir: 10**). Kalam Allah, yang artinya, "*...Padahal kekuatan (kemuliaan) itu hanyalah*

bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (**al-Munâfiqûn: 8**).

Seorang hamba yang berzikir dan meneladani kedua nama ini, akan selalu berusaha mencari kemuliaan di sisi Allah. Ia tidak akan mengorbankan prinsip-prinsip agama yang ia yakini. Ia tidak mudah terjerumus kepada kepentingan atau kesenangan sesaat. Gemerlap duniawi tidaklah memudarkan cahaya keimanannya. Justru semakin memperkokoh keyakinan bahwa kemuliaan dan kehormatan hanya ada di sisi Allah. Karena itu, jika kita ingin dimuliakan Allah, sudah sewajarnya kita menjalankan hal-hal yang diridhai-Nya dengan ikhlas. Namun, jika kita ingin dihina Allah, lakukanlah perbuatan hina dan carilah pujian manusia.

Seorang hamba *Al-Mudzil*, selalu menghinakan hawa nafsunya dan perilaku kehewanannya, sehingga ia selalu menyucikan dirinya dari berbagai pikiran, lintasan hati, ucapan, atau perilaku yang menjauhkannya dari Allah.

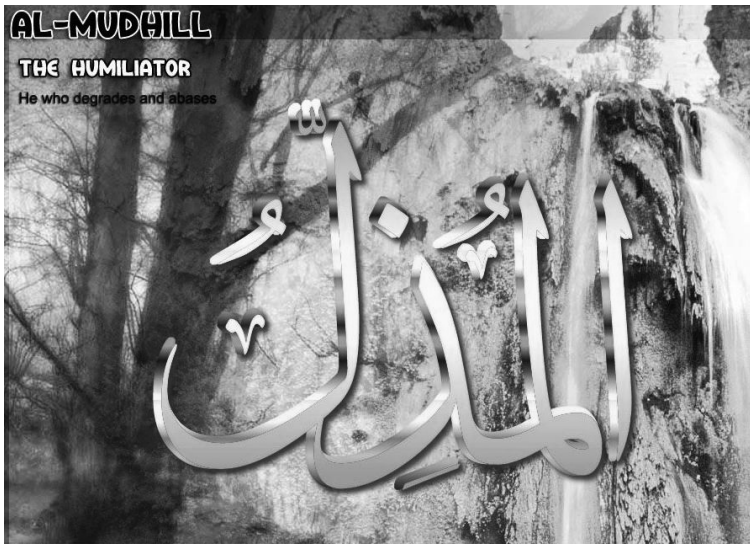

27. As-Samî' (السَّمِيعُ) Yang Maha Mendengar

Kata *As-Samî'* berasal dari kata *sami'a* yang berarti mendengar sesuatu yang bersuara, atau mengabulkan. Kata *As-Samî'* atau *Samî'* yang menjadi nama Allah dalam Al-Qur`an diulang sebanyak 47 kali. Kebanyakan kata *As-Samî'* diikuti sifat *Al-'Alîm* (Yang Maha Mengetahui). Ada juga yang diikuti dengan *Al-Bashîr* (Yang Maha Melihat).

Di dalam 2 ayat, nama *As-Samî'* dirangkai dengan kata doa yang berarti mengabulkan doa atau permohonan, yaitu kalam Allah, yang artinya, *"...Ya Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa."* (**Ali Imran: 38**). Kalam Allah, yang artinya, *"...Sesungguhnya*

Rabbku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa." (**Ibrahim: 39**).

Allah *As-Samî'* artinya Allah Maha mendengar segala suara yang timbul sekecil apa pun. Allah mendengar suara langkah kaki semut hitam yang merayap di tengah-tengah bisingan suara yang memecah telinga.

Allah Maha mendengar bisikan di antara dua orang. Mendengar getaran jiwa yang tersembunyi dan terlintas dalam pikiran. Mendengar seluruh makhluk-Nya, baik yang terlihat oleh indra maupun yang tersembunyi. Mendengar getaran aliran sinyal dan suara atom atau partikel yang bergerak di ruang hampa.

Allah *As-Samî'*, tidak pernah merasa sulit untuk mendengar suara yang sangat lirih atau keras, dan tidak membutuhkan alat apa pun. Berbeda dengan makhluk-Nya yang tidak mampu mendengar suara yang sangat lirih atau keras dan membutuhkan indra atau alat bantu.

Allah *As-Samî'*, tidak pernah merasa sulit untuk mendengar banyaknya doa yang harus didengar dan yang meminta untuk didengar. Semua yang meminta dan berdoa akan Allah dengarkan, sekalipun permintaannya beraneka ragam dan dengan bahasa yang beragam pula. Allah senantiasa mendengar seluruh makhluk-Nya. Tidak ada bagi-Nya perbedaan antara suara yang dekat atau jauh, lirih atau keras. Semuanya sama bagi Allah. (Rachmad Ramadhan Al-Banjari: 226).

Seorang hamba yang berharap doanya selalu dikabulkan oleh Allah, ada baiknya memperbanyak zikir dengan nama Allah *As-Samî'*. Seorang hamba yang meneladani nama *As-Samî'*, akan menggunakan pendengarannya untuk mendengar sesuatu yang bermanfaat, sabar mendengarkan, dan lebih banyak mendengar daripada berbicara.

Ada sesuatu yang menarik. Kita percaya bahwa Allah adalah Maha Berkalam (*Al-Mutakallim*), tapi uniknya, nama ini tidak termasuk dalam *Al-Asmâ`ul Husna*. Hal ini memberikan isyarat bahwa penglihatan dan pendengaran manusia hendaknya lebih digunakan daripada lidahnya untuk menyampaikan pembicaraan (Quraisy Syihab: 139). Sabda Rasulullah ﷺ, yang artinya, *"Hendaknya berbicara yang baik atau diam."* (**HR. Bukhari**).

28. Al-Bashîr (الْبَصِيرُ) Yang Maha Melihat

Kata *Al-Bashîr* berasal dari kata "*bashara*" yang berarti mengetahui atau melihat. Kata *Al-Bashîr* atau *Bashîr* yang tertuju bagi Allah, diulang dalam Al-Qur`an sebanyak 42 kali. Allah *Al-Bashîr*, artinya Allah Yang Maha Melihat segala sesuatu, baik yang lahir atau batin, baik yang jelas atau samar-samar, baik yang diperlihatkan atau disamarkan. Tidak ada sesuatu yang luput dari

pandangan Allah. Allah melihat semut hitam yang berjalan di atas batu yang hitam, di tengah malam yang gelap gulita.

Allah berkalam, yang artinya, *"Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu."* (**al-Mulk: 19**). Tentu penglihatan Allah dan hakikatnya tidak dapat diketahui dan tidak sama atau serupa dengan penglihatan makhluk-Nya. Kalam-Nya, yang artinya, *"Ia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan. Dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui."* (**al-An'âm: 103**). Dan kalam-Nya yang artinya, *"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat."* (**asy-Syûrâ: 11**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Bashîr,* akan selalu merasa dilihat oleh Allah, sehingga ia selalu menjaga diri dari berbagai ucapan dan perilaku yang tidak diridhai oleh-Nya.

Ia selalu menggunakan pandangannya untuk melihat hal-hal yang baik dan benar. Lalu, kebenaran tersebut ia jadikan sebagai panglima dalam melihat berbagai permasalahan. Mata hatinya selalu ia asah dengan ilmu yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dengan mudah mampu membedakan antara yang hak dan batil. Ia mampu melihat kekurangan dan kelebihan diri sendiri, lalu sibuk untuk meningkatkan kelebihannya dan memperbaiki kekurangannya.

29. Al-Hakam (الْحَكَمُ) Yang Maha Menetapkan Hukum

Kata *Al-Hakam* berasal dari kata *hakama*. Menurut Quraisy Syihab, ia memiliki arti berkisar pada menghalangi, sebagaimana hukum yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan, atau kata *hikmah* yang jika dilakukan dapat menghalangi terjadinya kerusakan. Kemudian kata *Al-Hakam* diartikan bahwa Allah yang menetapkan dan memutuskan kebenaran dari kebatilan dan memberikan balasan sesuai amal masing-masing.

Allah-lah yang akan memutuskan kebenaran di antara kelompok yang berseteru di hari Penentuan. Allah yang memutuskan ketentuan yang berlaku di alam semesta ini (sunatullah) dan menentukan syariat agama-Nya. Semua mengandung hikmah, ukuran, dan standar tepat yang Allah tentukan untuk kemaslahatan hamba-Nya.

Termasuk dalam hal ini adalah ketentuan dan keputusan-keputusan yang telah Allah tentukan untuk hamba-Nya di *Lauhil Mahfuzh*. Allah berkalam, yang artinya, "*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis (ditentukan) dalam kitab (Lauhul*

Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (**al-Hadîd: 22**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Hakam*, akan selalu tunduk dan menerima apa yang menjadi ketentuan Allah dengan penuh kerelaan, tanpa sedikit keinginan untuk memprotesnya. Ia selalu meyakini bahwa apa menjadi keputusan Allah, baik berupa ketentuan hukum syariat ataupun *qadha` dan qadar*-Nya, pasti demi kemaslahatan hamba-Nya. Sekalipun manusia tidak selalu dapat memahami hikmah atau maslahat di balik ketentuan-Nya. Maka, ketundukan dan kerelaan kepada hukum Allah merupakan ciri dari kebenaran iman seseorang.

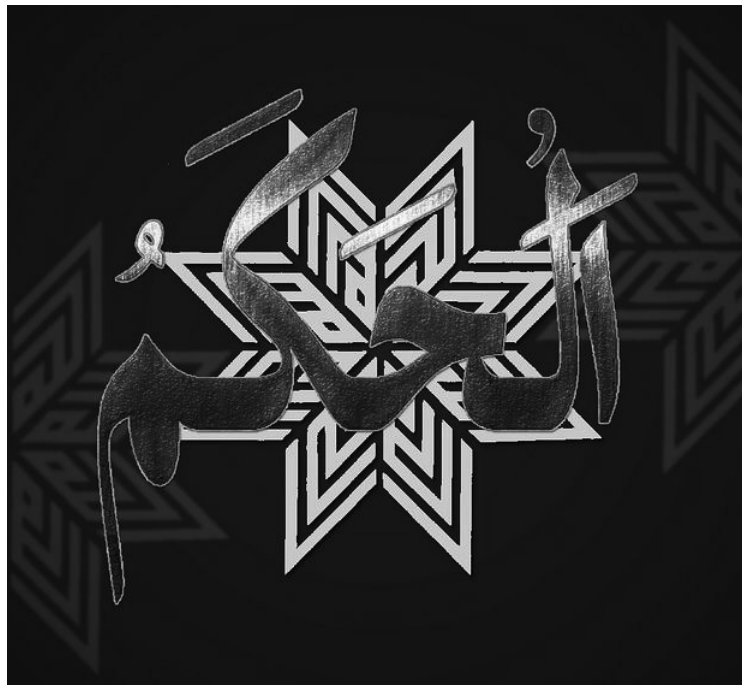

Allah berkalam, yang artinya, "*Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (**an-Nisâ`: 65**).

30. Al-'Adl (الْعَدْلُ) Yang Mahaadil

Kata *Al-'Adl* secara bahasa berasal dari kata *'adala-ya'dilu*. Kata ini termasuk golongan kata yang memiliki dua makna yang saling berlawanan. Kata *Al-'Adl* dapat berarti lurus, sama, dan bengkok. Ketepatan makna tergantung konteksnya dalam kalimat. Nama *Al-'Adl* tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, tetapi ayat yang berbicara tentang keadilan Allah dapat kita temukan dengan mudah dalam Al-Qur`an.

Salah satunya dalam kalam Allah surat **Ali Imran: 182**, yang artinya, *"...dan bahwa Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya...."* Dan kalam-Nya, yang artinya, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."* (**al-Anbiyâ`: 47**).

Allah *Al-'Adl* artinya Allah Mahaadil dalam seluruh tindakan dan keputusan-Nya. Allah menempatkan segala sesuatu sesuai posisi, kondisi, dan ukurannya, sesuai dengan hikmah dan ilmu-Nya yang mahaluas. Allah dengan adil mencurahkan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya di muka bumi, baik yang kafir maupun mukmin.

Allah Mahaadil yang akan memberikan balasan setimpal kepada seluruh makhluk-Nya kelak di akhirat, sesuai dengan amal masing-masing. Allah tidak akan menzalimi makhluk-Nya sedikit pun. Maka, *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah...."* (**an-Nisâ`: 40**). *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula."* (**az-Zalzalah: 7-8**).

Antara nama *Al-'Adl* dan *Al-Hakam* sangatlah erat hubungannya. Dengan dua nama tersebut, seluruh keputusan Allah untuk makhluk-Nya dan hukum syariat yang diturunkan untuk mengatur umat manusia, pastilah adil dan bijak. Sekalipun pandangan manusia yang sangat sempit mungkin berbicara lain. Hal itu karena manusia selalu melihat dengan pandangan kemanusiaannya yang lemah, terbatas, dan tidak komprehensif.

Haruslah dipahami bahwa adil itu tidak harus sama, tetapi menempatkan sesuatu pada tempatnya.

31. Al-Lathîf (اللَّطِيفُ) Yang Mahalembut

Kata *Al-Lathîf* memiliki dasar kata "*lathafa*" yang berarti lembut, halus, dan kecil. Nama agung *Al-Lathîf* ini disebut dalam Al-Qur`an sebanyak tujuh kali, yaitu surat **al-An'âm: 103**, **al-Mulk: 13**, **Yusuf: 100**, **al-Hajj: 63**, **al-Ahzâb: 33**, **Luqman: 16**, **asy-Syûrâ: 19**.

Allah *Al-Lathîf*, artinya Allah Mahalembut, sehingga hikmah dan kelembutan-Nya bagi manusia tidak dapat dilihat oleh mereka di dunia. Namun, kelak di akhirat akan dilihat oleh mereka karena kemuliaan dan keagungan-Nya.

Rasulullah telah menjelaskan, bahwa tidak ada makhluk di dunia ini yang melihat Allah hingga meninggal (**HR. Muslim**). Hal itu karena dunia adalah tempat ujian dan cobaan, sedangkan akhirat adalah tempat balasan dan pahala, tempat segalanya dibuka yang sebelumnya tertutup. Namun, kebanyakan manusia melupakan hari tersebut. Allah berkalam, yang artinya, "*Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.*" (**Qâf: 22**).

Allah *Al-Lathîf*, Allah Mahalembut terhadap makhluk-Nya di dunia dengan mencurahkan kasih sayang, memberikan rezeki, mengehendaki kemaslahatan dan kebaikan bagi mereka, dengan memberikan berbagai sarana untuk kehidupan yang layak. Di antara bentuk kecil dari Allah *Al-Lathîf* adalah adanya rangkaian ekosistem kehidupan yang menakjubkan dan saling memberi. Dengan kelemahlembutan-Nya pula, Allah memberikan

pemeliharaan dan perlindungan terhadap janin yang dikandung ibunya.

Allah lembut di akhirat terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, maka Allah berikan balasan berupa surga, mengampuni dosa dan kesalahan mereka, serta meringankan siksaan mereka. Allah berkalam, yang artinya, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat."* (**al-Qiyâmah: 22-23**).

Seorang hamba dapat berdoa dengan nama *Al-Lathîf* agar Dia memberikan kelembutan-Nya sehingga memudahkan apa yang sulit, membuka apa yang tertutup, melancarkan apa yang tersendat, dan mengabulkan cita-cita yang diharapkan.

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Lathîf*, akan mampu menjadi hamba yang selalu memberikan kebaikan kepada lingkungannya dan selalu bersikap lembut dalam menghadapi

berbagai permasalahan dan konflik yang ada. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa terhalang dari kelemahlembutan, maka terhalang dari seluruh kebaikan."* (**HR. al-Baihaqi dan dishahihkan al-Albâni**).

32. Al-Khabîr (الْخَبِيرُ) Yang Maha Mengetahui

Kata *Al-Khabîr* memiliki akar kata *khabara* yang berarti mengetahui secara detail dan terperinci. Nama ini dalam Al-Qur`an diulang sebanyak 50 kali.

Allah *Al-Khabîr* artinya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Sehingga, tidak ada sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik yang telah, sedang, dan akan terjadi, kecuali ada beritanya secara mendalam dan terperinci di sisi-Nya.

Menurut Quraisy Syihab, perbedaan antara *Al-'Alîm* dengan *Al-Khabîr* adalah *Al-'Alîm* mencakup pengetahuan Allah terhadap sesuatu dari sisi-Nya. Sedangkan *Al-Khabîr*, Allah yang pengetahuan-Nya menjangkau sesuatu yang diketahui. Sisi penekanannya adalah bukan pada pengetahuan, tetapi sesuatu yang diketahui.

Dalam Al-Qur`an, terdapat empat ayat yang menggabungkan antara nama *Al-'Alîm* dan *Al-Khabîr*. Keempatnya berkaitan dengan sesuatu yang sangat sulit atau mustahil untuk diketahui atau dijangkau oleh manusia secara pasti. Keempat ayat tersebut adalah:

Pertama, an-Nisâ`: 35. *"...Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik*

kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Kedua, Luqmân: 34. *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat. Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Ketiga, al-Hujurât: 13. *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Keempat at-Tahrîm: 3. *"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafshah dan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu (Hafshah) bertanya, "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab, "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Khabîr*, dituntut untuk mampu mengenali diri, perilaku, karakter, dan kebiasaannya. Kemudian, selalu berusaha berubah menuju kebaikan dan mengendalikan gejolak bisikan nafsu dan karakter buruk.

33. Al-Halîm (الْحَلِيمُ) Yang Maha Penyantun

Kata Al-Halîm berasal dari kata *halima*. Di antara maknanya adalah tidak tergesa-gesa. Kata *Al-Halîm* yang tertuju untuk Allah dalam Al-Qur`an terulang sebanyak 11 kali. Semuanya dirangkai dengan nama-nama Allah, seperti *Al-Ghafûr, Al-Ghaniy, Al-'Alîm, Asy-Syakûr.*

Allah *Al-Halîm*, Allah Yang Maha Penyantun, tidak mudah menyiksa hamba-Nya dan tidak tergesa-gesa menjatuhkan sangsi kepada para pendurhaka, padahal Dia mampu. Allah terus memberikan kesempatan kepada orang kafir dan para

pendurhaka untuk bertobat, memperbaiki diri, dan menemukan jalan yang benar.

Allah *Al-Halîm*, tetap memberi orang yang durhaka rezeki dan berbagai kemudahan dalam menjalani kehidupan. Allah tangguhkan siksanya sampai pada waktu yang telah ditentukan. Ketika telah datang masanya, maka tidak ada seorang pun yang dapat menolak atau menghindar dari keputusan Allah.

Allah menangguhkan, itu bukan berarti Allah mengabaikan kelakuan manusia. Kita bisa melihat bagaimana Allah menyiksa umat-umat durhaka terdahulu, misalnya siksaan yang diturunkan kepada kaum Nabi Nuh yang tidak mau beriman, termasuk anaknya sendiri.

Allah berkalam, yang artinya, *"Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."* **(Hûd: 43).**

Penundaan Allah untuk tidak segera menyiksa hamba-Nya yang durhaka, selain memberikan kesempatan untuk intropeksi diri dan bertobat, bisa juga menjadi sebentuk *istidraj* (pembiaran) kepada mereka yang terus-menerus dalam kedurhakaan. Sehingga, mereka tidak sadar ketika Allah turunkan siksaan. Sebagaimana Allah kalamkan yang artinya, *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui."* **(al-A'râf: 182).**

Sifat *Al-Halîm* ini hendaklah diteladani oleh segenap manusia. Salah satu orang yang mampu meneladaninya secara sempurna adalah Rasulullah ﷺ. Hamba yang meneladani sifat *Al-Halîm* akan selalu berusaha menahan amarah dan emosinya. Tidak mudah terpancing dengan ejekan dan provokasi orang lain. Ia tidak membalas keburukan dengan keburukan, padahal ia mampu. Ia mudah memaafkan dan melupakan keburukan orang lain terhadap dirinya, serta tidak memiliki sifat pendendam. Sifat *Al-Halîm* akan selalu membawa kebaikan dan kedamaian di mana pun ia berada.

34. Al-'Azhîm (الْعَظِيمُ) Yang Mahaagung

Kata *Al-'Azhîm* memiliki kata dasar *'azhama* yang berarti agung dan besar. Kata ini disebut dalam Al-Qur`an tidak hanya untuk menyifati Allah, tetapi juga untuk menyifati hal lain, seperti untuk menyifati Al-Qur`an, kerajaan, balasan akhirat, 'Arsy Rabb dan singgasana Ratu Bilqis, serta untuk menyifati akhlak Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, kata *'azhîm* dapat digunakan untuk menyifati materi dan nonmateri.

Allah *Al-'Azhîm*, artinya Allah Mahaagung yang tidak mungkin keagungan-Nya dapat disamai oleh makhluk-Nya. Kecerdasan akal manusia tidak pernah mampu untuk menjangkau keagungan-Nya. Kebesaran dan keagungan-Nya mutlak, sedangkan kebesaran dan keagungan selain-Nya relatif. Dia agung dalam Zat-Nya, sifat-Nya, nama-nama-Nya, pekerjaan-Nya, ciptaan-Nya, balasan-Nya, kekuasaan-Nya, kerajaan dan singgasana-Nya. Allah berkalam, yang artinya, *"Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* (**asy-Syûrâ: 3**).

Allah memerintahkan kita untuk menyebut nama Allah Yang Mahabesar. *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Mahabesar."* (**al-Wâqi'ah: 96**). Untuk itu, Rasulullah ﷺ mengajarkan doa rukuk dengan redaksi:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ

"Mahasuci Rabb-ku yang Mahaagung dan segala puji bagi-Nya." (3 kali) (**HR. Abu Daud**). Kadang Rasulullah ﷺ membacanya lebih dari 3 kali. Dengan membaca doa ini, kita dituntun untuk selalu mampu menyucikan Allah dan menghadirkan kebesaran-Nya, baik di dalam shalat maupun di luar shalat.

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-'Azhîm*, harus selalu mengagungkan Allah dan apa yang menjadi ketetapan-Nya. Menundukkan seluruh ego, hawa nafsu, dan kepentingan pribadi di bawah ketentuan dan syariat Allah. Dia ﷻ berkalam, yang artinya, *"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."* (**al-Hajj: 32**). Di antara doa Rasulullah ﷺ ketika menghadapi masalah atau musibah adalah:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمُ

"Tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyabar. Tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, Rabb 'Arsy Yang Mahaagung. Tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, Rabb langit dan bumi, dan Rabb 'Arsy Yang Mahamulia." (**HR. Bukhari dan Muslim**).

35. Al-Ghafûr (الْغَفُوْرُ) Yang Maha Pengampun

Kata *Al-Ghafûr* memiliki akar kata yang sama dengan *Al-Ghaffâr*, yaitu *ghafara* yang berarti menutupi dan mengampuni.

Kata *Al-Ghafûr* dalam Al-Qur`an diulang sebanyak 91 kali, sedangkan *Al-Ghaffâr* diulang sebanyak 5 kali.

Perbedaan antara *Ghâfir, Al-Ghaffâr,* dan *Al-Ghafûr,* di antaranya adalah bahwa *Ghâfir* adalah pelaku. Jadi, hanya menetapkan adanya sifat "pengampunan", baik ada yang diampuni atau tidak. Adapun *Al-Ghafûr* menegaskan bahwa Allah adalah yang menutupi aib atau kesalahan di dunia. Sedangkan *Al-Ghaffâr* adalah menutupi aib atau dosa di akhirat. Atau, *Al-Ghafûr* artinya yang banyak memberikan ampunan, sedangkan *Al-Ghaffâr* mengandung arti banyak dan berulang-ulang.

Dengan demikian, *Al-Ghaffâr* lebih kuat maknanya dalam memberikan ampunan. Maka, ada yang berpendapat bahwa selama seseorang tidak meninggal dalam kondisi menyekutukan Allah, maka ada kemungkinan Allah akan memberikan ampunan sekalipun ia belum sempat memohon ampun. (Quraisy Syihab: 171).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Ghafûr*, akan selalu memohon ampunan kepada-Nya. Ia tidak pernah merasa tidak punya dosa. Selalu hadir di pelupuk matanya, segunung dosa yang siap menimpanya. Maka, ia akan selalu memohon ampunan kepada Allah dan selalu membuka hatinya untuk memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan, tanpa harus menunggu orang yang berbuat kesalahan datang kepadanya. Di antara doa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِيْ، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau." (**HR. Tirmidzi dan Abu Daud**).

36. Asy-Syakûr (الشَّكُوْرُ) Yang Maha Mensyukuri

Kata *Asy-Syakûr* diambil dari kata dasar *syakara* yang berarti pujian atas kebaikan. Dalam Al-Qur`an, kata 'syukur' biasa disandingkan dengan kata 'kufur'. Hal itu karena syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan kufur adalah menutupi nikmat. Sebagaimana dalam Al-Qur`an dijelaskan, yang artinya, *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."* **(al-Baqarah: 152).**

Allah *Asy-Syakûr*, artinya Allah Maha Mensyukuri dengan memberikan balasan yang berlipat ganda kepada hamba-

Nya yang telah melakukan kebaikan karena-Nya. Allah Maha Mensyukuri dengan memberikan balasan yang banyak terhadap amalan kebaikan sekecil apa pun yang dilakukan seorang hamba. Lipatan pahala tersebut dapat mencapai 700 kali. Bahkan Allah melipatgandakan lebih dari itu bagi hamba yang dikehendaki-Nya. Allah berkalam, yang artinya, *"Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."* **(al-Baqarah: 261).**

Allah bersyukur dengan memaafkan dan tidak menyiksa hamba-Nya, justru memasukkannya ke dalam surga. Rasulullah bersabda, yang artinya, *"Ketika berjalan, seseorang menemukan duri di jalan, lalu menyingkirkannya. Dan Allah pun bersyukur dan mengampuni orang tersebut."* (**HR. Bukhari dan Muslim**). Allah juga bersyukur dengan mengampuni seseorang karena telah memberikan minum kepada seekor anjing yang kehausan (**HR. Bukhari dan Muslim**).

Sebagai seorang hamba, kita diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah yang telah memberikan berbagai kenikmatan dan karunia yang tak terhitung. Dengan bersyukur, Allah akan menambah kenikmatan-Nya. *"...Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* (**Ibrahim: 7).**

Namun sayang, tidak semua manusia pandai menyukuri nikmat Allah (**Saba`: 13**). Kebanyakan manusia adalah sebagaimana dikalamkan oleh Allah, yang artinya, *"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Rabbnya."* (**al-'Âdiyât: 6**).

Di antara sebab manusia tidak pandai bersyukur adalah **kesombongan**, **hasad, atau rasa dengki** dan menganggap nikmat sebagai **rutinitas keseharian**. Semisal nikmat sinar matahari, udara, melihat, mendengar, makan, dan minum. Nikmat semacam itu akan terasa ketika hilang darinya atau mengalami kondisi lain dari biasanya. Karena manusia sering lupa untuk bersyukur, maka Rasulullah ﷺ mengajarkan sebuah doa kepada kita:

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, tolonglah kami untuk selalu mengingat-Mu, mensyukuri nikmat-nikmat-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik." (**HR. Abu Daud, at-Tirmidzi, dan an-Nasâ`i**).

Menurut Imam al-Ghazâli, syukur merupakan tingkatan tertinggi melebihi sabar, takut, dan zuhud. Karena sabar, takut, dan zuhud bukan menjadi tujuan pokok, melainkan untuk mencapai tujuan lain. Misalnya, sabar bertujuan untuk mengekang nafsu. Sedangkan syukur adalah perilaku yang memang menjadi tujuan seorang hamba. Karenanya, syukur tidak akan berhenti dengan berhentinya dunia. Ia akan terus berkumandang sampai di dalam

surga. Sebagaimana Allah kalamkan dalam surat **Yunus: 10**, yang artinya, *"Dan penutup doa mereka (penghuni surga) ialah: "Alhamdu lillâhi Rabbil 'âlamîn."* (*at-Taisîr bi Syarhil Jâmi' ash-Shaghîr*, al-Munâwi, hlm. 1/1030).

Di antara faedah bersyukur adalah:

Pertama, Mendapatkan pahala dan ridha dari Allah. Karena selain merupakan perintah, syukur juga bentuk peribadahan kepada Allah ﷻ (**al-Baqarah: 172**).

Kedua, dengan bersyukur, nikmat akan bertambah dan terpelihara (**Ibrahim: 7**).

Ketiga, syukur akan menciptakan perasaan positif.

Keempat, dengan bersyukur, berbagai musibah dan malapetaka akan dihindarkan oleh Allah dari hamba. Allah ﷻ berkalam, yang artinya, *"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui."* (**an-Nisâ`: 147**).

Kelima, menurut Erbe Sentanu, rasa syukur yang mendalam diyakini oleh para ahli mampu melepaskan getaran (vibrasi) yang luar biasa, yang akan menarik lebih banyak "hadiah" lain untuk diri kita. Rasa syukur juga akan membawa kenikmatan yang terasa di dalam hati, menyebar ke seluruh tubuh, dan akhirnya memengaruhi hormon, gelombang, dan energi yang ada dalam tubuh kita. Selain menyehatkan, efeknya juga menarik hal-hal positif di sekitar kita. *Wallâhu a'lam bish-shawâb.*

37. Al-'Aliy (الْعَلِيُّ) Yang Mahatinggi

Kata *Al-'Aliy* berasal dari kata dasar *'alâ* yang berarti tinggi, baik yang bersifat materi ataupun nonmateri. Kata *Al-'Aliy* yang

menunjukkan nama Allah, dalam Al-Qur`an diulang sebanyak 9 kali. Misalnya dalam surat **Luqman: 30**, Allah berkalam:

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."

Allah *Al-'Aliy*, artinya Allah Mahatinggi Zat-Nya, sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-Nya, sehingga tidak ada yang mampu menandingi atau menyamai-Nya. Dia-lah Allah yang memiliki segala ketinggian, seluruh makhluk rendah di hadapan-Nya. Allah-lah yang meninggikan derajat seorang hamba atas yang lainnya. Tidak ada yang mampu merendahkan, jika Allah ingin meninggikannya. Begitu pula sebaliknya. Allah berkalam, yang artinya, *"Dan Kami (Allah) telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* (**Maryam: 57**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-'Aliy*, akan selalu menjaga ketinggian kepribadian dan akhlaknya agar tidak jatuh kepada kenistaan nafsu dan dunia. Ia pun sadar bahwa untuk mencapai derajat tinggi, pastilah penuh rintangan dan cobaan. Namun, dengan meneladani nama *Al-'Aliy*, ia selalu menjaga prinsip dan tidak mudah merendahkan dirinya, apalagi menjual agamanya untuk mendapatkan derajat dunia yang fana dan hina.

Karena orang yang demikian itu, kelak di akhirat sangat hina dan tidak dianggap oleh Allah. Dia ﷻ berkalam, yang artinya, *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah*

tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat mereka pada hari Kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." **(Ali Imran: 77).**

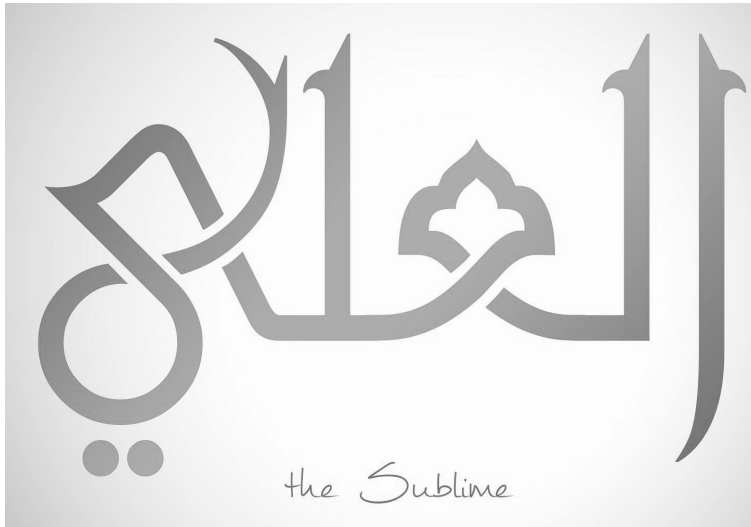

38. Al-Kabîr (الْكَبِيرُ) Yang Mahabesar

Kata *Al-Kabîr* diambil dari kata dasar *kabura* yang berarti besar. Kata *Al-Kabîr* yang menunjukkan nama Allah dalam Al-Qur`an diulang sebanyak 6 kali. Semua dirangkai dengan sifat dan nama ketinggian-Nya, yaitu *al-'Aliy*, *Al-Muta'âl,* dan *'Uluw*.

Allah *Al-Kabîr,* Allah yang Mahabesar. Kebesaran Zat-Nya dalam kesempurnaan wujud-Nya, membuat-Nya tidak membutuhkan sesuatu apa pun. Allah Mahabesar dalam sifat

dan perbuatan-Nya, sehingga tidak ada yang menyerupai atau menandingi kebesaran dan keagungan-Nya. Tidak ada yang mampu mengurangi atau menambah kebesaran-Nya. Kebesaran-Nya tidak bisa terbayangkan dalam benak manusia. Allah-lah sumber kebesaran, maka tidak ada yang berhak dianggap besar lalu disembah oleh makhluk, kecuali Allah. Allah berkalam, yang artinya, *"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Rabb) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* (**al-Hajj: 62**).

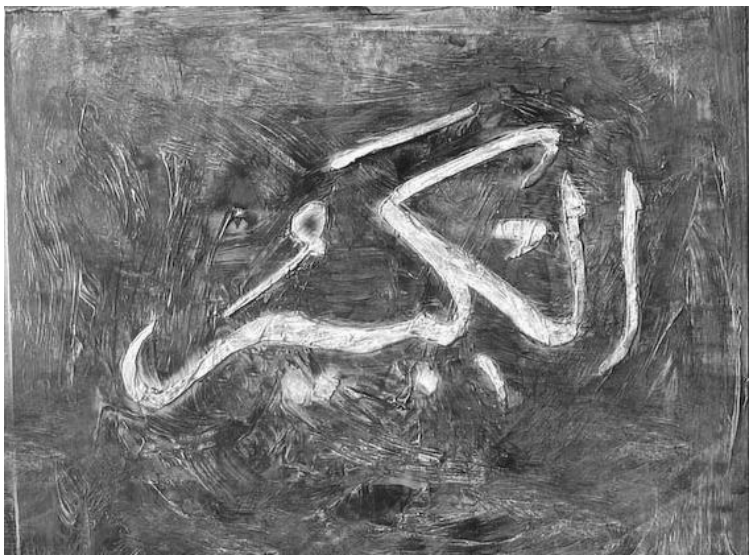

Ketika seorang hamba meneladani nama *Al-Kabîr*, dia akan selalu menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah. Konsekuensinya, ia akan selalu berusaha untuk menghilangkan sikap sombong atau takabur. Ketika ia menyebut nama Allah *Al-*

Kabîr atau *Allahu Akbar*, maka semua hal selain Allah, adalah kecil. Ia tidak akan silau atau tertipu oleh kedudukan, derajat, pangkat, bahkan semua hal yang ada di jagat raya. Karena apa yang ada di dunia ini tidak bisa disejajarkan sedikit pun dengan apa yang ada di sisi Allah Yang Mahabesar.

39. Al-Hafîzh (الْحَفِيظُ) Yang Maha Pemelihara

Kata *Al-Hafîzh* berasal dari kata *hafazha* yang berarti memelihara, menjaga, mengawasi, dan melindungi. *Al-Hafîzh* sebagai nama Allah, dalam Al-Qur`an terulang sebanyak 3 kali, yaitu dalam surat **Hûd: 11**, **Saba`: 21,** dan **asy-Syûrâ: 6**.

Allah *Al-Hafîzh*, artinya Allah Maha Pemelihara dan Penjaga segala sesuatu, sehingga tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya. Dengan pelbagai ketentuan-Nya (sunatullah), alam semesta terpelihara dari kehancuran sampai waktu yang Allah tentukan. Allah memelihara dan menjaga makhluk-Nya untuk tetap berkembang biak dan memberikan sarana untuk bertahan dari kemusnahan. Allah memelihara manusia dengan memberikan berbagai sarana untuk dapat tetap bertahan hidup, sampai ajal menjemputnya. Allah juga memelihara manusia dari kesesatan dengan mengutus para nabi dan menurunkan kitab suci sebagai pedoman. Allah memelihara kehidupan manusia agar dapat hidup dengan damai dan penuh kasih sayang, dengan berbagai aturan yang tertuang dalam syariat-Nya.

Allah secara khusus memberikan penjagaan, pemeliharaan, dan pengawasan kepada manusia dengan mengutus para malaikat untuk mendampingi manusia. Allah berkalam, yang artinya, *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya*

bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah...." (**ar-Ra'd: 11**). Dan kalam Allah, yang artinya, *"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (**al-Infithâr: 10-12**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Hafîzh*, akan berusaha untuk memelihara kehormatannya, sehingga tidak jatuh kepada kenistaan. Juga memelihara hatinya, lisannya, dan perilakunya agar tidak menyakiti orang lain. Ia akan selalu menjaga diri supaya tidak menerjang larangan Allah. Juga menjaga k*eistiqamah*an dalam beribadah kepada Allah dan hubungan baik dengan sesama, serta memelihara kedamaian dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Bahkan, ia akan selalu menjaga kelestarian lingkungan dan alam semesta dari kerusakan dan kehancuran.

40. Al-Muqît (الْمُقِيتُ) Yang Maha Pemberi Keperluan

Kata *Al-Muqît* berasal dari akar kata *qâta-yaqûtu-qautan*, yang memiliki arti antara lain penjagaan, kekuasaan, dan kemampuan. Dari makna tersebut, lahir makna seperti makanan. Karena dengan makanan, seseorang mampu menjaga keberlangsungan hidupnya.

Nama *Al-Muqît* untuk Allah, hanya ditemukan sekali dalam Al-Qur`an, yaitu kalam Allah, yang artinya, *"Barangsiapa memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (**an-Nisâ`: 85**).

Allah *Al-Muqît*, artinya Allah Yang Mahakuasa untuk menjaga makhluk-Nya dengan memberikan apa yang dibutuhkan. Allah yang memberikan dan mengantarkan makanan kepada makhluk-

Nya yang membutuhkan, baik makanan materiil yang dibutuhkan jasad, atau makanan rohani. Semua sesuai dengan ketentuan dan ukuran yang Allah telah tetapkan.

Allah berkalam, yang artinya, *"Ia (Allah) memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."* (**an-Nâzi'ât: 31-33**). Ayat lain menjelaskan, yang artinya, *"Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa...."* (**Fushshilat: 10**).

Hamba yang meneladani nama *Al-Muqît*, harus berusaha hidup mandiri dengan menghadirkan berbagai sarana untuk mendapatkan makan dan minum, tidak tergantung kepada orang lain, apalagi menyusahkan orang lain. Ia juga mampu membuat lapangan kerja yang dapat menjadi sumber pangan bagi orang banyak. Ia juga selalu memelihara kehidupan orang-orang *mustadh'afîn* (membutuhkan bantuan), seperti anak yatim dan fakir miskin, dengan mencukupi kebutuhan makan, minum, sandang, dan tempat tinggal mereka. Nama *Al-Muqît* selalu menggelora dalam dirinya, untuk tidak kenyang sendirian.

41. Al-Hasîb (الْحَسِيبُ) Yang Maha Mencukupi atau Maha Menghitung

Kata *Al-Hasîb* berasal dari kata *hasiba* yang artinya mengitung dan mencukupi. Kata *Al-Hasîb* sebagai nama dan sifat Allah dalam Al-Qur`an terulang sebanyak 3 kali, yaitu dalam surat **an-Nisâ`: 6** dan **86**, **al-Ahzâb: 39**.

Allah *Al-Hasîb*, artinya Allah Maha Penghisab, penghitung amalan makhluk-Nya. Hitungan Allah sangat detail dan terperinci, tidak ada sedikit pun yang terlewat. Benar-benar hitungan yang super teliti dan akurat. Tidak ada yang mampu menyerupai atau menyamai hitungan Allah. Tidak ada amalan yang dilakukan oleh manusia, kecuali Allah menghitung-Nya sebagai bukti keadilan-Nya.

Allah ﷻ berkalam, yang artinya, *"...Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."* (**al-Anbiyâ`: 47**). Hisab itu terjadi sangat cepat, sebagaimana disebutkan dalam kalam-Nya, *"...Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat Perhitungan yang paling cepat."* (**al-An'âm: 62**). Untuk itu, kita diperintahkan selalu mengintrospeksi diri kita sebelum datang hari Hisab.

Allah *Al-Hasîb*, berarti Allah Maha Mencukupi seluruh kebutuhan makhluk-Nya. Allah akan mencukupi siapa saja yang mengandalkan-Nya. Allah berkalam, yang artinya, *"...Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* (**ath-Thalâq: 3**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Hasîb*, akan selalu berhati-hati sebelum melangkah. Karena ia sadar betul, bahwa seluruh perilaku dan ucapannya akan dihitung oleh Allah. Ia selalu berusaha untuk menghadirkan niat ikhlas di setiap awal aktivitas. Sehingga, semua aktivitas yang dilakukan terhitung dan terevaluasi dengan benar dan jujur. Di samping itu, nama *Al-Hasîb*, akan melahirkan rasa nyaman, tenteram, dan tidak tergesa-gesa, apalagi sampai membuat stres. Karena ia yakin, bahwa Allahlah yang Maha Mencukupi seluruh kebutuhannya. Tentu dengan tetap memaksimalkan usaha sebagai pelaksanaan perintah Allah.

42. Al-Jalîl (الْجَلِيلُ) Yang Mahaagung

Kata Al-Jalîl memiliki kata dasar *al-jillah* yang berarti unta besar. Dari makna tersebut, lahir makna luhur, agung, kedudukan yang tinggi. Nama ini tidak terdapat dalam Al-Qur`an. Namun, yang menunjukkan makna tersebut bagi Allah terdapat pada dua ayat surat Ar-Rahmân, yaitu ayat ke-27 (ذُو الْجَلَالِ) dan 78 (ذِي الْجَلَالِ), menunjukkan arti: "yang memiliki keluhuran dan kemuliaan", yang tidak lain adalah *Al-Jalîl*.

Allah *Al-Jalîl*, Allah yang Mahaagung, Mahatinggi, Maha-sempurna, tidak membutuhkan siapa atau apa pun. Allah yang luhur dan agung dalam zat, nama, sifat, dan perbuatan-Nya. Allah

yang Mahaagung yang berhak untuk memerintah dan melarang. Dia-lah Yang Mahaagung, yang terlihat citra keagungan-Nya pada keagungan dan keindahan ciptaan-Nya. Dia yang Mahaagung, yang tidak satu pun makhluk-Nya mampu memahami hakikat keagungan-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, "*Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb telah berkalam (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, "Ya Rabbku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." Rabb berkalam, "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala), niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, "Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.*" (**al-A'râf: 143**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Jalîl*, akan selalu menjaga keagungan dan keluhuran dirinya, baik lahiriah maupun batiniah. Ia selalu menjaga keluhuran akhlak dan kepribadiannya, serta menjauhi segala sikap dan tindakan yang tidak pantas untuk dilakukan. Apalagi sesuatu yang jelas-jelas dilarang. Sifat semacam inilah yang akan mengundang kewibawaan dan penghormatan dari orang lain. Sebuah sikap alami yang tidak dibuat-buat, tetapi lahir dari kepribadian yang luhur dan agung.

43. Al-Karîm (الْكَرِيمُ) Yang Mahamulia

Kata *Al-Karîm* berasal dari kata *karama* yang berarti kemuliaan dan kedermawanan. Nama ini untuk menyifati Allah, diulang dalam Al-Qur`an sebanyak 3 kali, yaitu dalam surat **al-Mu`minûn: 116, an-Naml: 40**, dan **al-Infithâr: 6**.

Allah *Al-Karîm*, Allah yang Mahamulia, Maha Pemurah dengan pemberian-Nya. Tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi. Selalu mencurahkan karunia-Nya, tidak mengenal lelah dan bosan. Kemurahan-Nya tidak terhitung dan tidak dapat dihitung. Dengan kemurahan-Nya, Dia tidak pernah marah dan bosan mendengar permohonan hamba-hamba-Nya. Dan Allah akan menambah karunia-Nya kepada yang mau bersyukur kepada-Nya.

Dengan kemurahan-Nya, Allah tidak segera memberi sangsi kepada hamba-Nya yang durhaka atau tidak mau bersyukur. Padahal Allah Mahakuasa. Dengan kemuliaan dan kemurahan-Nya, Allah malu menolak doa seseorang yang telah menengadahkan kedua tangannya kepada-Nya (**HR. Abu Daud**). Dengan kemurahan-Nya pula, Allah tidak membiarkan orang

yang beriman kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya, kecuali pasti masuk surga (**HR. al-Baihaqi**).

Allah ﷻ berkalam, yang artinya, "*Katakanlah: "Sesungguhnya Rabbku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)." Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.*" **(Saba`: 39).**

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Karîm*, akan selalu hidup optimis dengan mengharap kemurahan karunia Allah dan diimbangi dengan rasa takut kepada-Nya. Karenanya, dia tidak mudah menyerah atau putus asa untuk mencapai tujuan hidupnya.

Meneladani nama *Al-Karîm*, mengharuskan seorang hamba untuk dermawan dan ringan tangan untuk membantu orang

lain yang membutuhkan. Ia selalu memberi manfaat di mana pun ia berada. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada manusia lainnya."* (**HR. ath-Thabarâni,** dishahihkan oleh al-Albâni).

44. Ar-Raqîb (الرَّقِيبُ) Yang Maha Pengawas

Kata *Ar-Raqib* berasal dari akar kata *"raqaba"* yang berarti, mengawasi, menyaksikan, dan memperhatikan. Kata *Ar-Raqîb* sebagai nama Allah, dalam Al-Qur`an diulang sebanyak 3 kali, yaitu dalam surat **an-Nisâ`: 1, al-Mâ`idah: 118,** dan **al-Ahzâb: 52**.

Allah *Ar-Raqîb*, Allah yang Maha Mengawasi, mengamati, dan menyaksikan seluruh apa yang terjadi di alam semesta. Tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali Allah mengawasinya. Pengawasan Allah mencakup segalanya. Dia tidak pernah lelah atau lengah. Tidak ada pula sesuatu yang tersembunyi dari-Nya. Allah berkalam, yang artinya, *"...Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu."* (**al-Ahzâb: 52**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Ar-Raqîb*, akan lahir dalam dirinya sifat *murâqabatullâh* (merasa diawasi oleh Allah). *Murâqabatullâh* akan melahirkan rasa malu kepada Allah yang tidak pernah tidur sekejap pun. Apa pun cara kita menyembunyikan suatu kejahatan atau kemungkaran, pasti Allah mengetahui dan merekamnya tanpa ada sedikit pun yang tertiggal. *Murâqabatullâh* diilustrasikan seperti kondisi orang yang sedang memburu suatu buruan. Tentu saja sang pemburu akan mengawasi buruannya dengan penuh konsentrasi tinggi.

Dengan *murâqabatullâh*, seseorang akan selalu berkomitmen dengan syariat Allah di mana pun dia berada, baik di kala bersama orang lain maupun sendirian. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, *"Sungguh aku akan memberitahukan tentang satu golongan dari kaumku. Di hari Kiamat, mereka akan diperlihatkan pahala kebaikan mereka yang banyak, menyerupai besarnya gunung Tihamah yang putih. Kemudian tiba-tiba Allah melebur pahala mereka. Tahukah kalian? Mereka adalah dari kalangan saudara dan bangsamu. Kalau malam mereka beribadah seperti kalian, tetapi ketika sendirian, mereka melakukan larangan-larangan Allah."* (**HR. Ibnu Mâjah** dan dishahihkan oleh al-Albâni).

Murâqabatullâh meliputi tiga fase. ***Pertama***, sebelum mengerjakan dengan niat yang benar. ***Kedua***, saat melakukan suatu aktivitas dengan menjaga keihlasan. ***Ketiga***, ketika selesai dari suatu amalan, dengan melahirkan rasa antara harapan dan kekhawatiran terhadap diterima atau tidaknya amal tersebut.

45. Al-Mujîb (الْمُجِيبُ) Yang Maha Mengabulkan

Kata *Al-Mujîb* berasal dari kata *ajâba* yang berarti menjawab, memperkenankan, dan mengabulkan. Nama *Al-Mujîb* yang ditujukan untuk Allah, hanya ada sekali di dalam Al-Qur`an, yaitu terdapat dalam surat **Hûd: 61**.

Allah *Al-Mujîb,* artinya Allah Maha Mengabulkan, memperkenankan, dan menjawab apa yang dimohonkan kepada-Nya. Allah tidak pernah merasa bosan dengan permintaan para hamba-Nya. Allah akan memperkenankan doa orang yang berdoa, bahkan sekalipun doa orang kafir. Allah kabulkan agar suatu saat ia sadar atas nikmat Allah, atau menjadi hujah (dalil) bagi Allah untuk memberikan sangsi bagi mereka kelak di hari Kiamat.

Salah satu bentuk makna *Al-Mujîb* adalah Allah mengabulkan doa yang mampu menolak ketentuan Allah sendiri dengan izin-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, "*Putusan atau qadha` Allah tidak bisa ditolak kecuali dengan doa. Dan tidak ada sesuatu yang bisa menambah umur, kecuali kebaikan atau al-birr.*" (**HR. at-Tirmidzi dan al-Hâkim**).

Ibnul Qayyim al-Jauzi dalam kitabnya, *al-Jawâbul Kâfi*: 4, menerangkan tiga kemungkinan yang terjadi antara doa dan musibah. Keduanya merupakan *qadar* Allah. Dikatakan, bahwa jika doa lebih kuat daripada musibah, maka musibah akan tertolak. Namun, jika musibah lebih kuat daripada doa, maka musibah akan terjadi. Hanya saja, doa tetap memiliki efek positif walaupun sedikit. Jika doa itu seimbang dengan kekuatan musibah, maka keduanya akan bertarung. Artinya, tidak akan menimpa hamba yang berdoa.

Seorang hamba yang meneladani nama *al-Mujîb*, akan selalu memenuhi seruan-seruan Allah dan Rasul-Nya. Ia juga

tidak pernah bosan memohon kepada Allah. Ia sadar bahwa doa merupakan ibadah. Doa merupakan titik temu terdekat antara hamba dengan Rabbnya. Doa adalah senjata, benteng, obat, dan pintu segala kebaikan. Doa merupakan pantulan keluasan rahmat Allah yang dicurahkan kepada para hamba-Nya.

Ia juga akan selalu berusaha untuk memenuhi permintaan orang lain, selama dalam batas kemampuannya dan tidak bertentangan dengan syariat, baik materi atau nonmateri. Contoh dari Rasulullah ﷺ pun menunjukkan bahwa beliau tidak pernah menolak permohonan yang ditujukan kepadanya.

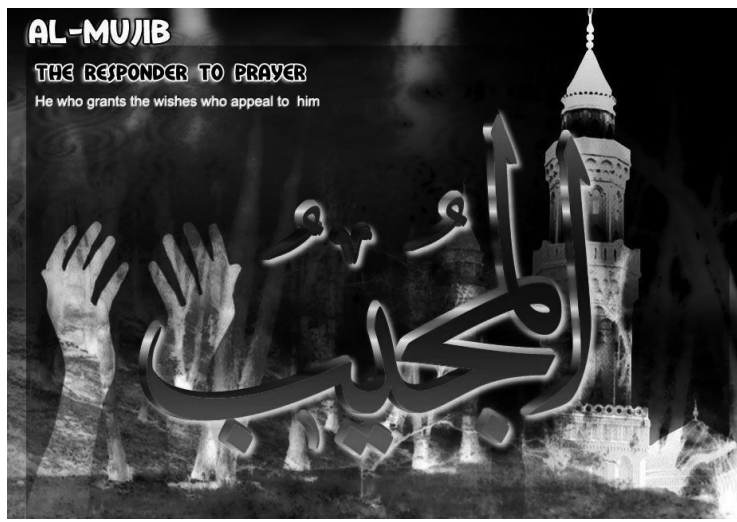

46. Al-Wâsi' (الْوَاسِعُ) Yang Mahaluas

Kata *Al-Wâsi'* berasal dari kata *wasi'a* yang berarti luas. Kata *Al-Wâsi'* yang menunjukkan nama Allah, terulang dalam Al-Qur`an sebanyak 9 kali.

Allah *Al-Wâsi'*, Allah yang Mahaluas rahmat-Nya, sehingga rahmat-Nya dapat dirasakan oleh seluruh makhluk-Nya (**al-A'râf: 156**). Allah yang Mahaluas ampunan-Nya, sehingga Allah selalu menerima orang yang kembali bertobat kepada-Nya (**an-Najm: 32**). Allah Mahaluas karunia-Nya, maka Allah akan membalas setiap kebaikan yang dilakukan karena-Nya. Allah Mahaluas kekuasaan dan singgasana-Nya, sehingga tidak ada yang mampu menandingi atau menyerupainya. Allah Mahaluas kebijakan-Nya, sehingga tidak akan berbuat zalim. Allah Mahaluas ilmu-Nya, sehingga tidak ada sesuatu kecuali Allah mengetahuinya. Allah Mahaluas kalimat-Nya, sehingga tidak akan habis atau bisa ditulis oleh makhluk-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, "*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (**Luqmân: 27**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Wâsi'*, akan selalu memperluas pengetahuan dan cakrawalanya, sehingga dapat terbuka dan menilai sesuatu dengan bijak. Ia selalu melapangkan dada, menerima kenyataan dengan penuh kearifan, dan tidak mudah marah atau tergesa-gesa, apalagi emosional. Ia lapang juga untuk memberi nasihat dan dinasihati atau dikritik. Ia juga selalu memperluas persaudaraannya, sehingga tidak fanatik terhadap kelompok atau golongan tertentu, serta memperluas keselamatan dan kedamaian untuk umat manusia di seluruh dunia.

Termasuk dalam makna meneladani nama *Al-Wâsi'* adalah ketika berbuat kebaikan, tidak hanya tertuju kepada orang tertentu. Namun, meluas kepada semua orang yang memang membutuhkan kebaikan dari kita. Termasuk dalam berdoa, juga tidak hanya berdoa untuk diri kita saja. Namun, juga berdoa untuk keluarga, keturunan, saudara, orang tua, Rasulullah ﷺ, para pendahulu, dan semua orang yang dikenal atau tidak dikenal.

47. Al-Hakîm (الْحَكِيمُ) Yang Mahabijaksana

Kata *Al-Hakîm*, memiliki akar kata *hakama* yang memiliki arti berkisar pada menghalangi. Orang yang memiliki hikmah akan terhalang untuk berbuat yang tidak bijak. Orang yang bijak akan terhalang dari perbuatan yang sia-sia.

Kata *Al-Hakîm* sebagai nama Allah dalam Al-Qur`an, diulang sebanyak 45 kali. Kebanyakan dirangkai dengan nama Allah *Al-*

'Azîz, Al-'Alîm, Al-Khabîr, At-Tawwâb, Al-Hamîd, Al-'Ali dan Al-Wâsi' (Quraisy Syihab: 220).

Allah *Al-Hakîm*, Allah Mahabijaksana yang memiliki hikmah, menciptakan, mengatur, dan menentukan sesuatu dengan penuh perhitungan dan kebijakan. Dengan hikmah-Nya, Allah menciptakan alam semesta seisinya, tanpa ada sedikit pun yang sia-sia. Dengan hikmah-Nya, Allah menciptakan makhluk-Nya dengan berbagai ragam bentuk, dimensi, warna, dan kehidupan yang beragam. Dengan hikmah-Nya, manusia diciptakan dengan berbagai keunikan dan karakter masing-masing. Dengan hikmah-Nya, Allah mengutus para nabi, menurunkan kitab suci, ada yang kafir dan mukmin. Dengan hikmah-Nya, Allah menciptakan surga dan neraka. Semua dengan kesempurnaan kebijakan Allah.

Allah berkalam, yang artinya, "*Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan, "Jadilah, lalu terjadilah" dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.*" (**al-An'âm: 73**)

Ayat lain menjelaskan, "*Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (**Ghâfir: 8**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Hakîm*, akan selalu berbuat bijak dalam sikap dan perilakunya. Tidak tergesa-gesa dan penuh perhitungan. Tidak mudah terpengaruh, apalagi terprovokasi. Selalu berpikir antara maslahat dan mudarat, serta memiliki pandangan yang jauh dan proporsional.

48. Al-Wadûd (الْوَدُوْدُ) Yang Maha Mencintai dan Maha Dicintai

Kata *Al-Wadûd* berasal dari akar kata *wadda* yang berarti cinta dan harapan. Namun, bukan sembarang cinta, tetapi cinta yang mampu melapangkan dan mengosongkan dada dari segala keburukan. Dengan kata lain, *Al-Wadûd* adalah cinta plus.

Al-Wadûd sebagai nama Allah dalam Al-Qur`an disebutkan dua kali, yaitu dalam surat **Hûd: 90**. *"Dan mohonlah ampun kepada Rabbmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabbku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih **(Maha Mencintai)**."* Dan surat **al-Burûj: 12**, *"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih (**Maha Mencintai**)."*

Allah *Al-Wadûd*, artinya Allah yang Maha Mencintai makhluk-Nya dengan mengutus para nabi dan menurunkan kitab suci sebagai pedoman. Juga mencintai para hamba-Nya yang beriman, beramal saleh, dan orang-orang yang berjuang di jalan-Nya. Dia mencintai keikhlasan, kesederhanaan, kesabaran,

keindahan, kedamaian, keadilan, dan segala kebaikan. Allah mencintai para penduduk surga dengan memberikan berbagai karunia dan kenikmatan.

Allah *Al-Wadûd,* Allah adalah sumber segala kecintaan yang ada dan Dia yang paling berhak untuk dicintai. Cinta kepada selain-Nya adalah cinta terlarang, sebelum mencintai Allah dan Rasul-Nya. Kedudukan semua cinta harus di bawah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Semua cinta akan sia-sia jika tidak didasarkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

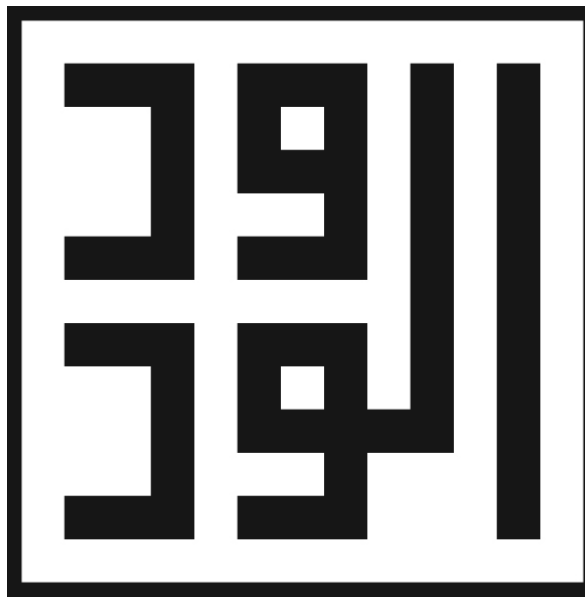

Allah berkalam, yang artinya, *"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (**at-Taubah: 24**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Waduud*, harus mampu menjadi pribadi yang dapat mencintai dan dicintai. Sebuah cinta yang hanya didasarkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena semua cinta kelak akan menjadi prahara kecuali antara orang-orang yang bertakwa (az-Zukhruf: 67). Dan bukti kecintaan kepada Allah dan Rasul-nya adalah menundukkan segala keinginan yang ada sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

49. Al-Majîd (الْمَجِيدُ) Yang Mahamulia

Kata *Al-Majîd* berasal dari akar kata *majuda-majâdatan* yang memiliki arti mencapai batas atau puncak kebaikan. Dari makna tersebut, lahir makna kejayaan dan kemuliaan. Kata Al-Majîd untuk menunjukkan nama Allah dalam Al-Qur`an diulang sebanyak dua kali, yaitu terdapat pada surat **Hûd: 73** dan **al-Burûj: 15**.

Allah *Al-Majîd*, artinya Allah yang Mahamulia zat, sifat, nama, dan seluruh perbuatan-Nya. Kemuliaan Allah tidak ada yang menandingi atau menyamai-Nya. Kemuliaan-Nya tidak membutuhkan yang lain. Kemuliaan-Nya kekal, tidak bertambah atau berkurang. Seluruh kemuliaan berasal dari-Nya.

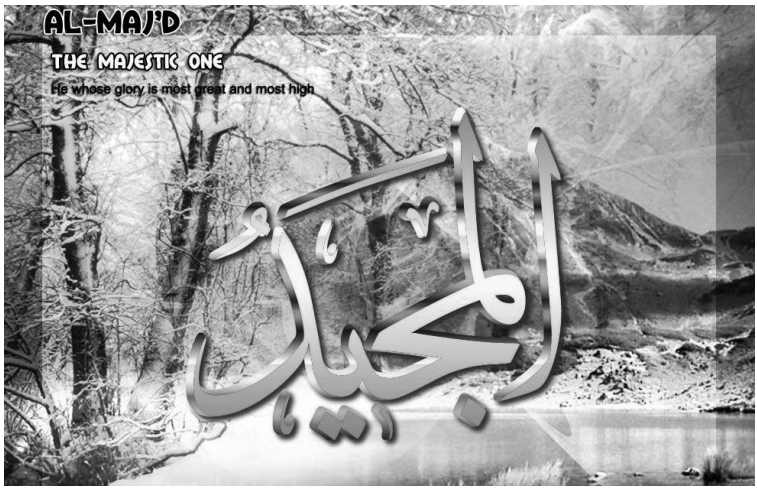

Allah-lah yang menyifati Al-Qur`an sebagai kitab yang mulia. "*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh al-Mahfuzh.*" (**al-Burûj: 21-22**). Allah-lah yang menyifati singgasana-Nya dengan kemuliaan. Allah berkalam, yang artinya, "*Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang memunyai 'Arsy, lagi Mahamulia.*" (**al-Burûj: 14-15**).

Menurut Imam al-Ghazâli, sebagaimana dinukil oleh Quraisy Syihab: 228, *Al-Majîd* adalah mulia Zat-Nya, yang indah perbuatan-Nya, dan yang banyak anugerah-Nya. Dengan demikian, sifat *Al-Majîd* menghimpun makna sifat-sifat Al-Jalîl, Al-Wahhâb, dan al-Karîm. Tergabungnya ketiga sifat tersebut tentu tidak mungkin dicapai oleh manusia.

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Majîd*, selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang baik, mulia dunia dan akhirat. Sehingga Allah mencintainya dan semua makhluk mencintainya pula.

50. Al-Bâ'its (الْبَاعِثُ) Yang Maha Membangkitkan

Kata *Al-Bâ'its* berasal dari kata *ba'atsa* yang berarti mengutus, membangkitkan, mendorong, atau menghidupkan kembali. Kata *Al-Bâ'its* sebagai nama Allah, ditemukan dalam Al-Qur`an. Tetapi kata kerja *ba'atsa* yang subjeknya adalah Allah, dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur`an.

Allah *Al-Bâ'its*, artinya Allah Maha Mengutus para utusannya, baik dari kalangan malaikat atau manusia. Allah yang mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan kebenaran dan petunjuk dari-Nya. Allah berkalam, yang artinya, *"Dia-lah yang* **mengutus** *kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As-Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* (**Jumu'ah: 2**).

Allah *Al-Bâ'its*, membangkitkan manusia dari tidurnya (**al-An'âm: 60**). Dia-lah yang Maha Membangkitkan manusia dari alam kubur kelak di hari Kiamat untuk dihisab. Allah berkalam, yang artinya, *"Dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur."* (**al-Hajj: 7**).

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, *"Kemudian ditiuplah sangkakala, di mana tidak seorang pun yang tersisa kecuali semuanya akan dibinasakan. Lalu Allah menurunkan hujan seperti embun atau bayang-bayang, lalu tumbuhlah jasad manusia. Kemudian sangkakala yang kedua ditiup kembali dan manusia pun bermunculan (bangkit) dan berdiri."* (**HR. Muslim**).

Setelah terompet kedua ditiup, maka Allah bangkitkan seluruh manusia dari alam kuburnya, baik mereka yang terkubur di daratan maupun lautan. Ketika itu, semua manusia bingung dan menyesal, kecuali mereka yang mendapatkan rahmat Allah. Kalam-Nya, yang artinya, *"Mereka berkata: "Aduhai, celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)? Inilah yang dijanjikan (Rabb) yang Maha Pemurah dan benarlah rasul- rasul(-Nya)."* (**Yasin: 51-52**). *"Sambil menundukkan pandangan-pandangan, mereka keluar dari kubur seakan-akan mereka belalang yang beterbangan."* (**al-Qamar: 7**)

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Bâ'its*, harus selalu yakin dan sadar akan datangnya hari Kebangkitan. Kesadaran atas keyakinan tersebut akan membangkitkan dalam dirinya semangat untuk memperbanyak bekal hari esok. Di hari itu, setiap orang akan mempertanggungjawabkan amal-amalnya sendiri. Tidak ada orang yang mampu lari dari pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan selama hidupnya.

51. Asy-Syahîd (الشَّهِيدُ) Yang Maha Menyaksikan dan Disaksikan

Kata *Asy-Syahîd* berakar dari kata *syahida* yang berarti menyaksikan, hadir, mengetahui. Kata *Asy-Syahîd* dapat berarti menyaksikan dan juga disaksikan. Kata *Asy-Syahîd* sebagai nama Allah dalam Al-Qur`an diulang sebanyak 20 kali.

Allah *Asy-Syahîd*, Allah Maha Menyaksikan seluruh makhluk-Nya. Tidak ada yang tersamarkan atau terlewatkan. Persaksian-Nya sempurna dan menyeluruh, baik lahir maupun batin, dekat atau jauh, samar atau jelas, yang telah, sedang, atau akan terjadi, di mana pun dan kapan pun. Semuanya sama bagi-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, *"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."* **(al-Mujâdilah: 6).**

Persaksian Allah adalah persaksian yang sempurna dan agung. Sehingga cukuplah Allah sebagai saksi. Kalam-Nya, yang artinya, *"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* **(al-Fat-h: 28).**

Allah *Asy-Syahîd*, Allah Maha Disaksikan *rububiyah*-Nya, keagungan-Nya, kesempurnaan-Nya, dan penciptaan-Nya. Allah berkalam, yang artinya, *"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi...."* **(al-A'râf: 172)**. Karena itu, sebenarnya tidak ada keraguan atas keberadaan-Nya, bahwa Dia-lah Rabb pencipta alam semesta. Allah berkalam, yang artinya, *"Berkata rasul-rasul mereka, "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?...."* **(Ibrahim: 10).**

Seorang hamba yang meneladani nama *Asy-Syahîd*, harus mampu menjadi pribadi yang jujur di mana pun dan kapan pun. Ia mampu menjadi saksi yang jujur dan menegakkan persaksian karena Allah. Lebih dari itu, ia harus mampu menjadi teladan yang baik bagi orang lain, sehingga kebaikannya dapat disaksikan oleh seluruh manusia **(al-Baqarah: 143)**.

52. Al-Haqq (الْحَقُّ) Yang Mahabenar

Kata *Al-Haqq* memiliki arti kebenaran dan kemantapan atau kepastian sesuatu. Kata *Al-Haqq* sebagai nama Allah dalam Al-Qur`an, disebutkan sekitar 10 kali.

Allah *Al-Haqq*, artinya Allah Mahabenar dalam segalanya. Allah Mahapasti dalam wujud-Nya, Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan

perbuatan-Nya. Segala sesuatu yang berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya, pastilah benar. Segala perintah, larangan, berita, siksaan, pahala, ancaman, dan janji Allah, pastilah benar. Para nabi dan utusan yang diutus oleh-Nya dan kitab-kitab suci yang pernah diturunkan olehnya untuk para nabi, adalah benar. Dialah yang memiliki segala ketetapan dan kebenaran, selain-Nya adalah kebatilan.

Allah *Al-Haqq*, artinya Allah Mahabenar yang berhak untuk disembah. Semua sembahan selain-Nya adalah batil. Allah berkalam, yang artinya, *"Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Rabb kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?"* (**Yunus: 32**). Ayat lain menegaskan, *"...Dialah (Rabb) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* (**al-Hajj: 62**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Haqq*, akan menyadari dan meyakini bahwa Allah adalah Mahabenar dan sumber segala kebenaran. Maka, ia akan selalu menjadikan ketentuan dan syariat-Nya sebagai petunjuk dalam kehidupannya.

Ia akan terus memperjuangkan kebenaran dan menegakkannya. Tidak pernah menutupi kebenaran yang ia ketahui untuk disampaikan kepada siapa pun. Karenanya, ia selalu mencari kebenaran melalui ayat-ayat Allah, yang tertulis atau terbentang. Allah berkalam, yang artinya, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur`an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Rabbmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"* (**Fushshilat: 53**). Selain itu, ia juga terus berdoa agar selalu diberi petunjuk untuk mendapatkan kebenaran, diteguhkan dalam kebenaran-Nya, dan dijauhkan dari kebatilan maupun kesesatan (**Ali Imran: 8**).

53. Al-Wakîl (الْوَكِيلُ) Yang Maha Mewakili

Kata *Al-Wakîl* berasal dari kata *wakala* yang berarti menyerahkan dan mengandalkan pihak lain atas sebuah urusan. Mewakilkan artinya menyerahkan kepada yang lain, bisa berupa materi atau nonmateri. Kata *Al-Wakîl* sebagai nama Allah dalam Al-Qur`an disebutkan sebannyak 11 kali.

Allah *Al-Wakîl*, Yang Maha Mewakili, mengurus, dan memelihara segala urusan makhluk-Nya. Kepada-Nya-lah segala permasalahan dan urusan diserahkan dan dikembalikan. Karena Dia-lah yang Maha Mencukupi, mengurus, dan menanggung segala kebutuhan makhluk-Nya. Hanya kepada-Nya tempat

menyerahkan diri dan Dia Maha Mencukupi siapa saja yang menyerahkan urusannya kepada-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, *"dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Wakîl (Pemelihara)."* (**al-Ahzâb: 3**). Dalam ayat lain dijelaskan, *"...Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudaratan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudaratan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?" Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku."*

Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri." (**az-Zumar: 38**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Wakîl*, akan selalu mengikat dan menyandarkan seluruh usaha dan hasilnya hanya kepada Allah. Ia paham dan mengerti bahwa sekuat apa pun usaha dan ikhtiar manusia, sangatlah lemah dan tidak berdaya di hadapan kekuasaan dan ketentuan Allah. Makhluk boleh berusaha dan menentukan, tetapi tidak akan terjadi kecuali apa yang menjadi ketentuan-Nya. Sementara ketentuan-Nya adalah rahasia-Nya.

Kewajiban seorang hamba hanyalah berusaha sekuat tenaga dan sepenuh jiwa, lalu menyerahkan segalanya kepada Allah *Al-Wakîl* dengan sepenuh pikiran dan keyakinan. Kebenaran orang dalam bertawakal kepada Allah adalah terletak kepada kebenarannya dalam berusaha. Jika seseorang sungguh-sungguh bertawakal kepada Allah, niscaya ia akan sungguh-sungguh dalam berusaha. Karena usaha dan tawakal, keduanya adalah perintah Allah ﷻ.

54. Al-Qawiy (الْقَوِيُّ) Yang Mahakuat

Kata *Al-Qawiy* berasal dari kata *qawiya* yang berarti kuat, lawannya lemah. Kata *Al-Qawiy* sebagai nama Allah terulang sebanyak 9 kali.

Allah *Al-Qawiy*, Allah Mahakuat, yang memiliki segala kekuatan sehingga tidak ada satu pun yang mengalahkan-Nya. Tidak ada yang mampu menyamai atau menandingi kekuatan-Nya. Dia-lah sumber segala kekuatan. Maka, semua kekuatan yang ada pada makhluk, berasal dari-Nya. Dengan kekuatan-Nya, Allah menciptakan alam semesta dan semua tunduk kepada-

Nya. Dengan kekuatan-Nya, Allah menyiksa orang-orang yang durhaka, menolong para kekasih-Nya, dan mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Allah berkalam, yang arti-Nya, *"Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shâlih beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang Mahakuat lagi Maha Perkasa."* (**Hûd: 66**).

Seorang hamba yang meneladani dan berzikir nama *Al-Qawiy*, akan selalu sadar dan meyakini bahwa hanya Allah yang memiki kekuatan. Sehingga hanya kepada-Nya ia meminta pertolongan dan berserah diri. Ia meyakini tidak ada kekuatan yang mampu menolong atau menghindarkannya dari suatu bahaya selain Allah.

Segala kekuatan yang dimiliki makhluk adalah terbatas dan sangat lemah. Karena itu, makhluk tidak boleh menyombongkan

diri. Karena, Allah telah berulang kali memusnahkan orang-orang yang menyombongkan kekuatan yang mereka memiliki. Allah berkalam, yang artinya, *"Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya daripada mereka? Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."* (**Fâthir: 44**).

Seorang mukmin hanya mencari kekuatan dari Allah (**Hûd: 52**). Ketika diberi kekuatan dalam bentuk apa pun, ia selalu menjaganya dengan penuh amanah, tidak zalim, dipergunakan untuk kebaikan, dan demi kemaslahatan bersama.

55. Al-Matîn (الْمَتِينُ) Yang Mahasempurna Kekuatan-Nya

Kata *Al-Matîn* berasal dari kata *matina* yang berarti kokoh, tidak tergoyahkan. Kata *Al-Matîn* dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak 3 kali. Dua ayat menyifati pekerjaan Allah. Kalam-Nya, yang artinya, *"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."* (**al-A'râf: 183** dan **al-Qalam: 45**). Sedang ayat yang ketiga menyifati, *"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Memunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh."* (**adz-Dzâriyât: 58**).

Allah *Al-Matîn*, artinya Allah Mahakokoh Zat-Nya, tidak tersusun dari unsur apa pun dan tidak membutuhkan apa pun. Dia Yang kokoh sifat-sifat dan nama-nama-Nya, sehingga tidak memiliki cacat atau kekurangan. Dia Yang kokoh dalam perbuatan-Nya, sehingga tidak ada yang melemahkan-Nya atau

menghalang-halangi perbuatan-Nya. Dia kokoh dalam ciptaan-Nya, sehingga tidak ada yang sia-sia dalam ciptaan-Nya.

Menurut Imam al-Ghazâli, sebagaimana dikutip oleh, Quraisy Syihab: 253, antara nama *Al-Matîn* dan *Al-Qawiy* ada kemiripan. Perbedaannya adalah nama *Al-Matîn* menunjukkan kepada kekokohan kekuatan-Nya, sedangkan nama *Al-Qawiy* menunjukkan pada kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Matîn*, berusaha untuk memiliki jiwa dan raga yang sehat dan kokoh, serta memiliki militansi dan keteguhan dalam berpendirian selama di atas dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Dia tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai macam cobaan dan godaan. Ia selalu memiliki keyakinan dan prinsip yang kokoh dalam mencapai sebuah tujuan. Tidak mudah menyerah apalagi putus asa. Kegagalan baginya adalah kesuksesan yang tertunda.

56. Al-Waliy (الْوَلِيُّ) Yang Maha Melindungi

Kata *Al-Waliy* berasal dari akar kata *waliya* yang artinya dekat. Dari makna tersebut, berkembang makna seperti: penolong, pembela, mencintai, dan lain-lain. Kata *Al-Waliy* sebagai nama Allah terdapat beberapa kali dalam Al-Qur`an.

Allah *Al-Waliy*, Allah Maha Penolong, Pembela, dan Pelindung bagi para *auliya*`-Nya (kekasih-Nya). Dia-lah yang menolong dan membela para hamba-Nya yang saleh. Dia menolong mereka mengalahkan para musuh, baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Dia-lah yang membela orang-orang mukmin dan memudahkan segala urusan mereka. Dia-lah yang melindungi orang mukmin dari kesesatan dan kebatilan, serta mengeluarkannya menuju kebenaran.

Allah berkalam, yang artinya, *"Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* (**al-Baqarah: 257**).

Hanya Allah-lah pemilik perlindungan dan pertolongan yang sempurna dan mutlak. Semua perlindungan selain Allah adalah rapuh dan sia-sia. Allah berkalam, yang artinya, *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)."* (**al-Mâ`idah: 55**)

Ketika seseorang telah menjadi hamba yang dicintai Allah, maka, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) Orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."* (**Yunus: 62-64**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Waliy*, akan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta beribadah sesuai tuntunan syariat-Nya. Ia hanya menjadikan Allah dan orang-orang yang diridhai-Nya sebagai kekasih dan penolongnya. Dia selalu membela orang-orang yang benar dan tidak menjadikan orang kafir dan setan sebagai penolongnya, apalagi menjadikannya sebagai kekasihnya. Ia tidak akan pernah menjadikan musuh-musuh Allah sebagai pemimpinnya. Allah berkalam, yang artinya, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan*

orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" (**an-Nisâ`: 144**). *Wallâhu a'lam bish-shawâb.*

57. Al-Hamîd (الْحَمِيدُ) Yang Maha Terpuji

Kata *Al-Hamîd* berasal dari akar kata *hamida* yang berarti memuji. Kata ini terulang dalam Al-Qur`an sebanyak 16 kali sebagai nama Allah.

Sebagian ulama membedakan antara *al-hamd*, dan *asy-syukru*, yang mana keduanya memiliki kesamaan. *Al-hamdu* digunakan untuk memuji sebuah kebaikan yang sengaja dilakukan, baik kebaikan itu untuk orang yang memujinya atau orang lain. Sedangkan *asy-syukru* adalah bentuk pengakuan terhadap nikmat yang diperoleh dari pemberi, baik dengan lisan, hati, atau raga. Bedanya, *al-hamdu* lebih umum daripada syukur, karena kita memuji seseorang untuk seluruh sifat kebaikan dan pemberiannya. Adapun syukur hanya memuji terhadap pemberiannya, tidak termasuk sifat kebaikannya.

Allah *Al-Hamîd*, artinya Allah yang Maha Terpuji Zat-Nya, sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-Nya. Dia-lah yang memiliki pujian dan berhak dipuji. Allah Mahakaya, sehingga tidak membutuhkan pujian dari siapa pun. Orang yang memuji-Nya tidak akan menambah kemuliaan-Nya. Orang yang mencela-Nya pun tidak akan mengurangi keagungan-Nya. Hanya Dia yang mampu memuji diri-Nya dengan sempurna sesuai dengan kedudukan-Nya.

Seluruh makhluk-Nya tidak ada yang mampu memuji dengan pujian yang patut dengan kedudukan-Nya. Karena, seluruh makhluk-Nya tidak ada yang mengetahui jumlah nikmat-

Nya dan tidak mampu menghitungnya. Rasulullah ﷺ mengatakan dalam doanya,

لَا أُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

"Aku tidak dapat menghitung pujian-pujian bagi-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri." (**HR. Muslim**). Karena itu, pantas jika Allah memuji diri-Nya sendiri. Dan yang berhak memuji diri sendiri hanyalah Allah. Jika ada makhluk yang memuji dirinya sendiri, jelas itu merupakan kesombongan yang tidak pantas dilakukannya.

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Hamîd*, akan selalu bersyukur dan memuji Allah dalam kondisi apa pun. Tidak pernah mengeluh dan selalu berbaik sangka terhadap keputusan Allah. Bisa jadi, yang dikira manusia itu buruk, di sisi Allah adalah kebaikan baginya. Dia pandai berterima kasih kepada sesama. Sebab, seseorang tidak bisa dikatakan telah bersyukur kepada Allah, sampai ia mampu berterima kasih kepada sesama.

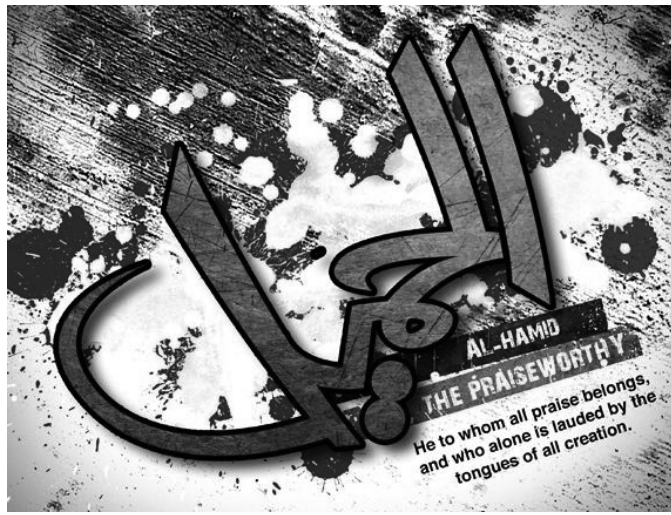

58. Al-Muhshi (الْمُحْصِى) Yang Maha Menghitung

Kata *Al-Muhshi* berasal dari kata *hashaya* yang artinya menghitung dengan teliti dan terperinci. Kata *Al-Muhshi* tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, tapi kata kerja dari nama tersebut terdapat dalam beberapa ayat. Misalnya dalam surat **Yâsîn: 12** dan **al-Mujâdilah: 6**.

Allah *Al-Muhshi*, Allah Maha Mengetahui seluruh makhluk-Nya dengan teliti dan terperinci. Dia mengetahui jumlah dan kadar seluruh ciptaan-Nya dengan tepat. Dia mengetahui kadar dan rincian setiap kejadian yang telah, sedang, dan akan terjadi dengan tepat. Tidak ada sesuatu yang wujud kecuali Allah mengetahui kadar dan jumlahnya secara detail dan tepat.

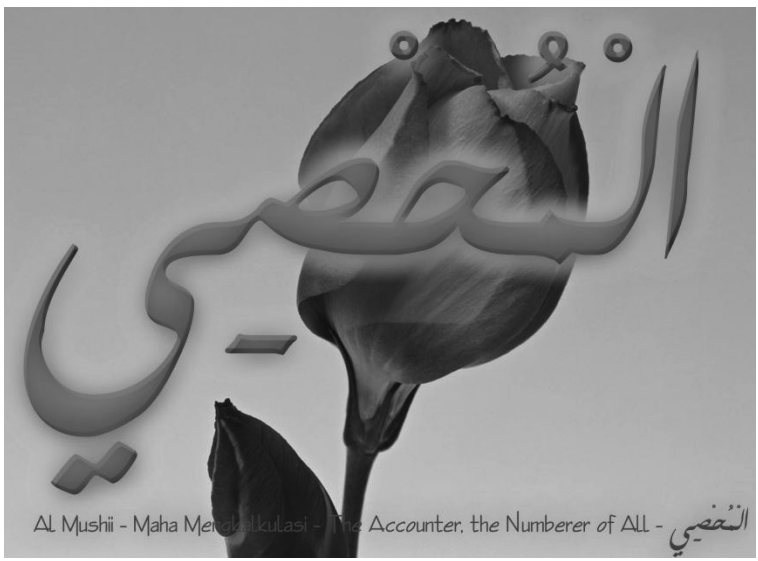

Allah mengetahui dengan tepat jumlah partikel, molekul, proton, dan netron yang ada di alam semesta. Allah mengetahui dengan terperinci kadar debu dan hawa yang beterbangan di angkasa dan dihirup oleh makhluk-Nya. Dialah yang Maha Menghitung amal seluruh makhluk-Nya dengan terperinci, terukur, dan tepat.

Allah berkalam, yang artinya, "*Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.*" (**al-Mujâdilah: 6**).

Ayat lain menjelaskan, "*Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun.*" (**al-Kahfi: 49**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Mu<u>h</u>shi*, akan selalu mengawasi seluruh perilaku dan ucapannya, baik yang terlihat secara jelas atau rahasia. Ia selalu memperhitungkan semua tindakannya, sehingga ia tidak akan bermaksiat kepada-Nya. Karena ia sadar bahwa semua perilakunya akan dihitung oleh Allah untuk dibalas. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya atau terlewatkan. Semua dihitung dan dicatat dalam kitab pencatat amal (**Yâsîn: 12**) sebagai bukti keadilan-Nya atas seluruh makhluk-Nya.

59. Al-Mubdi` (الْمُبْدِئُ) Yang Maha Memulai

60. Al-Mu'îd (الْمُعِيدُ) Yang Maha Mengembalikan

Kata *Al-Mubdi`* memiliki akar kata *bada`a* yang berarti memulai. Sedangkan *Al-Mu'îd* berasal dari kata *'âda – ya'ûdu –* yang berarti kembali. Kedua nama ini tidak terdapat dalam Al-Qur`an. Namun, terdapat kata kerja dari kedua nama tersebut yang pelakunya adalah Allah.

Allah *Al-Mubdi`*, Allah yang Maha Memulai segala sesuatu. Allah yang pertama wujud tanpa awal dan permulaan. Allah ada sejak zaman azali, sebelum semua diciptakan oleh-Nya. Allah yang pertama menciptakan segala sesuatu tanpa ada contoh terdahulu.

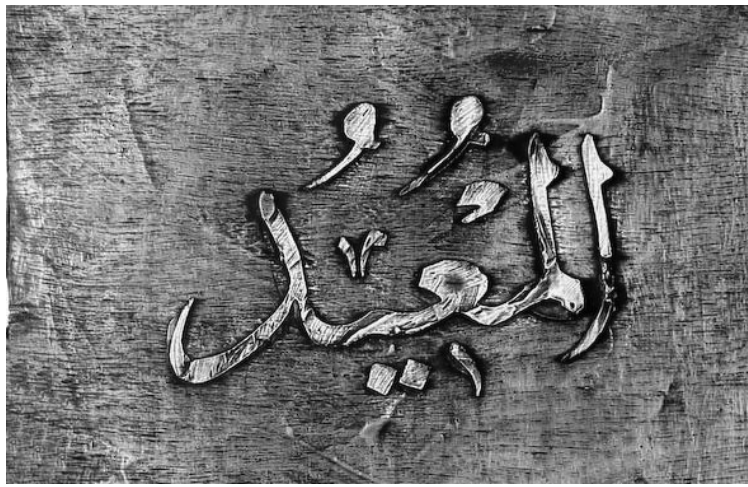

Allah *Al-Mu'îd*, Allah yang Maha Mengembalikan segala sesuatu dari tiada. Seandainya ada orang yang telah mati, dibakar hingga hancur berkeping-keping, dan abunya ditebarkan ke seluruh aliran sungai atau ke ruang angkasa yang luas, lalu tersapu angin topan yang dahsyat sehingga abunya tidak dikenali lagi, maka sungguh Allah Mahakuasa untuk mengembalikan, menghimpun, dan menghidupkannya kembali.

Allah berkalam, yang artinya, "*Hanya kepada-Nyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar dari Allah. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka.*" (**Yunus: 4**).

Ayat lain menegaskan, yang artinya, "*Dan Dialah yang (Mubdi`) menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan*

kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**ar-Rûm: 27**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Mubdi`* dan *Al-Mu'îd*, akan menyadari asal-usulnya, sehingga mampu mensyukuri berbagai nikmat yang telah diperoleh, terutama nikmat kehidupan. Rasa syukurnya diwujudkan dengan memperbanyak amal ibadah sebagai bekal hari Kiamat. Hari yang pasti akan dilalui semua manusia untuk menuju ke tempat yang abadi.

61. Al-Muḥyi (الْمُحْيِى) Yang Maha Menghidupkan

62. Al-Mumît (الْمُمِيتُ) Yang Maha Mematikan

Kata *Al-Muḥyi* berasal dari kata *ḥayya* yang berarti hidup. Sedangkan kata *Al-Mumît* memiliki akar kata *maut*, yang berarti mati. Kata *Al-Muḥyi* yang menunjukkan nama Allah diulang dalam Al-Qur`an sebanyak 2 kali, yaitu di surat **ar-Rum: 50** dan **Fushshilat: 39**. Sedang kata *Al-Mumît* tidak terdapat dalam Al-Qur`an, walaupun kata kerja dari kata tersebut yang pelakunya adalah Allah, terdapat dalam beberapa ayat.

Allah *Al-Muḥyi*, Allah Yang Maha Menghidupkan seluruh makhluk hidup, sesuai dengan kapasitas dan tingkat kehidupan masing-masing. Dia-lah yang menghidupkan bumi yang kering dengan menurunkan hujan. Dia-lah yang menghidupkan sperma yang mati ketika masih dalam tulang sulbi kaum laki-laki,

kemudian mengeluarkan darinya jiwa yang hidup dalam rahim para wanita (Rachmat Ramadhana al-Banjari: 414).

Allah *Al-Mu<u>h</u>yi* yang menghidupkan janin dalam rahim ibu yang penuh dengan kegelapan. Dia-lah yang menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah hancur, kelak di hari Kebangkitan. Dia-lah yang menghidupkan kembali manusia dari kesesatan dengan memberikan petunjuk. Dia-lah yang menghidupkan kembali hat-hati yang telah mati. Dia-lah yang memberikan kehidupan penuh berkah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman (**an-Na<u>h</u>l: 97**). Dia juga yang memberikan kehidupan abadi kelak di akhirat (**al-'Ankabût: 64**).

Allah berkalam, yang artinya, *"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Rabb yang berkuasa seperti) demikian, benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* (**ar-Rûm: 50**).

Allah *Al-Mumît*, Allah yang Maha Mematikan yang hidup, sesuai dengan ketentuan –Nya. Dia-lah yang menciptakan dan memiliki kehidupan maupun kematian. Semua tunduk pada ketentuan-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang mampu menghindar dari kematian yang telah Allah tentukan baginya.

Allah berkalam, yang artinya, "*Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (**al-Hadîd: 2**).

Sebagaimana kehidupan dan kematian makhluk Dia yang menentukan, Dia juga menentukan kehidupan dan kematian sebuah bangsa dan masyarakat. Allah berkalam, yang artinya, "*Tiap-tiap umat memunyai batas waktu (kejayaan dan keruntuhan). Maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.*" (**al-A'râf: 34**).

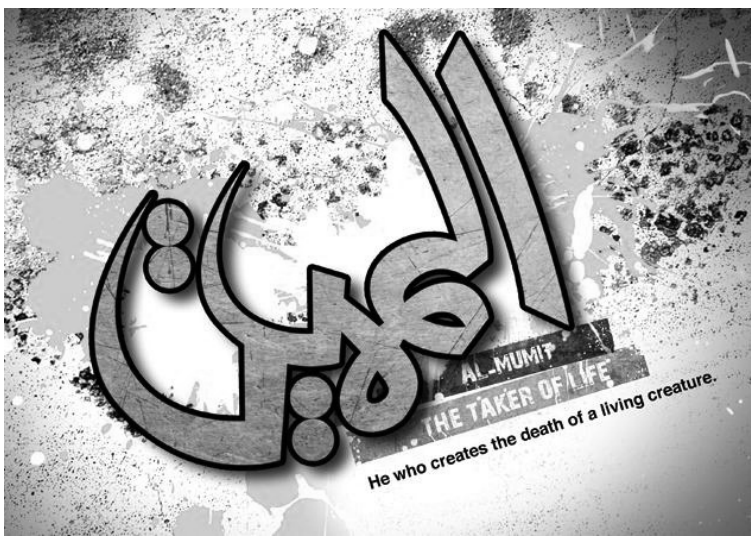

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Muḥyi* dan *Al-Mumît*, selalu berusaha mensyukuri kehidupan yang telah dianugerahkan kepadanya, dengan berbagai amal yang dapat menjadi bekal kelak ketika ia kembali kepada Allah. Termasuk mensyukuri nikmat kehidupan adalah terus menjaga kesehatan dan kehidupan yang Allah berikan dengan olah raga serta mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi.

Beberapa cara untuk meneladani nama *Al-Muḥyi* adalah dengan selalu menghidupkan semangat dan potensi untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi diri dan orang lain, menghidupkan lentera hati untuk menentukan langkah yang benar, menghidupkan jiwa *muthmainnah* agar selalu semangat dalam menjalani ketentuan Allah dan berhati-hati dalam menjalani kehidupan dunia yang penuh godaan dan cobaan, serta selalu aktif dalam melestarikan kehidupan dunia dengan menjaga lingkungan dan perdamaian.

Sedang beberapa cara untuk meneladani nama *Al-Mumît* adalah dengan mematikan bisikan nafsu jahat, egoisme, dan perilaku jahat, mematikan keangkuhan dan kedengkian hati, mematikan kemarahan dan keinginan untuk balas dendam, sehingga hati akan terus hidup dan bersih. Dengan demikian, mudah untuk menerima pancaran sinar ilahi, sehingga hati selalu hidup dan sensitif terhadap segala sesuatu yang dapat merusak kesuciannya. Akhirnya, bisa kembali kepada Sang Pencipta kehidupan dan kematian, dengan hati yang penuh ketenangan.

Allah berkalam, yang artinya, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. masuklah ke dalam surga-Ku"* (**al-Fajr: 27-30**).

63. Al-Hay (الْحَيُّ) Yang Mahahidup

64. Al-Qayyûm (الْقَيُّومُ) Yang Maha Berdiri dengan Sendiri-Nya

Kata *Al-Hay* berasal dari kata *hayya-yahya-yahaiyyu*, yang berarti hidup. Sedangkan kata *Al-Qayyûm* berasal dari kata *qawama* yang berarti tegak lurus, berkesinambungan, dan mandiri.

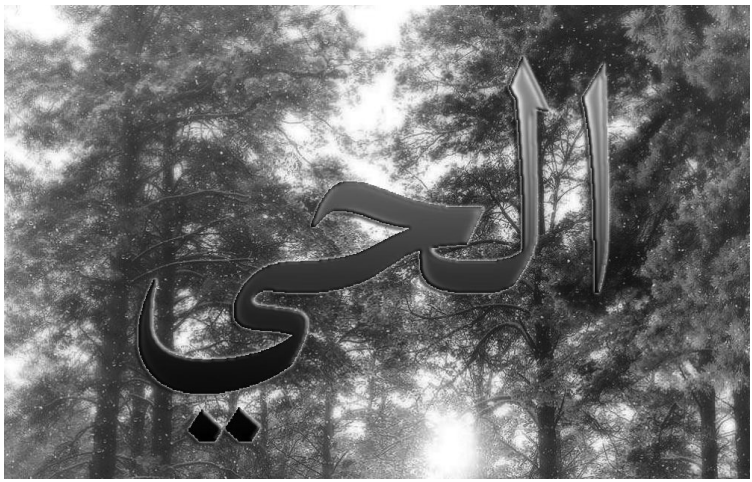

Kata *Al-Hayy* sebagai nama Allah dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak 5 kali, yaitu di surat **al-Baqarah: 255**, **Ali Imran: 2**, **al-Furqân: 58**, **Thâhâ: 111**, dan **Ghâfir: 65**. Sedang kata *Al-Qayyûm* sebagai nama Allah disebutkan dalam Al-Qur`an hanya 3 kali dan dirangkai dengan kata *Al-Hayy*, yaitu di surat **al-Baqarah: 255**, **Ali Imran: 2,** dan **Thâhâ: 111**.

Allah *Al-Hayy*, artinya Allah yang Mahahidup, kekal, tidak mati, tidak mengantuk, dan tidak tidur. Dia hidup dengan kesempurnaan dalam Zat-Nya, sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-Nya. Dia-lah yang memiliki kehidupan secara mutlak, tidak tergantung, dan tidak dibatasi apa pun, sebagaimana kehidupan makhluk-Nya. Dia-lah sumber segala kehidupan yang hidup di alam semesta ini. Semua kehidupan makhluk tergantung kepada-Nya.

Allah *Al-Qayyûm*, artinya Allah yang Maha Berdiri atas diri-Nya sendiri. Maha Mandiri dalam menciptakan dan mengatur seluruh makhluk-Nya. Allah Mahakaya, tidak membutuhkan siapa pun dan justru makhluk-Nya yang membutuhkan-Nya.

Allah *Al-Hayy Al-Qayyûm*, Allah yang Mahahidup, Maha Berdiri sendiri dalam mengatur, mengurus, dan memenuhi seluruh kebutuhan makhluk-Nya. Sifat Allah *Al-Hayy Al-Qayyûm* termasuk sifat-sifat kesempurnaan Allah, yang niscaya dan mutlak bagi *Rabb* pencipta alam semesta dan sembahan yang haq.

Allah berkalam, yang artinya, *"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi...."* (**al-Baqarah: 255**).

Ayat lain menjelaskan, yang artinya, *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Rabb Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman."* (**Thâhâ: 111).**

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Hayy Al-Qayyûm*, selalu menjadikan Allah sebagai pusat ketergantungan dan ketundukan dalam segala usaha dan permohonan. Ia meyakini bahwa Allah-lah yang memberikan kehidupan dan yang mengurus kehidupannya. Maka, dengan kemandirian dan usaha maksimal,

ia terus menghidupkan kehidupan melalui apa yang telah dihamparkan oleh Allah di alam semesta ini. Selain itu, ia juga selalu membantu sesama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

65. Al-Wâjid (الْوَاجِدُ) Yang Maha Menemukan

Kata *Al-Wâjid* memiliki akar kata *wajada* yang berarti menemukan. Kata *Al-Wâjid* yang menunjukkan nama Allah, tidak ditemukan dalam Al-Qur`an. Sekalipun kata kerja yang memiliki kesamaan akar kata dengan *Al-Wâjid* terdapat dalam beberapa ayat.

Allah *Al-Wâjid* artinya Allah yang Maha Menemukan, Memperoleh, Mendapatkan apa saja yang Dia kehendaki. Allah yang Mahakaya, memiliki segala-galanya. Maha sempurna, tidak membutuhkan apa pun. Berbeda dengan makhluk-Nya yang selalu membutuhkan dan menemukan sesuatu yang sebelumnya tidak dimilikinya. Dia yang menemukan seluruh makhluk-Nya tanpa ada yang tersamarkan, baik yang lahir maupun batin. Semua di bawah kekuasaan, pengetahuan, dan pengawasan-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, "*...demi Rabbku Yang Mengetahui yang gaib, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi dari-Nya sebesar zarah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh al-Mahfuzh).*" (**Saba`: 3**).

Sebagian pakar membedakan antara nama *Al-Ghaniy*, *al-'Alîm*, dan *Al-Wâjid*. Nama *Al-Wâjid* tidak hanya sekadar mengetahui sesuatu dan tidak juga hanya kaya, tetapi pengetahuan dan kekayaan yang mengantarkan kepada pengambilan langkah-langkah yang jelas dan tegas untuk memberdayakan apa yang ditemukan (Quraisy Syihab: 296).

Allah berkalam, yang artinya, "*Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun*

memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (**an-Nisâ`: 64**).

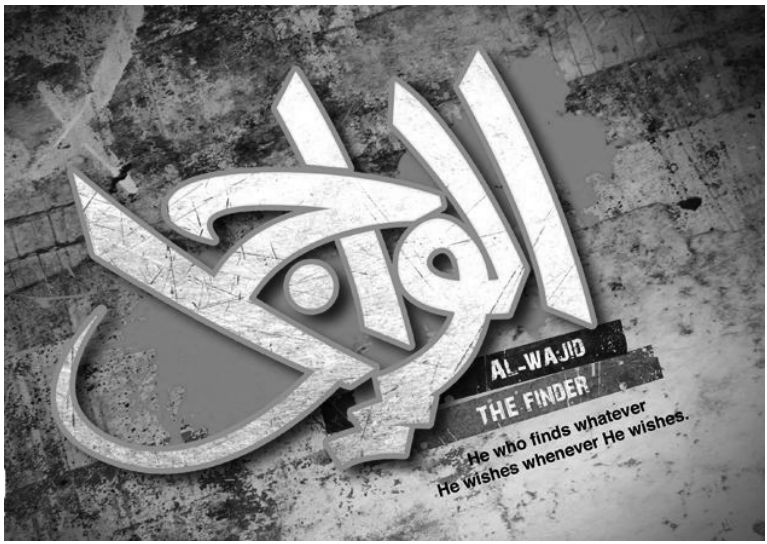

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Wâjid*, harus menyadari bahwa di mana pun ia berada, Allah akan menemukannya. Kelak di akhirat, Allah akan memberikan balasan sesuai amal perbuatan yang dilakukan. Tidak ada satu pun perbuatan yang dapat disembunyikan dari Allah. Dia akan menemukan dan meminta pertanggungjawaban atas perbuatan manusia.

Selain itu, termasuk meneladani nama *Al-Wâjid* adalah dengan mengambil sikap yang tepat, di tempat yang tepat, dengan cara yang tepat, terhadap orang yang tepat. Sikap menolong siapa pun yang kita temukan tengah membutuhkan pertolongan. Sikap menasihati dan memperbaiki, ketika menemukan seseorang yang membutuhkan nasihat atau perbaikan. Tegas melawan kezaliman dan kemungkaran, jika ditemukan kezaliman dan kemungkaran.

66. Al-Mâjid (الْمَاجِدُ) Yang Mahamulia

Kata *Al-Mâjid* berasal dari kata *majada-yamjudu* yang berarti mulia. Kata ini tidak ditemukan dalam Al-Qur`an. Di antara nama *Al-Mâjid* dan *Al-Majîd*, nama Allah yang ke-49, memiliki akar kata yang sama dan keduanya mengandung keindahan dan kesempurnaan.

Allah *Al-Mâjid*, karena kemuliaan Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan seluruh perbuatan-Nya. Dia-lah yang Mahaagung kedudukan-Nya, indah sifat-sifat-Nya, dan baik perbuatan-Nya. Dia-lah yang Maha Pemurah, memberikan anugerah kepada seluruh makhluk-Nya di dunia ini tanpa pilih kasih. Dia adalah satu-satunya Zat Yang Mahamulia dan tidak ada kemuliaan yang dapat menandingi-Nya.

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Mâjid*, harus menjadi sosok yang selalu berperilaku baik dan memberikan manfaat pada orang lain. Ia selalu menjaga kemuliaannya sebagai manusia, jangan sampai jatuh ke derajat hewan. Ia juga harus selalu menjunjung tinggi akhlak mulia saat bergaul dengan siapa pun.

67. Al-Wâhid (الْوَاحِدُ) Yang Maha Esa

Kata *Al-Wâḥid* berasal dari kata *waḥada* yang berarti satu, tunggal. Kata *Al-Wâḥid* untuk menunjukkan nama Allah diulang dalam Al-Qur`an sebanyak 22 kali. Selain nama *Al-Wâḥid*, yang sama makna adalah *Al-Aḥad* yang diulang dalam Al-Qur`an hanya sekali, yaitu surat al-Ikhlâsh: 1.

Allah *Al-Wâḥid*, Allah yang Mahatunggal Zat-Nya, tidak terdiri dari sesuatu yang terbagi-bagi. Tidak ada yang menyerupai atau menyamai atau menyekutui Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-Nya. Dia-lah yang Maha Esa, tidak ada duanya, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan Sembahanmu adalah Sembahan Yang Maha Esa; tidak ada Sembahan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* (**al-Baqarah: 163**).

Ayat lain menegaskan, yang artinya, *"Allah berkalam, "Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Dialah Rabb Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut."* (**an-Naḥl: 51**).

Sedang kata *Al-Aḥad* yang biasa diartikan esa, dalam Al-Qur`an ada 53 kali, tetapi hanya satu yang menunjukkan nama Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keesaan Allah sangatlah murni, tidak ada dua-Nya secara mutlak.

Secara bahasa, kata *ahad* apabila dalam bentuk *nakirah* dan dalam konteks redaksi positif, seperti dalam surat **al-Ikhlâsh: 1**, tidak digunakan kecuali untuk menunjukkan Allah. Namun, apabila kata *ahad* dalam konteks redaksi negatif atau pertanyaan atau syarat, maka digunakan untuk selain Allah, seperti dalam surat **al-Ikhlâsh :4**, **Maryam: 98**, dan **at-Taubah: 6**.

Perbedaan antara *Al-Wâhid* dan *Al-Ahad* ialah dalam makna dan penggunaannya. Kata *ahad* hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan, baik dalam benak, apalagi dalam kenyataan. Karena itu, kata ini ketika berfungsi sebagai sifat, tidak termasuk dalam rentetan bilangan. Berbeda dengan kata wâhid yang dapat ditambah hingga menjadi dua, tiga, dan seterusnya.

Al-Qur`an menyebutkan, bahwa Allah juga disifati dengan kata *wâḥid* seperti dalam surat **al-Baqarah: 163**. Sebagian ulama memaknai bahwa dalam ayat tersebut kata *wâḥid* menunjukkan kepada keesaan Zat-Nya, disertai dengan keragaman sifat-Nya. Bukankah Dia Maha Pengasih, Penyayang, dan sebagainya? Sedangkan kata *aḥad* dalam surat al-Ikhlâsh dimaksudkan keesaan Zat-Nya saja, tanpa memperhatikan sifat-sifat-Nya.

Meneladani nama *Al-Wâḥid* dan *Al-Aḥad*, seorang hamba tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, di mana pun, baik dalam beribadah maupun berdoa. Allah itu Esa. Keesaan-Nya yang mutlak, sempurna dan menyeluruh, tidak ada yang menyamai atau menyerupai-Nya, baik dalam Zat-Nya, sifat dan asma-Nya, maupun perbuatan-Nya. Karena itu, seorang hamba tidak boleh menyekutukan Allah dalam ibadah maupun doa.

68. Ash-Shamad (الصَّمَدُ) Yang Maha Dibutuhkan

Kata *Ash-Shamad* yang berasal dari kata *shamada*, secara bahasa memiliki pengertian sekitar dua makna, yaitu tujuan, kekukuhan atau kepadatan, tidak kosong di dalamnya. Kata *ash-Shamad* dengan ada tambahan "al" di depan kata tersebut, menjadikan kata tersebut makrifat (*definit*) dan hanya dapat digunakan sebagai sifat khusus untuk Allah ﷻ. Kata *Ash-Shamad* hanya ada satu dalam Al-Qur`an.

Allah *Ash-Shamad*, Allah adalah satu-satunya tempat bergantung. Sekalipun makhluk juga memiliki sifat *shamadiyyah* (tumpuan harapan), tapi tidak sempurna. Berbeda dengan Allah ﷻ. Karenanya, hanya Allah tumpuan harapan satu-satunya. Dialah ujung dan puncak segala tujuan. Seluruh makhluk menjadikan-

Nya sebagai tujuan untuk memenuhi seluruh hajatnya. Hanya Dia yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan makhluk-Nya.

Seorang hamba yang meneladani nama *Ash-Shamad*, akan selalu menjadikan Allah satu-satunya tempat untuk menggantungkan seluruh keinginan dan harapannya. Ia tidak akan menjadikan selain-Nya sebagai tempat bergantung dan bersandar. Karena selain-Nya adalah lemah, bosan, dan tergantung kepada yang lainnya.

Sebagai manusia, jika menginginkan sesuatu, ia diperintahkan untuk ikhtiar dan mencari sebab yang dapat menyampaikan kepada tujuannya. Namun, pada akhirnya ia tetap mengembalikan semuanya kepada Allah. Ikhtiar apa pun yang yang dia lakukan, tidak boleh menjadi tumpuan dan gantungannya. Karena, hakikat ikhtiar itu hanyalah sarana, bukan sebagai penentu. Penentu hakiki adalah Allah, maka kita bergantung hanya kepada-Nya. Dia Yang menciptakan, menguasai, dan mengatur seluruh alam semesta.

Selain Allah adalah lemah, maka tidak pantas untuk dijadikan Tuhan sembahan atau tempat meminta. Allah berkalam, yang artinya, "*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.*" (**al-Hajj:73**).

69. Al-Qâdir (الْقَادِرُ) Yang Mahakuasa

70. Al-Muqtadir (الْمُقْتَدِرُ) Yang Maha Menentukan

Kata *Al-Qâdir* dan *Al-Muqtadir* memiliki kesamaan akar kata dari *qadara* yang berarti kuasa atau mampu. Kata *Al-Muqtadir,* karena memiliki huruf lebih banyak daripada kata *Al-Qâdir*, maka menurut pakar bahasa, kandungan makna kata *Al-Muqtadir* lebih dalam dan kuat daripada kata *Al-Qâdir.* Jadi, tidak sekedar berkuasa, tetapi menentukan juga.

Kata *Al-Qâdir* untuk menunjukkan nama Allah dalam Al-Qur`an diulang sebanyak 7 kali. Sedang kata *Al-Muqtadir* diulang sebanyak 3 kali (**al-Qamar: 42, 55**) dan dalam bentuk jamak (*muqtadirûn*) sekali, yaitu dalam surat **az-Zukhruf: 42**.

Allah *Al-Qâdir,* Allah Mahakuasa dan mampu melakukan apa yang dikendaki-Nya. Tidak ada yang bisa menghalangi atau membatasi kekuasaan dan apa yang menjadi kehendak-Nya.

Semua telah, sedang, dan akan terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Dia-lah yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah* ***kuasa*** *(pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran."* (**al-Isrâ`: 99**).

Allah *Al-Muqtadir,* Allah yang memiliki kekuasaan penuh secara mutlak dan sempurna. Dia bebas melakukan apa yang dikehendaki tanpa ada yang mengintervensi. Dia berhak menentukan apa yang menjadi ketentuan-Nya tanpa ada yang mampu mengubahnya. Segala sesuatu dapat berubah atas kehendak-Nya dan izin-Nya. Tidak ada sesuatu yang telah, sedang, atau akan terjadi, kecuali sesuai dengan ketentuan dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, secara sempurna dan mutlak.

Allah berkalam, yang artinya, "*Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (**al-Kahfi: 45**).

Ayat yang lain menegaskan, "*...Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*" (**ath-Thalâq: 3**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Qâdir* dan *Al-Muqtadir*, akan selalu melihat dan menghadirkan kekuasaan Allah yang mutlak atas segala sesuatu. Dia meyakini ketentuan Allah

yang terjadi pada setiap makhluk-Nya, sehingga imannya menjadi kuat dan tidak mencari pertolongan dan bantuan kecuali kepada Allah. Karena selain Allah adalah lemah, terbatas, dan tidak mampu secara mutlak. Hamba tersebut juga akan menyadari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, sehingga ia tidak sombong atau berbuat zalim dalam kebijakan yang dia ambil, dengan kekuasaan yang Allah berikan kepada-Nya.

71. Al-Muqaddim (الْمُقَدِّمُ) Yang Maha Mendahulukan

72. Al-Mu`akhkhir (الْمُؤَخِّرُ) Yang Maha Melambat-lambatkan

Kata *Al-Muqaddim* berasal dari kata *qaddama-yuqaddimu* yang berarti mengutamakan dan mendahulukan. Sedang kata *Al-Mu`akhkhir* berasal dari kata *akhkhara-yu`akhkhiru* yang berarti diakhirkan atau dibelakangkan. Kedua nama ini tidak ada dalam Al-Qur`an. Namun, kata kerja dari kedua nama tersebut terdapat dalam Al-Qur`an.

Allah *Al-Muqaddim*, Allah yang Maha Mendahulukan segala sesuatu yang dikehendaki untuk didahulukan. Hak Allah untuk mendahulukan sesuatu atas yang lainnya tanpa ada yang memaksa atau memengaruhi-Nya. Dia-lah yang mendahulukan peringatan sebelum sanksi-Nya. Dia-lah yang mendahulukan petunjuk sebelum peringatan-Nya dan mendahulukan kasih sayang-Nya atas kemarahan-Nya. Dia-lah yang mendahulukan yang wajib atas yang sunah dan mendahulukan niat atas amalan.

Allah *Al-Mu`akhkhir,* Allah yang Maha Mengakhirkan segala sesuatu yang dikehendaki untuk diakhirkan. Tidak ada yang mampu mendahulukan apa yang Allah akhirkan. Tidak ada pula yang mampu mendahulukan apa yang Allah akhirkan. Semua tergantung pada ketentuan Allah atas segala sesuatu. Tidak ada yang mampu menggeser apa yang telah menjadi ketentuan Allah. Dia *Al-Muqaddim* dan *Al-Mu`akhkhir* terhadap sesuatu, sesuai dengan ilmu, hikmah, dan ketentuan yang Dia tetapkan atas makhluk-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, *"Tiap-tiap umat memunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya."* (**al-A'râf: 34**). Ayat lain menegaskan, *"...*

Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui." (**Nûh: 4**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Muqaddim* dan *Al-Mu`akhkhir,* akan selalu mendahulukan perintah Allah dan Rasul-Nya di atas keinginannya. Juga mendahulukan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya di atas cinta kepada selain keduanya. Mendahulukan apa yang Allah dahulukan dan mengakhirkan apa yang Allah akhirkan. Ia akan tunduk dan patuh terhadap hukum yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya (dalam menetapkan sebuah hukum) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (**al-Hujurât: 1**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Muqaddim* dan *Al-Mu`akhkhir,* juga akan selalu mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Ketika mengedepankan atau mengakhirkan sesuatu, didasarkan pada perhitungan yang matang, adil, dan kemaslahatan yang ingin dicapai, tanpa harus ada pihak-pihak yang dirugikan.

73. Al-Awwal (الأَوَّلُ) Yang Maha Permulaan

74. Al-Âkhir (الآخِرُ) Yang Maha Penghabisan

Kata *Al-Awwal* memiliki kata dasar *awwala* yang berarti pemula dan pertama. Sedang kata *Al-Âkhir* memiliki kata dasar *âkhara* (yang terakhir). Kedua kata ini terdapat dalam Al-Qur`an, sebagaimana Allah sebutkan dalam surat **al-Hadîd: 3**, *"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*."

Allah *Al-Awwal,* artinya Allah yang Maha Pemula, tidak ada yang mendahului-Nya. Dia ada sebelum semuanya diwujudkan-Nya. Wujud-Nya tidak didahului atau dibarengi apa pun. Tidak ada selain-Nya, kecuali Dia yang azali tanpa awal dan permulaan. Awal bukan berarti memiliki titik permulaan.

Allah *Al-Âkhir*, artinya Allah yang Mahaakhir, kekal, tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Dia tetap ada, kekal abadi, ketika semuanya hancur binasa. Allah berkalam, yang artinya, "*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Zat Rabbmu yang memunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (**ar-Rahmân: 26-27**).

Ayat lain menegaskan, "*Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apa pun yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*" (**al-Qashash: 88**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Awwal* dan *Al-Âkhir*, akan memperkuat keimanannya kepada Allah. Dia-lah Rabb yang berhak untuk disembah. Karena Dia-lah yang kekal abadi dan tidak membutuhkan permulaan.

Hamba yang meneladani nama *Al-Awwal* dan *Al-Âkhir*, akan selalu menjadi manusia yang *the best of the best* dan yang pertama dalam berbuat kebajikan. Ia selalu yang pertama dalam

melaksanakan amar makruf nahi munkar. Semua itu ia lakukan demi mendapatkan akhir yang *husnul khâtimah*.

75. Azh-Zhâhir (الظَّاهِرُ) Yang Maha Menyatakan

76. Al-Bâthin (الْبَاطِنُ) Yang Maha Tersembunyi

Kata *Az-Zhâhir* memiliki akar kata *zhahara* yang artinya kekuatan dan kejelasan. Sedang kata *Al-Bâthin* berasal dari kata *bathana* yang berarti batin, tidak tampak. Kedua kata ini sebagai nama Allah terdapat dalam Al-Qur`an, seperti dalam surat **al-Hadîd: 3**, yang artinya, *"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang*

Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Allah *Azh-Zhâhir*, Allah yang Mahatampak dan nyata wujud-Nya lewat ayat-ayat keagungan-Nya. Keindahan dan keagungan alam semesta yang begitu teratur, menjadi tanda-tanda yang nyata atas keesaan dan wujud-Nya. Allah *Azh-Zhâhir*, Allah yang Maha Mengetahui yang lahir, tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya.

Allah *Al-Bâthin*, Allah yang Mahabatin, tidak tampak hakikat Zat-Nya dan sifat-sifat-Nya. Tidak ada yang mampu memandang-Nya dan mengetahui hakikat-Nya. Allah berkalam, yang artinya, "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.*" (**al-An'âm: 103**).

Allah *Al-Bâthin*, Dia-lah yang Maha Mengetahui yang tersembunyi. Allah *Azh-Zhâhir* dan *Al-Bâthin*, Allah yang Maha Mengetahui, baik yang lahir dan yang batin, tanpa kesulitan apa pun. Semuanya sama bagi Allah, baik lahir atau batin.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui."* (**al-An'âm: 103**). Dalam ayat lainnya, *"Yang Maha mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (**at-Taghâbun: 18**). Ayat lain menjelaskan, *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (**Ghâfir: 19**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Azh-Zhâhir* dan *Al-Bâthin*, akan selalu menjaga perilakunya dan hak-hak Allah maupun Rasul-Nya. Ia tidak pernah menyengaja melanggar ketentuan syariat, apalagi meninggalkannya. Karena baik yang

lahir ataupun batin, bagi-Nya sama saja. Semua Allah ketahui dengan sempurna. Ia juga meninggalkan berbagai dosa yang lahir dan batin.

Termasuk meneladani *Azh-Zhâhir* dan *Al-Bâthin* adalah kemampuan seseorang dalam mengelola berita atau informasi dengan bijak. Mana yang harus disimpan karena kerahasiaannya dan mana yang boleh dipublikasikan secara umum. Ia terus berusaha melahirkan karya-karya istimewa untuk menjaga eksistensinya sebagai manusia beradab. Ia juga selalu menutupi aib saudaranya, agar tidak diketahui oleh khalayak umum.

77. Al-Wâli (الْوَالِي) Yang Maha Menguasai Urusan

Kata *Al-Wâli* berasal dari akar kata *waliya* yang berarti menguasai dan mengelola. Kata *Al-Wâli* sebagai nama Allah, tidak ditemukan dalam Al-Qur`an. Namun, ditemukan kata *wâli,* sekali dalam Al-Qur`an, yaitu pada surat **ar-Ra'd: 11**, *"...Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*

Allah *Al-Wâli,* Allah yang Maha menguasai dan mengurus, yang memiliki dan memerintah seluruh ciptaan-Nya. Seluruh makhluk di bawah kekuasaan dan perlindungan-Nya, sesuai dengan ketentuan dan kehendak-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat memberikan perlindungan secara total, kecuali Allah. Jika perlindungan dicabut oleh Allah dari seseorang, maka tidak ada satu orang pun yang mampu memberikan perlindungan kepadanya dengan cara apa pun.

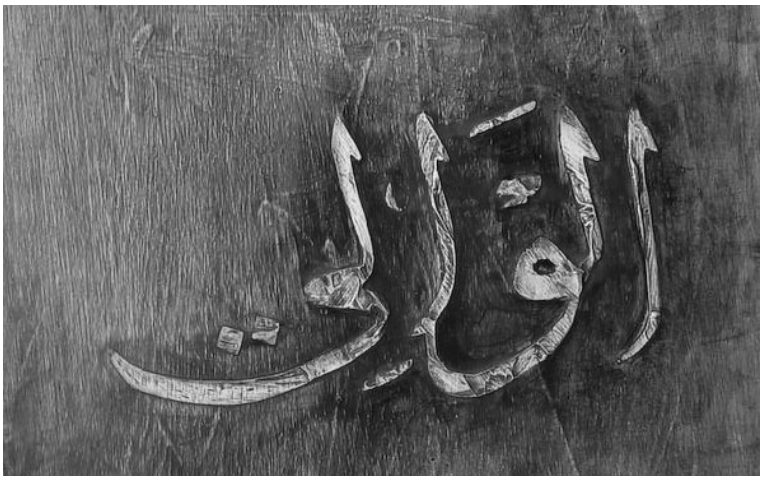

Orang yang meneladani nama *Al-Wâli*, selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, dengan memelihara dan menjalankan syariat-Nya. Ia selalu menjadikan Allah sebagai pelindung, sehingga tidak membutuhkan perlindungan selain-Nya. Ketika ia menjadi seorang penguasa, ia selalu membimbing dan memberikan perlindungan kepada rakyatnya, bukan malah memata-matai atau menakut-nakuti.

78. Al-Muta'âl (الْمُتَعَالِ) Yang Mahatinggi

Nama *Al-Muta'âl* memiliki kesamaan akar kata dengan nama *al-'Aliy*, yaitu kata dasar *'aliya* yang berarti tinggi, baik yang bersifat materi ataupun nonmateri. Kata *Al-Muta'âl* hanya terdapat satu kali dalam Al-Qur`an, yaitu dalam surat **ar-Ra'd: 9**. *"Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi."*

Allah *Al-Muta'âl,* Allah yang Mahatinggi, tidak ada yang mampu mencapai ketinggian-Nya. Allah Mahatinggi Zat-Nya, sifat-sifat, nama-nama, dan perbuatan-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat menyerupai atau menyamai ketinggian-Nya. Allah yang Mahatinggi, suci dari segala cacat, kerendahan, dan kehinaan. Dia Mahatinggi dari segala pikiran yang tidak benar dari para makhluk-Nya. Semua ketinggian selain ketinggian Allah adalah palsu, tidak kekal, serta tidak murni.

Menurut Quraisy Syihab: 341, *Al-Muta'âl* adalah sifat Allah yang dihadapkan kepada makhluk yang menganggap dirinya memiliki kedudukan tinggi. Kemudian Allah membongkar anggapan keliru tersebut dengan memaparkan dalil-dalil yang mematikan. Seperti pernyataan Firaun yang menganggap dirinya tuhan yang mahatinggi (**an-Nâzi'ât: 4**). Tidak lama kemudian, Allah menunjukkan kerapuhan anggapan tersebut dengan tenggelamnya Firaun ke dasar laut Merah (**Yunus: 90**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Muta'âl*, akan selalu menjaga kepribadian dan perilakunya dari segala hal yang dapat merendahkan ketinggian martabatnya sebagai manusia mukmin. Ia selalu memegang prinsip-prinsip ketinggian syariat Islam. Ia selalu sadar hakikat dirinya, sehingga ia menghindari sifat kesombongan dan keangkuhan yang hanya menjadi milik Allah, *Al-Muta'âl*. Ia pun sadar bahwa ketinggian derajat yang hakiki adalah ketinggian derajat di sisi-Nya.

79. Al-Barr (الْبَرُّ) Yang Maha Berkebajikan

Kata *Al-Barr* memiliki akar kata *"Barara"* yang berarti kebajikan dan kedermawanan. Kata *Al-Barr* sebagai nama Allah hanya sekali dalam Al-Qur`an. Yaitu dalam surah Ath-Thur: 28. *"Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah (Al-Barr) yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang."*

Allah *Al-Barr*, Allah yang Maha Berkebajikan, pemurah dalam memberikan anugerah kepada seluruh makhluk-Nya di dunia. Anugerah yang luas tanpa tepi dan tidak terhitung jumlahnya. Namun, tidak jarang dibalas oleh makhluk dengan kedurhakaan dan kekufuran. Sekalipun begitu, Allah tetap *Al-Barr*, memberikan kebajikan kepada mereka tanpa pandang bulu.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* (**Ibrahim: 34**).

Dia sangat perhatian kepada para kekasih-Nya (**Yunus: 62**). Dia selalu menghendaki kemudahan bagi hamba-Nya (**al-**

Baqarah: 185). Dia tidak pernah menyia-nyiakan para hamba-Nya yang memohon kepada-Nya. Allah berkalam, yang arti-Nya, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* (**al-Baqarah: 186**).

Dalam surat **ath-Thûr: 28**, nama *Al-Barr* diikuti nama *Ar-Rahîm*. Hal ini memberikan isyarat bahwa berbagai anugerah yang Allah berikan kepada makhluk-Nya, semata-mata karena Allah Mahakasih, bukan karena ada tujuan tertentu. Tidak seperti manusia yang terkadang memberi atau melakukan sesuatu untuk orang, karena ada kepentingan di balik itu, baik ingin dipuji atau menghindar dari kecaman. (Quraisy Syihab: 346).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Barr*, akan selalu melakukan kebajikan untuk orang lain. Ketika melakukan-Nya, ia

hanya ingin mencari ridha Allah. Ia melakukannya bukan karena ingin mendapatkan pujian atau agar tidak dikecam orang lain. Karena ia menyadari, bahwa amal kebajikan akan bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah dan sesuai dengan ajaran syariat. Jika tidak, maka sehebat apa pun amal kebajikan yang dilakukan, akan menjadi amal yang sia-sia.

80. At-Tawwâb (التَّوَّابُ) Yang Maha Penerima Tobat

Kata *At-Tawwâb,* berasal dari akar kata *tâba- yatûbu-tauban* yang berarti kembali. Kata *At-Tawwâb*, baik yang memakai alif lam atau tidak, diulang dalam Al-Qur`an sebanyak 11 kali, semuanya menunjukkan Allah. Sekali dalam bentuk jamak (*at-Tawwâbîn*) yang ditujukan untuk manusia (**al-Baqarah: 222**).

Allah *At-Tawwâb,* Allah yang Maha Menerima kembali orang-orang yang mau kembali kepada-Nya dari kemaksiatan yang dilakukan. Allah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada orang yang bertobat. Dia-lah yang berulang-ulang memberikan dorongan, peringatan, dan menggerakkan hati seseorang untuk kembali kepada-Nya. Maka, setiap kali seorang hamba kembali kepada-Nya memohon ampun, Allah kembali menerima hamba-Nya dengan memberikan ampunan. Dia senantiasa menerima tobat hamba-hamba-Nya dan tidak pernah bosan untuk kembali mengampuninya.

Allah berkalam, yang artinya, *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (**al-Baqarah: 37**).

Ayat lain menegaskan, *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?"* (**at-Taubah: 104**).

Jika diperhatikan, nama *At-Tawwâb* sering dirangkai dengan nama *Ar-Rahîm*. Hal ini menunjukkan kasih sayang Allah yang begitu luas terhadap hamba-Nya dengan senantiasa membuka pintu tobat kepada yang mau kembali kepada-Nya. Allah tidak memedulikan dosa apa yang telah dilakukan seorang hamba. Jika ia mau kembali dan bertobat dengan sungguh-sungguh, maka Allah pun akan selalu menerima tobatnya dan mengampuni dosa-dosanya. Karena hanya Dia yang Maha Menerima tobat hamba yang berdosa. Untuk itu, kata *At-Tawwâb* dalam Al-Qur`an yang ditujukan untuk Allah, semuanya berbentuk tunggal.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan Dialah Yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan...."* **(asy-Syûrâ: 25)**

Ayat lain menegaskan, yang artinya, *"Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (**az-Zumar: 53**).

Ayat lain menjelaskan, yang artinya, *"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."* (**al-Baqarah: 222**).

Seorang hamba yang meneladani nama *At-Tawwâb*, selalu kembali kepada Allah setiap ia merasa berdosa dan berbuat kesalahan. Ia selalu bersungguh-sungguh dalam bertobat kepada Allah dan itu terlihat dalam empat hal.

Pertama, menyesali segala kesalahan yang telah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Rasa sedih dan duka cita harus benar-benar terasa di dalam hati. **Kedua,** meninggalkan segera semua perkara dosa yang dilakukan. **Ketiga,** berniat sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perkara-perkara yang telah mendatangkan dosa. **Keempat,** meminta maaf atau minta ridha (halal) atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan bila berkaitan dengan manusia (orang yang bersangkutan), atau membayar ganti rugi, atau memulangkan barang yang telah diambil itu.

Seorang hamba yang meneladani nama *At-Tawwâb*, juga selalu membuka pintu maaf bagi orang yang ingin kembali meminta maaf. Bahkan, sebelum orang lain meminta maaf kepadanya, ia telah memaafkannya terlebih dulu. Ia selalu kembali memberi maaf pada orang yang berulang-ulang berbuat salah kepadanya, tanpa rasa kecewa dan bosan. Dan ini sungguh tidak mudah, perlu adanya latihan dan proses.

81. Al-Muntaqim (الْمُنْتَقِمُ) Yang Maha Membalas

Kata *Al-Muntaqim* berasal dari akar kata *naqama* yang berarti tidak menyenangi sesuatu karena buruknya. Dari sini, lahir makna menyiksa, mengancam, marah, membalas, dan balas dendam. Tentu makna terakhir mustahil bagi Allah.

Kata *Al-Muntaqim* tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, tetapi bentuk jamaknya (*muntaqimûn*) dan kata kerjanya terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur`an. Di samping itu, disebutkan istilah *Dzu intiqâm* (pemilik pembalasan) yang dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak 4 kali, yaitu **Ali Imran: 4**, **al-Mâ`idah: 95**, **Ibrahim: 47**, dan **az-Zumar: 37**.

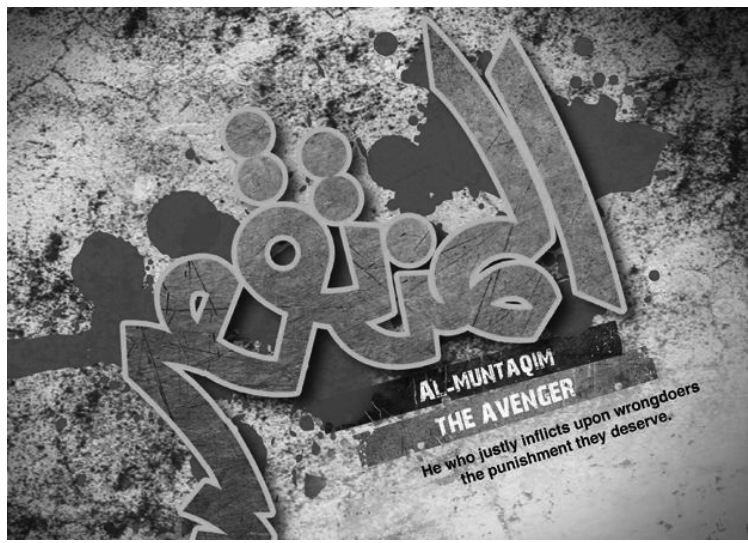

Allah *Al-Muntaqim,* Dia-lah yang Maha Pembalas dan yang memiliki pembalasan. Maha Pengancam orang-orang durhaka dan pemberi balasan berupa siksaan. Dia tidak menyenangi kejahatan dan sangat murka terhadap pelakunya setelah disampaikan kepadanya berbagai macam peringatan. Dia tangguhkan sanksi-Nya agar ada kesempatan untuk bertobat dan kembali kepada jalan yang lurus. Namun, jika tetap tidak mau sadar dan telah datang waktu pembalasan-Nya, maka tidak ada satu pun yang mampu menolak atau menahan siksaan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana balasan yang telah ditimpakan terhadap umat-umat terdahulu.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman."* (**Rûm: 47**).

Ayat lain menegaskan, *"Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi memunyai pembalasan."* (**Ibrahim: 47**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Muntaqim*, selalu muncul rasa takut kepada Allah. Dia selalu menghindari berbagai macam perbuatan yang dapat mengundang kemurkaan Allah dan berhati-hati dalam berucap maupun berbuat.

82. Al-'Afuw (الْعَفُوُّ) Yang Maha Pemaaf

Kata *Al-'Afuw* berasal dari kata *'afâ-ya'fû* yang berarti menghapus, menghilangkan sampai akar, dan memaafkan.

Kata *Al-'Afuw* sebagai nama Allah, disebutkan dalam Al-Qur`an sebanyak tiga kali. Semua di surat **an-Nisâ`: 43, 99, dan 149**. Selain sekian ayat yang menggunakan kata kerja *Al-'Afuw* untuk menunjukkan Allah.

Allah *Al-'Afuw*, Allah yang Maha Pemaaf, memaafkan semua kesalahan yang dilakukan oleh hamba-Nya, baik yang disengaja atau tidak. Allah memaafkan dengan menghapus dan menghilangkan dosa-dosa hamba-Nya sampai ke akar. Allah menghapus dosa dan kesalahan seorang hamba, dengan tidak menimpakan hukuman atau sanksi kepadanya. Dia memberikan maaf kepada siapa pun yang dikehendaki, tanpa keharusan dimintai maaf terlebih dahulu. Sungguh, Allah telah memaafkan begitu banyak kesalahan hamba-Nya, tanpa mereka meminta. Karena jika tidak dimaafkan, manusia sudah pasti binasa dengan setiap dosa yang dilakukannya.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (**asy-Syûrâ: 25**).

Ayat lain menjelaskan, "*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (**asy-Syûrâ: 30**).

Kata *Al-'Afuw* dekat dengan makna *Al-Ghafûr*, karena keduanya menunjukkan arti pengampunan atas sebuah kesalahan. Namun, kata *Al-'Afuw* memiliki makna lebih mendalam daripada kata *Al-Ghafûr*. Karena *Al-'Afuw* tidak sekadar memaafkan atau mengampuni, tetapi menghapus, mencabut sampai akar, sehingga tidak ada bekasnya. Berbeda dengan *Al-Ghafûr* yang secara makna hanya menutupi kesalahan.

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-'Afuw*, selalu memohon ampun kepada Allah dari setiap kesalahan yang dilakukan. Ia juga selalu memaafkan kesalahan orang lain, bahkan sebelum diminta, ia telah memaafkan.

Ia tidak mudah tersinggung dengan perilaku orang lain. Karena, orang yang suka tersinggung atau marah hanya karena masalah kecil, adalah cerminan dari kepribadian yang rapuh. Rapuh karena tidak mampu mengendalikan diri, sehingga mudah marah dan melakukan sesuatu di luar kendali. Rasulullah ﷺ menegaskan, bahwa orang yang kuat itu bukanlah orang yang selalu menang bergulat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah (**HR. Muslim**).

Pemaaf adalah orang yang kuat karakternya. Di antara bukti bahwa seseorang itu pemaaf adalah tetap berbuat baik kepada orang yang menyakitinya. Ia memaafkannya, menyambung hubungan silaturahim, dan menolongnya. Tetap menyapa,

tersenyum, dan mengucapkan salam, bahkan mendoakan kebaikan untuknya. Karena itu, adalah akhlak Rasulullah ﷺ. *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."* (**al-A'râf: 199**).

83. Ar-Ra`ûf (الرَّءُوفُ) Yang Maha Mengasihi

Kata *Ar-Ra`ûf* memiliki akar kata *ra`afa* yang berarti kelembutan dan kasih sayang. Pelakunya disebut dengan *ra`ûf*. Kata ini disebutkan dalam Al-Qur`an sebanyak 11 kali. Sepuluh kali sebagai nama Allah dan satu kali sebagai sifat bagi Rasulullah ﷺ, yaitu pada surah **at-Taubah: 128**.

Secara makna, kata *ra`fah* ada kedekatan dengan kata *rahmah*. Perbedaannya, kata *ra`fah* menunjukkan melimpahnya kasih sayang yang diberikan kepada orang tertentu karena ada hubungan dan disukai. Sedang *rahmah* adalah kasih sayang yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, kepada siapa pun secara umum, disukai atau tidak, karena ada kemaslahatan dan hikmah. Kata *ra`fah* menunjukkan kepada anugerah yang sepenuhnya menyenangkan, sedang kata *rahmah* boleh jadi di awalnya menyakitkan, tapi kemudian menyenangkan. (Quraisy Syihab: 370).

Perbedaan lain disebutkan bahwa *ra`fah* adalah kasih sayang kepada orang yang benar-benar beriman. *Rahîm* merupakan sifat Allah yang mengandung makna kasih sayang untuk orang Muslim, sedang *Ar-Rahmân* merupakan sifat Allah yang mengandung makna kasih sayang bagi seluruh makhluk. (*Al-Asmâ`ul Husna*, 23/17).

Allah *Ar-Ra`ûf,* Allah yang Maha Pengasih, yang memiliki kasih sayang yang luas tanpa batas. Dia yang melimpahkan kasih sayang-Nya kepada para hamba yang berhak mendapatkan kasih sayang-Nya. Mereka adalah yang memiliki hubungan baik dengan-Nya. Dia *Ar-Ra`ûf* yang kasih sayang-Nya melebihi rahmat-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."* (**al-Baqarah: 207**).

Ayat lain menegaskan, yang artinya, *"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka."* (**at-Taubah: 117**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Ar-Ra`ûf,* selalu berusaha untuk memperbaiki hubungan dirinya dengan Allah,

sehingga kasih sayang Allah ditumpahkan kepadanya. Itu tidak mungkin tercapai, kecuali dengan memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Hal itu ia buktikan dengan menyebarkan kasih sayang kepada sesama.

Ia berusaha memberikan manfaat dan pelayanan dengan baik dan profesional kepada siapa saja yang membutuhkan bantuannya, bahkan walaupun mereka tidak memintanya. Terutama kepada sesama orang beriman yang memang memiliki hubungan khusus, yaitu hubungan akidah yang tidak ternilai harganya. Orang mukmin dengan mukmin lainnya adalah bersaudara (**al-Hujurât: 10**). Maka, sudah sepantasnya kasih sayang di antara mereka melebihi terhadap orang lain. Ketika terjadi perselisihan di antara mereka, maka segera dilakukan berbagai upaya untuk berdamai dan kembali kepada persaudaraan yang sejati.

Di antara makna meneladani *Ar-Ra` ûf* adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat, tidak cukup dengan hanya memaafkan. Namun, hati harus benar-benar suci dari berbagai penyakit hati, seperti iri hati, dendam, saling mencela, saling membenci, atau saling membelakangi. Bila itu terjadi, maka dia gagal meneladani *Ar-Ra`ûf.*

84. Mâlik al-Mulk (مَالِكُ الْمُلْكِ) Yang Maha Pemilik Kerajaan

Kata *Mâlik al-Mulk* adalah rangkaian dari dua kata, yaitu *Mâlik* dan *al-Mulk*. Keduanya memiliki akar kata yang sama, yaitu *malaka* yang berarti memiliki. Kata *Mâlik* artinya yang memiliki, sedang kata *al-Mulk* artinya kerajaan. Dalam Al-Qur`an, kata *Mâlik al-Mulk* hanya terulang satu kali, yaitu dalam surat **Ali Imran: 26**.

Allah *Mâlik al-Mulk*, artinya Allah Yang Maha Raja, seluruh alam semesta beserta isinya adalah kerajaan-Nya. Dia-lah yang memiliki dan mengatur seluruh kerajaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dia-lah Raja tanpa batas yang memiliki kekuasaan dan kehendak yang mutlak. Dia-lah yang memberikan kerajaan semu bagi yang dikehendaki dan Dia pula yang mencabut kekuasaan dan kerajaan semu dari orang yang Dia kehendaki. Dia yang mengangkat dan merendahkan derajat seseorang. Semuanya di bawah kekuasaan-Nya tanpa ada yang mampu memengaruhi, menyamai, atau mengalahkan-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, *"Katakanlah: "Wahai Rabb Yang memunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* (**Ali Imran: 26**).

Allah yang merajai kerajaan dunia dan akhirat. Bahkan, kerajaan-Nya ketika di akhirat akan tampak lebih jelas. Karena ketika di dunia, banyak orang mengklaim dirinya sebagai raja, tapi kelak di akhirat tidak ada satu pun orang yang mampu mempertahankan kerajaannya. Hanya Allah, Raja yang kekal, semua manusia tunduk, bahkan tidak ada satu pun malaikat yang berani bicara.

Allah berkalam, yang artinya, *"Yang menguasai di hari Pembalasan."* (**al-Fâtihah: 4**). Dan kalam Allah, *"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar."* (**an-Naba`: 38**).

Meneladani nama *Mâlik al-Mulk*, seorang hamba harus menyadari dan meyakini bahwa hanya Allah, Raja sebenarnya. Dia-lah yang menentukan seseorang diangkat atau dicopot dari jabatannya. Tidak ada seorang pun yang mampu menolak apa yang menjadi ketentuan-Nya. Maka, usaha apa pun yang dilakukan, hendaklah tidak menentang aturan-aturan-Nya. Karena, Allah Mahakuasa atas segalanya.

Termasuk meneladani nama *Mâlik al-Mulk* adalah seseorang yang diberi amanah jabatan atau kekuasaan, lalu dia mengatur bawahannya dengan penuh kearifan dan keadilan, serta memperhatikan kesejahteraan mereka. Dia tidak bertindak sewenang-wenang, apalagi memperkaya diri dengan korupsi. Sebab, semua yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Rajadiraja ﷻ.

85. Dzul-Jalâli wal-Ikrâm (ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ) Yang Maha Pemilik Keagungan dan Kemurahan

Nama *Dzul-Jalâli wal-Ikrâm* terdiri dari empat kata, yaitu *Dzu* yang berarti pemilik, *al-Jalâl* yang berarti keagungan, *wa* yang berarti dan, *al-Ikrâm* yang berarti kemurahan. Nama ini diulang dalam Al-Qur`an sebanyak 2 kali, yaitu dalam surat **ar-Rahmân: 27, 78**.

Allah *Dzul-Jalâli wal-Ikrâm*, artinya Allah adalah yang Maha Memiliki keagungan dan keindahan dalam Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-Nya. Dia-lah yang Mahasempurna tidak memunyai sedikit pun cacat atau kekurangan. Dia-lah satu-satunya yang berhak memiliki gelar *al-Jalâl wal-Ikrâm*. Karena hanya Dia yang mampu mengumpulkan dua sifat kesempurnaan dan keindahan sekaligus. Jika Allah memberikan kesempurnaan kepada selain-Nya, maka keindahan tidak dimilikinya. Ketika Allah memberikan keindahan kepada selain-Nya, maka kesempurnaan tidak dimilikinya. Dan ketika Allah memberikan kesempurnaan dan keindahan, maka kekekalan tidak dimilikinya. Hanya dia-lah yang berhak menyandang *al-Jalâl* karena Dia-lah yang memiliki keindahan dan kesempurnaan abadi.

Dia yang Mahamulia dan Maha Pemurah dalam pemberian-Nya. Mahaluas dan sempurna nikmat-Nya. Tidak ada satu pun orang yang mampu menghitung nikmat-nikmat-Nya. Tiada pula yang mampu menyerupai atau menandingi kemurahan-Nya. Dia-lah yang Maha Pemberi, tidak mengharap kembali. Dia Mahakaya, yang mencukupi seluruh kebutuhan makhluk-Nya. Dia pula yang memuliakan manusia dan menganugerahkan berbagai macam fasilitas dan kenikmatan, sebagai hak manusia yang tidak boleh dirampas orang lain. Maka, kewajiban manusia adalah menjaga

kenikmatan tersebut dengan benar sesuai aturan-aturan-Nya. Tidak ada lagi alasan baginya untuk mengingkari nikmat-nikmat-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (**al-Isrâ`: 70**).

Ayat lain menegaskan, yang artinya, *"Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mahaagung nama Rabbmu Yang Memunyai kebesaran dan karunia."* (**ar-Rahmân: 77-78**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Dzul-Jalâli wal-Ikrâm*, selalu menyadari bahwa keagungan dan kemuliaan semata-mata

hanya milik Allah. Sedang apa yang ia miliki, semuanya adalah karunia Allah. Ia selalu berusaha mensyukuri nikmat-nikmat tersebut sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya. Maka, ia santuni orang-orang yang membutuhkan. Orang yang tertindas atau teraniaya ia bela. Ia selalu menghindarkan dirinya dari sifat iri dan dengki. Dalam urusan dunia, dia selalu melihat orang yang berada di bawahnya, sehingga selalu bisa bersyukur.

Ia juga menyadari bahwa semua yang dia miliki adalah pemberian Allah dan Dia berhak mencabut kapan pun Dia berkehendak. Maka, ia tidak mau membanggakan dirinya atau terjebak dalam tipuan nikmat yang diperolehnya.

Allah berkalam, yang artinya, *"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Rabbmu Yang Maha Pemurah? Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* (**al-Infithâr: 6-8**).

86. Al-Muqsith (الْمُقْسِطُ) Maha Mengadili

Kata *Al-Muqsith* berasal dari dasar kata *aqsatha* yang berarti berbuat adil. Sedang pelakunya disebut *Al-Muqsith.* Kata *Al-Muqsith* tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, tetapi kata yang memiliki kata dasar yang sama dan menunjukkan Allah, disebutkan dalam surat **Ali Imran: 18**.

Allah berkalam, yang artinya, *"Allah menyatakan bahwa-sanya tidak ada sembahan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada sembahan*

melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Allah *Al-Muqsith*, Allah yang Mahaadil dalam segala ketetapan dan keputusan-Nya, baik ketetapan yang berkaitan dengan hukum di dunia berupa ketentuan syariat, atau yang berkaitan dengan keputusan Allah kelak di hari Peradilan. Dia-lah yang Mahaadil, tidak ada seorang pun yang mampu menyamai atau mengalahkan keadilan-Nya. Dia yang Maha Mengetahui dan Mahabijak, menetapkan hukum syariat dengan penuh keadilan, dan memerintahkan para utusan-Nya dan pengikutnya untuk menegakkan keadilan.

Allah berkalam, yang artinya, *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang*

hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (**al-Hadîd: 25**).

Ayat lain menegaskan perintah untuk berbuat adil kepada siapa pun. Allah berkalam, yang artinya, *"...Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil."* (**al-Mâ`idah: 42**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Muqsith*, dituntut untuk berbuat adil dalam segala hal. Adil tidaklah harus sama. Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional, baik dalam perkara yang berkaitan dengan keluarga maupun orang lain. Kebencian orang terhadap kita, janganlah mencegah kita untuk tetap berbuat adil terhadapnya. Kita tetap dituntut untuk dapat menyelesaikan atau memutuskan perkara yang disengketakan secara adil, meridhakan semua pihak, dan tidak memihak.

Allah berkalam, yang artinya, *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (**al-Mâ`idah: 8**).

Sebagai contoh adalah kejadian tentang perselisihan hukum yang terjadi antara seorang Khalifah, Ali bin Abi Thâlib, dengan seorang Yahudi. Pada akhirnya, hakim memberikan kemenangan kepada orang Yahudi tersebut, karena Ali bin Abi Thâlib tidak

mampu menghadirkan saksi atas klaimnya. Kondisi semacam itu tentu berseberangan dengan apa yang terjadi dewasa ini. Hampir bisa dipastikan, bila seorang pejabat tinggi atau kerabatnya memunyai masalah hukum, tentu ia akan dimenangkan dalam perkaranya, atau paling tidak diringankan hukumannya.

87. Al-Jâmi' (الْجَامِعُ) Yang Maha Mengumpulkan

Kata *Al-Jâmi'* berasal dari kata *jama'a* yang memiliki arti menghimpun. Masjid disebut *al-Jâmi'*, karena menjadi tempat berkumpulnya orang banyak. Disebut hari Jumat, karena menjadi hari berkumpulnya orang Muslim di masjid. Kata *Al-Jâmi'* yang menunjukkan nama Allah, diulang sebanyak dua kali, yaitu dalam surat **Ali Imran: 3** dan **an-Nisâ`: 4**.

Allah *Al-Jâmi'*, Allah yang Maha Menghimpun segala sesuatu yang dikehendaki tanpa ada kesulitan sedikit pun. Allah Maha

Menghimpun sesuatu yang telah tercerai-berai untuk dijadikan satu kembali. Allah Maha Menghimpun sesuatu yang sama dan yang bertentangan, antara panas dan dingin, basah dan kering, pahit dan manis. Allah juga menghimpun berbagai macam unsur dan bagian dalam diri manusia. Allah Maha Menghimpun seluruh makhluk-Nya yang ada di alam semesta dengan berbagai macam perbedaan, kategori, sifat, warna, ras, corak, bentuk, kualitas dan dimensi, dengan mudah tanpa ada kesulitan.

Allah Mahakuasa untuk mengumpulkan seluruh manusia, sejak Nabi Adam sampai manusia terakhir, kelak di hari Kiamat. Semua dikumpulkan di satu tempat untuk dihisab dan diberi balasan, sesuai dengan amal masing-masing.

Allah berkalam, yang artinya, *"Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya." Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."* (**Ali Imran: 9**).

Ayat lain menegaskan, *"Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal."* (**al-Wâqi'ah: 49-50**).

Allah Maha Mengumpulkan orang-orang yang saleh di satu tempat yang kekal dan penuh kenikmatan. Allah Maha Mengumpulkan orang-orang yang durhaka dalam satu tempat yang penuh kepedihan.

Allah berkalam, yang artinya, *"(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu."* (**ar-Ra'd: 23**).

Ayat lain menerangkan, yang artinya, "*...Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam Jahanam.*" (**an-Nisâ`: 140**).

Orang yang meneladani nama *Al-Jâmi'*, harus mampu mengumpulkan sifat-sifat baik dalam dirinya. Ia harus menghimpun dalam dirinya kepribadian dan perilaku yang baik. Semua itu sebagai bekal di hari berkumpulnya semua manusia untuk mendapatkan balasan amalnya.

Termasuk dalam meneladani nama *Al-Jâmi'* adalah kemampuan seseorang untuk menampung dan mengakomodasi berbagai perbedaan yang ada, berinteraksi dengan berbagai macam jenis manusia, dan mampu menyinergikan berbagai kemampuan yang ada. Dengan demikian, ia mampu mengumpulkan berbagai energi kekuatan.

88. Al-Ghaniy (الْغَنِيُّ) Yang Mahakaya
89. Al-Mughni (الْمُغْنِى) Yang Maha Pemberi Kekayaan

Kata *Al-Ghaniy* dan *Al-Mughni* memiliki akar kata yang sama, yaitu *ghaniya* yang memiliki arti seputar kecukupan dan tidak membutuhkan. Kata *Al-Ghaniy* yang menunjukkan nama Allah, diulang dalam Al-Qur`an sebanyak 18 kali. Sedang kata *Al-Mughni* tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, tetapi kata kerja dari kata *Al-Mughni* yang menunjukkan Allah sebagai Yang Maha Mencukupi ditemukan dalam beberapa ayat.

Allah *Al-Ghaniy*, Allah yang Mahakaya, mencukupi diri-Nya sendiri, tidak membutuhkan yang lain. Dia tidak tergantung atau membutuhkan yang lain untuk mencapai kesempurnaan-Nya. Tidak membutuhkan anak, tidak membutuhkan istri, tidak pula membutuhkan pembantu untuk mengatur kerajaan-Nya. Ibadah orang-orang mukmin tidak akan menambah kesempurnaan kerajaan-Nya. Kedurhakaan orang-orang kafir tidak pula mengurangi kesempurnaan kerajaan-Nya. Maha Berkecukupan Zat-Nya, sifat dan nama-nama-Nya, serta perbuatan-Nya. Kecukupan mutlak yang menjadikan-Nya berhak menyandang gelar *Al-Ghaniy*. Seluruh makhluk membutuhkan-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, *"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, "Allah memunyai anak." Mahasuci Allah; Dia-lah Yang Mahakaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi...."* (**Yunus: 68**)

Ayat lain menegaskan, *"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."* (**Fâthir: 15**).

Allah *Al-Mughni*, Allah Yang Maha Memberi kekayaan, Yang menganugerahkan berbagai kenikmatan, Yang mencukupi seluruh kebutuhan makhluk-Nya. Dia-lah yang menjadikan orang miskin menjadi kaya. Orang yang membutuhkan, menjadi tercukupi dengan karunia-Nya. Hanya Dia yang Maha Mencukupi. Dia Mahakaya. Karena itu, orang yang beriman kepada-Nya, tidak perlu khawatir menjadi miskin atau terlantarkan, karena Allah akan mencukupi-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."* (**adh-Dhuh̲â: 8**).

Ayat lain menjelaskan, yang artinya, *"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* (**at-Taubah: 28**).

Ayat lain menerangkan, yang artinya, *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (**an-Nûr: 32**).

Namun, jaminan Allah ini bukan berarti manusia boleh meninggalkan ikhtiar, karena semua yang terjadi di dunia ini telah Allah ikat dengan aturan-aturan-Nya, seperti kewajiban mengambil sebab dan berikhtiar. Walaupun semuanya tetap tidak dapat lepas dari ketentuan Allah yang berlaku atas seorang hamba.

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Ghaniy*, meyakini bahwa hanya Allah yang mampu mencukupi seluruh kebutuhannya, baik lahir maupun batin. Seluruh nikmat dan kekayaan yang dimilikinya adalah pemberian dari Allah. Allah-lah yang memberinya berbagai nikmat yang sebenarnya ia tidak berhak. Itu semua karena rahmat Allah yang mahaluas. Dia terus mencurahkan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun mereka durhaka kepada-Nya. Karena Allah adalah Sang Mahakaya yang tidak membutuhkan ibadah dan ketundukan hamba-Nya.

Ketika hamba meneladani nama *Al-Mughni*, ia akan selalu membantu kesulitan orang lain yang membutuhkan bantuan. Ia berusaha mencukupi kebutuhan orang-orang yang lemah dan termarjinalkan. Ia juga membuka berbagai kesempatan lapangan

kerja bagi orang lain, agar mereka mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Ia selalu berbagi nikmat yang diperolehnya dari Allah. Ia memberi dan berbagi bukan karena kepentingan duniawi. Semua ia lakukan sebagai bentuk syukur terhadap nikmat yang ia dapatkan dari-Nya.

90. Al-Mâni' (الْمَانِعُ) Yang Maha Mencegah

Kata *Al-Mâni'* memiliki akar kata *mani'a-yamna'u* yang berarti mencegah, menolak, menghalangi, dan membela. Kata ini sebagai nama Allah, tidak ditemukan dalam Al-Qur`an. Adanya terdapat dalam hadis yang menjelaskan tentang Al-Asmâ`ul Husna.

Allah *Al-Mâni'*, artinya Allah yang Maha Mencegah diri-Nya dari kehancuran dan kebinasaan. Tidak ada satu pun yang mampu membinasakan atau menghancurkan-Nya. Dia-lah yang mencegah dan menghalangi sesuatu yang ingin Dia halangi. Tiada seorang pun yang mampu menerobos penghalang Allah. Dia yang Maha Menghalangi hamba-Nya dari berbagai hal yang dapat mencelakakannya. Maka, tidak ada satu pun yang mampu untuk mencelakainya. Dia-lah yang mencabut penghalang dari hamba-Nya, sehingga tidak ada satu pun orang yang mampu menghalanginya. Semua sesuai dengan kehendak-Nya dan hikmah-Nya yang mahabijak.

Allah *Al-Mâni'*, Yang Maha Menjaga dan melindungi hamba-hamba-Nya dari gangguan yang dapat mencelakakannya. Allah berkalam, yang artinya, *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan*

amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (**al-Mâ`idah: 67**).

Ayat lain menjelaskan, yang artinya, *"Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (azab Allah) Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Rabb mereka."* (**al-Anbiyâ`: 42**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Mâni'*, akan selalu berusaha mencegah dirinya dan orang lain untuk berbuat kemungkaran dan kezaliman. Ia selalu mencegah dan menjaga hatinya dari berbagai macam penyakit hati. Ia selalu menghalangi dan membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif. Ia juga selalu melindungi dan membela para penegak kebenaran dan keadilan.

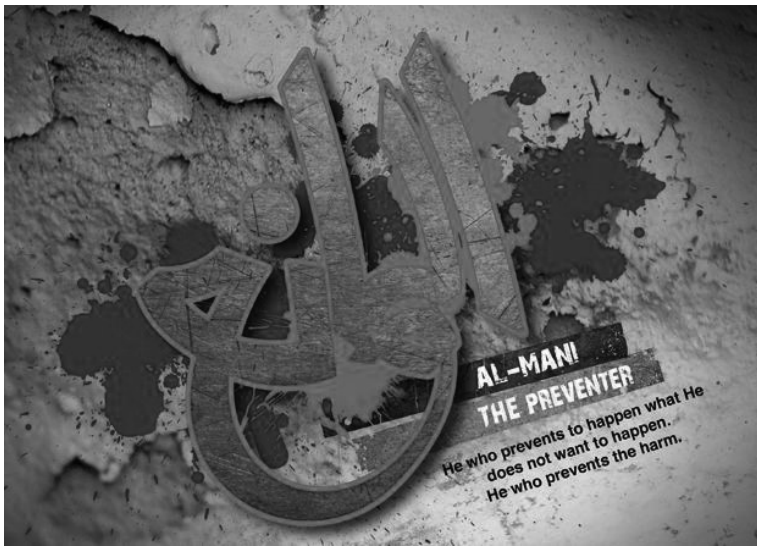

91. Adh-Dhâr (الضَّارُّ) Yang Maha Memberi Bahaya

92. An-Nâfi' (النَّافِعُ) Yang Maha Memberi Manfaat

Kata *Adh-Dhâr* memiliki akar kata *dharara* yang artinya kemudaratan dan tidak ada manfaatnya. Sedang kata *An-Nâfi'* berasal dari kata *nafa'a* yang berarti bermanfaat. Kedua nama ini tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, tetapi ada beberapa yang menunjukkan bahwa Allah adalah yang membuat bahaya atau memberi manfaat.

Allah *Adh-Dhâr,* Allah yang Mahakuasa menimpakan petaka dan mudarat kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Maka, tidak ada satu pun orang yang mampu mencegah atau menghalangi-Nya. Semua terjadi sesuai dengan apa yang menjadi kehendak-Nya.

Allah *An-Nâfi',* Allah yang Mahakuasa menganugerahkan manfaat kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Maka, tidak ada satu pun orang yang mampu mencegah-Nya atau menghalangi-Nya. Semua terjadi sesuai dengan apa yang menjadi kehendak-Nya. Hanya Dia yang memiliki kemudaratan dan kemanfaatan.

Allah berkalam, yang artinya, *"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan*

pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (**al-A'râf: 188**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Adh-Dhâr* dan *An-Nâfi'*, selalu meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, baik yang berupa kemudaratan atau kemanfaatan, sesungguhnya adalah dari Allah. Tidak ada satu pun yang mampu menolak atau menghalangi apa yang menjadi kehendak Allah. Namun, sebagai hamba yang meneladani Allah, tidak akan menisbatkan keburukan atau kemudaratan kepada Allah. Sebagaimana Allah kalamkan, *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.*" (**an-Nisâ`: 79**).

Termasuk dalam meneladani nama *Adh-Dhâr*, adalah selalu waspada dan berhati-hati agar tidak berbuat sesuatu yang berbahaya atau membawa mudarat, baik untuk diri sendiri atau orang lain. Sedang dalam meneladani *An-Nâfi'*, ia selalu melakukan sesuatu yang memberikan manfaat, baik untuk dirinya atau orang lain. Sebagaimana Rasulullah sabdakan, yang artinya, *"Sebaik-baik orang adalah yang paling memberikan manfaat bagi orang lain."* (**HR. Baihaqi**).

93. An-Nûr (النُّورُ) Yang Maha Pemberi Cahaya

Kata *An-Nûr* memiliki akar kata yang terdiri dari *nun-wau-ra* yang berarti cahaya. Kata *An-Nûr* sebagai nama Allah, dapat ditemui dalam Al-Qur`an pada surat **an-Nûr: 35**.

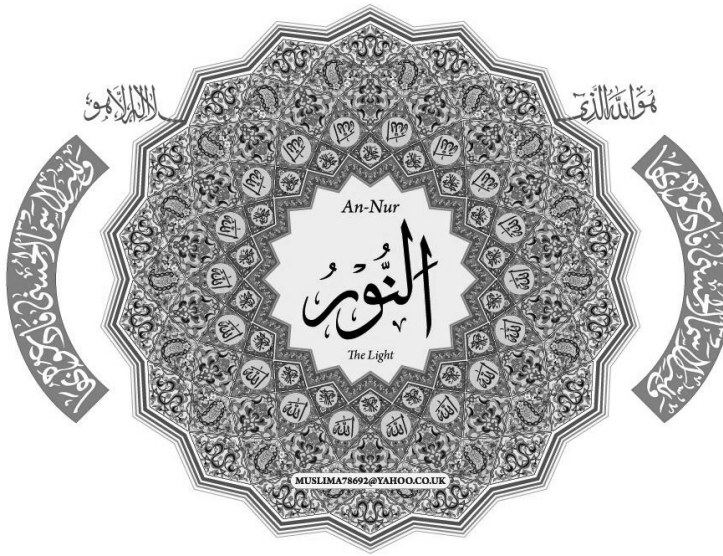

Allah *An-Nûr,* Allah Maha Pemberi cahaya, Pemilik cahaya, sumber cahaya. Yang Mahajelas pada diri-Nya, yang bersumber dari-Nya segala yang jelas. Cahaya-Nya tidak pernah tersentuh kegelapan. Cahaya keberadaan dan kekuasaan-Nya, terpancarkan kepada seluruh alam dan makhluk ciptaan-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan*

bagi manusia dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (**an-Nûr: 35**)

Seorang hamba yang meneladani nama *An-Nûr*, akan selalu memperbaiki dirinya serta memupuk cahaya keimanan, keislaman, dan ihsan dalam dirinya. Dia senantiasa membersihkan hatinya dari berbagai penyakit yang dapat menghambat pancaran cahaya ilahi dan menjauhkan dirinya dari berbagai hal yang dapat menghalanginya untuk mendekatkan diri kepada sumber cahaya hakiki dan abadi.

Ia selalu menegakkan cahaya keimanan, kebenaran, dan keadilan, di mana pun ia berada, sehingga tercipta masyarakat yang bermandikan cahaya keimanan, kebenaran, dan keadilan. Cahaya yang dimilikinya tidak hanya menyinari dirinya, tetapi juga menjadi penerang bagi sekitarnya. Pada akhirnya, cahaya itu mengantarkannya kepada kehidupan abadi kelak di akhirat.

Allah berkalam, yang artinya, *"(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka. (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.*" (**al-Hadîd: 12**).

Doa orang yang meneladani nama *An-Nûr* adalah, *"Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (**at-Tahrîm: 8**).

94. Al-Hâdi (الْهَادِى) Yang Maha Pemberi Petunjuk

Kata *Al-Hâdi* memiliki akar kata yang terdiri dari *ha`-dal-ya`*, yang berarti tampil di depan memberi petunjuk. *Al-Hâdi* artinya penunjuk jalan karena berada di depan. Akar kata ini juga memberikan makna menyampaikan dengan lemah lembut. Dari makna ini, lahir kata hadiah, karena merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut untuk menunjukkan sikap simpati. (Quraisy Syihab: 419).

Kata *Al-Hâdi* sebagai nama Allah dengan tambahan alif lam, tidak ditemukan dalam Al-Qur`an. Namun ditemukan dalam Al-Qur`an kata *Hâdi* tanpa alif lam sebagai nama atau sifat Allah, yaitu surat **al-Hajj: 54** dan **al-Furqân: 31**.

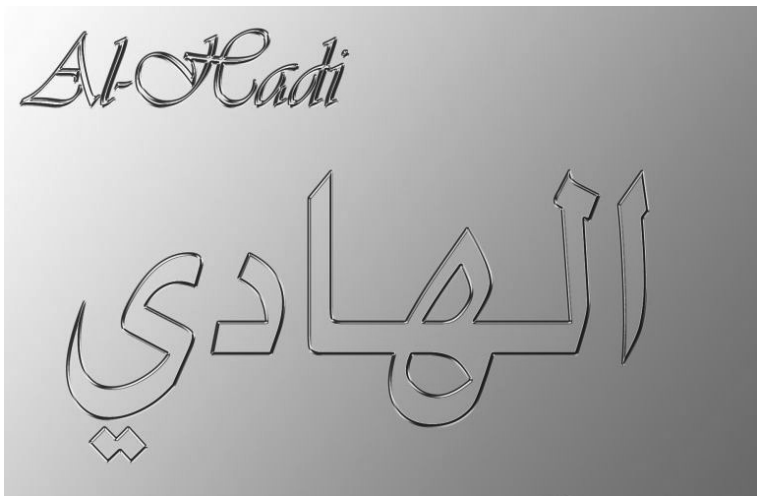

Allah *Al-Hâdi*, artinya Allah Maha Memberi petunjuk kepada seluruh makhluk-Nya sesuai dengan fungsi masing-masing (**Thâhâ: 50**). Dengan kelembutan-Nya, Dia memberikan beragam petunjuk kepada manusia. Allah memberikan petunjuk melalui naluri fitrah, kemudian panca indera, akal, dan puncaknya adalah petunjuk yang dibawa oleh para nabi berupa wahyu dan kitab suci sebagai pedoman hidup.

Allah berkalam, yang artinya, *"dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur`an itulah yang hak dari Rabb-mu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."* (**al-Hajj: 54**).

Dia-lah yang dengan kelembutan kasih sayang-Nya memberikan petunjuk bagi hamba-Nya yang dikehendaki. Dia tunjukkan pada jalan kebenaran dan kebahagiaan. Dia tunjukkan kepada agama yang lurus dan diridhai-Nya. Siapa pun tidak mampu memberikan petunjuk kecuali atas kehendak-Nya. Tugas nabi dan pengikutnya adalah menyampaikan dan menunjukkan kepada kebenaran. Namun, hanya Allah yang menjadikan seseorang mau menerima dan meyakini kebenaran tersebut.

Allah berkalam, yang artinya, *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."* (**al-Qashash: 56**).

Meneladani nama *Al-Hâdi*, seorang hamba harus selalu memohon petunjuk kapada Allah dalam segala hal dan kapan pun. Hanya Allah yang mengetahui baik buruknya suatu masalah dan akibatnya. Manusia hanya bisa memaksimalkan sarana petunjuk yang dimilikinya. Namun, semua sarana tersebut sangat

terbatas, apalagi jika terkait dengan sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh akal manusia. Memohon petunjuk kepada Allah adalah merupakan usaha yang paling tepat. Karena orang yang berada dalam petunjuk Allah, akan selalu nyaman walaupun dalam cobaan.

Allah berkalam yang artinya, *"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn." Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (**al-Baqarah: 156-157**).

Di samping itu, meneladani nama *Al-Hâdi*, mendorong seorang hamba untuk terus menyebarkan kebenaran dan kebaikan kepada siapa pun yang ada di sekelilingnya. Ia selalu terdepan sebagai teladan dan penunjuk kepada jalan kebaikan dan kebenaran. Ia selalu sabar dan istiqamah dalam menjalani profesinya sebagai pioner penunjuk kebenaran. Begitulah yang dilakukan para nabi dan pengikutnya dalam memberikan pencerahan kepada umatnya. Dalam menyampaikan petunjuk, mereka senantiasa memakai cara-cara yang halus dan elegan.

Allah berkalam, yang artinya, *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (**an-Nahl: 125**).

95. Al-Badî' (الْبَدِيعُ) Maha Pencipta Pertama

Kata *Al-Badî'* memiliki akar kata *Badi'a* yang berarti memulai pertama tanpa ada contoh sebelumnya. Dari kata ini, lahir istilah *bid'ah*, yaitu suatu amalan baru dalam agama yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Makna lain dari kata *badi'a* adalah keindahan. Maka, lahir istilah *ilmul badî'* yang mengkaji keindahan suatu makna dalam bahasa Arab.

Kata *Al-Badî'* tanpa *alif dan lam*, sebagai nama Allah dalam Al-Qur`an, disebutkan sebanyak dua kali, yaitu surat **al-Baqarah: 117** dan surat **al-An'âm: 110**.

Allah *Al-Badî',* Allah yang Maha Menciptakan pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya. Semua Allah ciptakan dari ketiadaan. Semua ciptaan-Nya penuh dengan keindahan yang sempurna. Tidak ada satu pun yang mampu menandingi atau menyerupai penciptaan dan keindahan-Nya. Dia-lah yang menciptakan alam semesta, langit dan bumi beserta isinya dengan penuh keindahan yang tidak tertandingi. Dia adalah pencipta awal sejak azali, tidak ada sebelum-Nya, dan tidak membutuhkan siapa pun.

Allah berkalam:

بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنّٰى يَكُوْنُ لَهٗ وَلَدٌ وَّلَمْ تَكُنْ لَّهٗ صَاحِبَةٌ وَّخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَّهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia memunyai anak padahal Dia tidak memunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu." (**al-An'âm: 101**).

Meneladani nama *Al-Badî',* seorang hamba akan selalu menyaksikan keagungan ciptaan dan keindahan ciptaan-Nya. Sebuah persaksian dan pengakuan yang meneguhkan keimanan kepada-Nya. Ia selalu mensyukuri apa yang telah diciptakan untuknya sebagai manusia dengan penuh keistimewaan. Ia juga selalu menaati dan menjalankan syariat-Nya yang penuh keindahan tanpa ada keraguan dan perbuatan bid'ah.

Di samping itu, dalam meneladani nama *Al-Badî',* ia selalu kreatif dan inovatif dalam melahirkan karya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ia tidak puas dengan meniru atau mengembangkan karya yang telah ada. Namun, ia terus belajar

dan belajar sampai menemukan karya baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

96. Al-Bâqi (الْبَاقِى) Yang Mahakekal

Kata *Al-Bâqi* memiliki akar kata yang terdiri dari *ba-qa-ya*, berarti kekal dan berkesinambungan tanpa akhir. Kata ini tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, tapi kata kerja dari kata ini yang menunjukkan Allah ditemukan dalam surat **Ar-Rahmân: 27**.

Allah *Al-Bâqi*, Allah yang Mahakekal Zat-Nya. Mustahil mengalami perubahan, kerusakan, atau kehancuran. Dia yang Mahakekal dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya, Yang Mahakekal dengan perbuatan-Nya, kekal tidak mengenal waktu. Semua makhluk akan tergerus dengan waktu dan tempat yang melingkupinya. Sedang Dia-lah yang memiliki dan menciptakan waktu maupun tempat. Dia-lah satu satunya yang kekal abadi, tidak mengenal keusangan. Kekal tanpa awal dan akhir. Kekal selamanya di waktu kehancuran menerpa seluruh alam semesta.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang memunyai kebesaran dan kemuliaan."* (**ar-Rahmân: 27**).

Ayat lain menegaskan, *"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apa pun yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* (**al-Qhashash: 88**).

Untuk meneladani nama *Al-Bâqi*, seorang hamba harus menyadari bahwa ia, cepat atau lambat, mau atau tidak mau, akan berhenti bernafas, mati, dan hancur dimakan tanah. Ia sadar dirinya dibatasi oleh waktu dan kesempatan, maka ia terus berlomba-lomba untuk memperbanyak amal kebaikan sebagai investasi di hari Kiamat. Ia tidak pernah menyia-nyiakan sisa waktu dan umur yang dimilikinya, kecuali untuk menebarkan kebaikan dan kasih sayang bagi sesama. Dengan cara itulah, ia akan kekal dalam kenangan orang-orang yang dicintainya.

97. Al-Wârits (الْوَارِثُ) Yang Maha Mewarisi

Kata *Al-Wârits* berasal dari kata *waratsa–yaritsu* yang berarti mewarisi atau peralihan kepemilikan kepada yang lain. Kata *Al-Wârits* sebagai nama Allah tidak ditemukan dalam Al-Qur`an. Tetapi bentuk jamaknya yang menunjukkan Allah, ditemukan dalam Al-Qur`an sebanyak tiga kali, yaitu surat **al-Hijir: 23**, **al-Anbiyâ`: 89**, dan **al-Qashash: 58**.

Allah *Al-Wârits*, Allah yang Maha Mewarisi seluruh alam seisinya ketika hancur. Dia-lah yang memiliki dan mewarisi seluruh kerajaan dan kekuasaan yang ditinggalkan oleh penguasanya. Dia-lah yang menerima pemindahan kepemilikan dan yang memiliki

hak mewarisi seluruh yang ada di muka bumi ini. Dia-lah pewaris mutlak, karena Dialah yang kekal, sedang yang selain-Nya pasti mati dan hancur.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi."* (**al-Hijr: 23**).

Ayat lain menegaskan, yang artinya, *"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi (setelah hancur) dan semua orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan."* (**Maryam: 40**).

Dia-lah yang berhak mewariskan sesuatu yang dikehendaki kepada pemilik yang baru. Tidak ada yang mampu menolak apa yang telah menjadi keputusan-Nya. Dia-lah yang menentukan bagian warisan dengan penuh keadilan dan hikmah yang agung. Karena itu, Allah mengingatkan orang yang mendapatkan warisan harta, agar tidak berbuat zalim dan bakhil. Karena, Allah-lah pewaris sejati yang berhak dan berkuasa untuk menarik kembali apa yang telah diberikan.

Allah berkalam, yang artinya, *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari Kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (**Ali Imran: 180**).

Dia-lah yang berhak mewariskan surga bagi orang mukmin. Itulah sebaik-baik warisan yang diterima seorang hamba. Allah berkalam, yang artinya, *"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."* (**Maryam: 63**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Wârits*, akan selalu menyadari bahwa kekayaan, harta, kekuasaan, dan segala yang dimilikinya, suatu saat akan sirna dan diwarisi orang lain, dan pada akhirnya kembali kepada pemilik sejatinya, yaitu Allah. Kesadaran ini menjadikan ia tidak tertipu atau mabuk oleh dunia dan kenikmatan-Nya. Ia sadar bahwa kenikmatan dan kemuliaan sejati adalah apa yang ada di sisi Allah. Ia jadikan dunia dan apa yang ia miliki untuk bekal menuju surga, sebagai tempat warisan yang kekal.

Meneladani nama *Al-Wârits*, menjadikan hamba selalu mampu menerima dan ridha terhadap apa yang menjadi ketentuan Allah dalam hukum warisan. Tidak ada sedikit pun keraguan atau kegamangan terhadap keadilan dan kebijakan-Nya. Apalagi mempertanyakan apa yang telah menjadi ketentuan-Nya. Sikapnya selalu mengatakan, *"Kami dengar dan kami taat."* (**al-Baqarah: 285**).

98. Ar-Rasyîd (الرَّشِيدُ) Yang Mahapandai

Kata *Ar-Rasyîd* memiliki akar kata *ra-sya-da* yang berarti tepat dan lurus. Dari sini, lahir makna *ar-rusyd* yang bagi manusia berarti orang yang memiliki kesempurnaan akal dan jiwa. Lahir juga makna seperti cerdas, pandai, dan bijak.

Kata *Ar-Rasyîd* sebagai nama Allah tidak ditemukan dalam Al-Qur`an, tetapi ada beberapa ayat yang mengisyaratkan bahwa Allah itu adalah *Ar-Rasyîd*, seperti dalam surat **al-Kahfi: 10, 17**.

Secara makna bahasa, ada kedekatan makna antara *Ar-Rasyîd* dan *al-Hakîm* (Mahabijaksana). Namun, sebenarnya terdapat perbedaan antara keduanya. Kata *Ar-Rasyîd* memberikan kesan bahwa sifat ini telah terpenuhi dalam diri penyandang *ar-Rusyd* sebelum lainnya (Quraisy Syihab: 439). Dengan kata lain, di dalam setiap *ar-Rusyd* pasti terdapat kebijakan. Namun, belum tentu dalam kebijakan terpenuhi sifat *ar-Rusyd*.

Allah *Ar-Rasyîd*, Allah Mahacerdas, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara tepat. Dia melakukan sesuatu secara benar dan tepat tanpa ada kesalahan sedikit pun. Dia-lah Yang Mahabijaksana dan tepat dalam mengatur alam semesta beserta isinya tanpa petunjuk atau pembantu yang mendampingi, menunjukkan, atau memberi pertimbangan dalam mengatur atau berbuat sesuatu.

Dia-lah yang memberikan petunjuk yang menunjukkan kepada tindakan atau keputusan yang tepat dan benar. Tidak ada satu pun yang mampu memberikan petunjuk yang tepat sebagaimana Dia memberikan petunjuk kepada hamba-Nya.

Allah berkalam, yang artinya, *"(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, "Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."* (**al-Kahfi: 10**).

Ayat lain menegaskan, *"...Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (**al-Kahfi: 17**).

Dengan *ar-Rusyd*, seseorang dapat berperilaku tepat dan benar, bersikap bijaksana, kuat, serta tegar dalam melakukan perubahan dan perbaikan. Dia memahami bimbingan-Nya terhadap rahasia sesuatu yang akan ia ambil sebagai tindakan. Sehingga, ia mampu mengambil kebijakan dan tindakan yang tepat sasaran dan benar. Mereka itulah dalam istilah Al-Qur`an disebut dengan *ar-Râsyidûn*. (Rachmat Ramadhna: 608).

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu*

mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah (Ar-Râsyidûn) orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (**al-Hujurât: 7**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Ar-Rasyîd*, akan selalu memohon kepada Allah agar diberi petunjuk yang tepat. Perkara apa pun yang diputuskan tidak pernah meninggalkan Allah. Karena Dia-lah yang Maha Mengetahui dan Maha Memberikan petunjuk secara tepat. Tidak ada sedikit pun keraguan atas petunjuk-Nya.

Termasuk usaha untuk meneladani nama *Ar-Rasyîd*, ialah seorang hamba yang selalu berhati-hati, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan antara maslahat dan mudarat, sebelum mengambil sebuah kebijakan. Tidak sekadar bijak dalam memutuskan suatu masalah, tetapi juga telah mengukur secara tepat akibat dari sebuah kebijakan yang diambil. Sehingga tidak ada kekeliruan atau penyesalan di kemudian hari.

99. Ash-Shabûr (الصَّبُورُ) Yang Maha Penyabar

Kata *Ash-Shabûr* berasal dari kata *shabara* yang berarti menahan diri. Kata ini tidak terdapat dalam Al-Qur`an. Tetapi termasuk dalam hadis yang menyebutkan Al-Asmâ`ul Husna sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Allah *Ash-Shabûr*, Allah Maha Penyabar dengan tidak tergesa-gesa dalam berbuat sesuatu sebelum waktunya. Semua diletakkan sesuai dengan ketentuan yang telah Dia tetapkan. Dia Mahasabar terhadap hamba-Nya, sehingga tidak setiap dosa Dia

timpakan sanksi. Dia tetap memberi berbagai karunia kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Dia bersabar menghadapi orang yang durhaka, dengan memberikan waktu untuk bertobat dan kembali kepada-Nya. Dia Mahasabar karena kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya amat luas dan tidak pernah habis.

Allah berkalam, yang artinya, *"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka sampai waktu yang tertentu. Maka, apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya."* (**Fâthir: 45**).

Ayat lain menegaskan, *"Dan Rabbmulah yang Maha Pengampun, lagi memunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya."* (**al-Kahfi: 58**).

Allah *Ash-Shabûr,* Allah yang Maha Memberikan kekuatan untuk bersabar kepada hamba-Nya dalam menjalani kehidupan yang penuh ujian, baik ujian yang menyenangkan atau menyusahkan. Dengan modal kesabaran tersebut, diharap mentalitas seorang mukmin bisa lebih tangguh dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Sebab, kehidupan di dunia ini tidak akan lepas dari berbagai cobaan dan ujian. Allah berkalam, yang artinya, *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (**al-Baqarah: 165**).

Seorang hamba yang meneladani nama *Ash-Shabûr,* selalu berusaha untuk bersabar atas segala kejadian yang menimpa

dirinya. Baik sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam menahan diri dari bermaksiat kepada Allah, dan sabar dalam menghadapi ujian.

Sabar apabila dikaitkan dengan Allah dapat juga dibagi menjadi tiga: (Fakhruddin Nursyam: 30 Pesan Spiritual Ramadhan). **Pertama**, *Shabr billâh*: yaitu menjadikan Allah sebagai sandaran dalam sabar, karena Allah adalah sebaik-baik penolong dalam mendapatkan kesabaran. **Kedua**, *Shabr lillâh*, yaitu menjadikan Allah sebagai motivasi baginya dalam bersabar, bukan karena demi keuntungan duniawi. **Ketiga**, *Shabr ma'allâh*, kesabaran dalam menjalankan semua yang diperintahkan Allah.

Di antara hikmah seorang hamba ketika bersabar adalah mendapatkan keridhaan dan pertolongan Allah (**al-Baqarah: 153**); mendapatkan kegembiraan dari Allah (**al-Baqarah: 155**); sabar adalah bukti keimanan dan ketakwaan (**al-Baqarah: 177**); orang yang bersabar dicintai Allah (**Ali Imran: 146**); mendapatkan

ampunan dan pahala yang besar berlimpah ruah di sisi Allah (**Hûd: 11, az-Zumar: 10**); kesabaran merupakan karunia terbesar yang diberikan kepada seseorang (**HR. Muslim**); dan kesabaran terhadap cobaan akan melebur dosa (**HR. Abu Daud**).

Selain itu, orang yang mampu bersabar dalam menghadapi masalah, akan lebih mampu mengontrol emosinya, sehingga tekanan darahnya normal dan jantung pun lebih sehat, berbagai penyakit pun dapat dihindarkan. Walhasil, kesabaran akan membawa berbagia kenikmatan dan kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Penutup

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ وَ بِفَضْلِهِ تَتَنَزَّلُ الْخَيْرَاتُ وَ الْبَرَكَاتُ، وَ بِتَوْفِيْقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدَ وَ الْغَايَاتُ. وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ وَ الْمُعْجِزَاتِ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ ذَوِي الْحَسَنَات، أَمَّا بَعْدُ

Al-Hamdu lillâhi Rabbil 'âlamîn, segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb alam semesta. Hanya atas pertolongan dan karunia-Nya, buku ini dapat diselesaikan. Dengan mengharap magfirah kepada Allah *Al-Ghâfir*, penulis memohon ampunan dan meminta semoga buku ini diberkahi, diridhai, dan bermanfaat, serta menjadi amal saleh, baik bagi penulis, kedua orang tua, keluarga, dan seluruh kaum Muslim di mana pun berada.

Sungguh, penulis mengakui dan menyadari adanya berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penulisan buku ini. Kesempurnaan hanyalah milik Allah. Kritikan dan masukan sangat diharapkan untuk kesempurnaan penulisan buku ini dalam terbitan berikutnya, insya Allah. Kritikan, tanggapan, dan masukan,

dapat langsung lewat e-mail penulis di hasaelqudsy@yahoo.co.id atau Facebook: Hasan El-Qudsy. Atas segala perhatiannya, penulis ucapkan beribu terima kasih dan *jazâkumullâh khairan.*

Terakhir, penulis ucapan *jazâkumullâhu khairan*, kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak. Terutama kepada para *masyayikh* dan ulama yang lebih dahulu menulis buku tentang Al-Asmâ`ul Husna. Sungguh, penulis banyak mengambil faedah, merujuk, menukil, dan meringkas dari apa yang mereka tuliskan. Semoga semua itu menjadi amal kebaikan yang diterima di sisi Allah ﷻ dan Dia memasukkan kita semua ke dalam surga-Nya yang abadi. Amin.

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ بِنِعْمَتِكَ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ. سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ. وَصَلِّ اللّٰهُمَّ عَلَى عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. آمِيْنَ

***

Daftar Bacaan

Dalâlatul Asmâ`ul Husna 'alat Tanzîh, Maktabah Syamilah, Ishdar 3.5.

Syarh Ismullâh Al-Quddûs, Maktabah Syamilah, Ishdar 3.5.

Abu Ishâq Ibrahim bin Muhammad, *Tafsîr Al-Asmâ`ul Husna az-Zajjâj*, Dâruts Tsaqâfah, Damaskus, 1974.

Ahmad Abdul Jawwad, *Wa Lillâhil Asmâ`ul Husna*, Dârul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Ahmad Farid, *Al-Bahru ar-Râ`iq fiz-Zuhdi war Raqâ`iq*, Dârul Iman, Iskandaria, Mesir, 1990.

Al-Ashfahâni, *Mufradât Alfâzhul Qur`ân*, Dârul Qalam, Damaskus.

An-Nawawi, *Syarhun Nawawi 'alâ Shahîh Muslim*, Dârul Ihyâ` at-Turâts al-'Arabi, Bairut, 1392 H.

Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, Arga, Jakarta, 2003.

As-Sa'di, *Tafsîr Al-Asmâ`ul Husna*, Editor: 'Ubaid bin Ali al-'Ubaid, Universitas al-Madinah al-Munawwarah, Saudi Arabia 1421 H, Maktabah Syamilah, Ishdar 3.5.

Ibnu Faris, Abdus Salam Muhammad Harun, *Maqâyîsul Lughah*, Dârul Fikr, 1979.

Ibnu Jarîr ath-Thabari, tahkik: Ahmad Syâkir, *Jâmi'ul Bayân fî Ta`wîlil Qur`ân*, Mu`assasah Risâlah, Bairut, 2000.

Ibnu Manzhûr, *Lisânul 'Arab*, Dârush Shâdir, Bairut, Ttp.

Marie F. Mongan, *Hypno Birthing*, alih bahasa oleh Brahm Udumbara, Buana Ilmu Populer, Jakarta, 2007.

Muhammad al-Kaus, *al-Wajîz fî Asmâ`il Husna*, Maktabah Syamilah.

Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam-Mufahras li Alfâzhil Qur`ân*, Dârul Hadîts, Kairo, 1996 M.

Rachmat Ramadhan al-Banjari, *Quantum Al-Asmâ`ul Husna*, Safirah, Yokyakarta, 2013.

Sa'îd bin Ali al-Qahthâni, *Syarh Al-Asmâ`ul Husna fî Dhû`il Kitâb was Sunnah*, Maktabah Syamilah, Ishdar 3.5.

Sahabuddin (et al), *Ensiklopedia Al-Qur`an Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007.

Daftar Sumber Pengambilan Gambar

1. http://khazanahislamku.blogspot.com/2013/03/dzikir-dengan-asmaul-husna.html
2. http://suryapgl.blogspot.com/
3. http://normanetwork.blogspot.com/2012/09/keutamaan-surah-ar-rahman.html
4. http://ilma95.net/asmaul_husna11.htm
5. http://www.pegham.com/showthread.php/27386-Al-Maliku-%283%29

6. http://srikandipermata92.blogspot.com/2012/02/al-quddus-maha-suci.html
7. http://ilma95.net/asmaul_husna11.htm
8. http://theonlyquran.com/99names.php?nameid=6
9. http://emkanna.wordpress.com/author/emkanna/page/7/
10. http://killuminati2012.wordpress.com/2010/02/12/al-aziz-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%B2%D9%8A%D8%B2/
11. http://vivreenrose.wordpress.com/2013/04/25/explication-des-noms-parfaits-dallah-suite/
12. http://islamicartdb.com/al-mutakabbir-the-supreme-allahs-name-calligraphy/
13. http://a-salim.com/gallery_calligraph_art.htm
14. http://mektebisuffa.com/bari-el-bari
15. http://khazanahislamku.blogspot.com/2013_01_01_archive.html
16. http://at-tawwab.over-blog.com/article-31048825.html
17. http://at-tawwib.over-blog.com/article-30736564.html
18. http://ilma95.net/asmaul_husna11.htm
19. http://ruangpustaka.blogspot.com/2010/06/ar-razzaq-yang-maha-pemberi-rezeki.html
20. http://at-tawwab.over-blog.com/article-31048889.html
21. http://mektebisuffa.com/alim-el-alim
22. http://www.ilma95.net/images/asmaul_husna/020al-qaabidh.jpg
23. http://www.ilma95.net/asmaul_husna12.htm
24. http://islamicartdb.com/al-khafidh-the-abaser-allahs-name-calligraphy/
25. http://cemarin.com

26. http://s1237.photobucket.com/user/Mubeenali007/media/ALLAHs%20Names/Al-Muiz.gif.html
27. http://khazanahislamku.blogspot.com/2013/01/25-al-mudzillu-maha-menghinakan.html
28. http://cosmy.deviantart.com/art/Names-Of-Allah-26-AS-SAMI-15652851
29. http://www.ilma95.net/asmaul_husna12.htm
30. http://islamicartdb.com/al-hakam-the-judge-the-decider-allahs-name-calligraphy/
31. http://islamicartdb.com/wp-content/uploads/2012/12/al-adl-calligraphy.jpg
32. http://diwani-art.blogspot.com/2011/07/al-lathiif-yang-maha-lembut_05.html
33. http://photographsfromzahra.files.wordpress.com/2013/02/al-khabir.jpg
34. http://www.almadrasa.org/galeria/details.php?image_id=307
35. http://www.ilma95.net/images/asmaul_husna/033al-azim.jpg
36. http://www.voqonline.com/images/wall/namea/na34.jpg
37. http://diwani-art.blogspot.com/2011/07/asy-syakur-yang-maha-menerima-syukur.html
38. http://photographsfromzahra.wordpress.com/2013/02/22/day-37-99-days-99-names-of-allah-swt/
39. http://www.yourtruegreetings.com/images/allah_tiles/38Al-Kabir_copy.jpg
40. http://www.ilma95.net/images/asmaul_husna/038al-hafiz.jpg
41. http://photographsfromzahra.files.wordpress.com/2013/02/al-muqit.jpg

42. http://4.bp.blogspot.com/-UcG0yUEzha4/UR8_KUsBzTI/AAAAAAAABkc/4eebNusmoI0/s1600/40-al-hasib+Asma+Allah.jpg
43. http://www.voqonline.com/images/wall/namea/na41.jpg
44. http://photographsfromzahra.files.wordpress.com/2013/02/al-karim.jpg
45. http://fc03.deviantart.net/fs48/i/2009/232/0/b/Allah_Ar_Raqib_PSD_File_by_Khuda.jpg
46. http://www.madaniwallpaper.com/wallpapers/44_al_mujib-1024x768.jpg
47. http://s193.photobucket.com/user/e1ponty/media/99%20Nama%20Allah/Alwasi.jpg.html
48. http://revivetheislam.files.wordpress.com/2011/02/al_hakim.jpg
49. http://freeislamiccalligraphy.com/wp-content/uploads/2013/05/Al-Wadud-Kufic-Black.jpg
50. http://khazanahislamku.blogspot.com/2013/01/48-al-majiid-maha-mulia.html
51. http://khazanahislamku.blogspot.com/2013/01/49-al-baaits-maha-membangkitkan.html
52. http://islamicartdb.com/wp-content/uploads/2012/12/ash-shaheed-calligraphy.jpg
53. http://seekpeaceinpalestine.blogspot.com/2012/11/al-haq-human-rights-monitor-and-advocate.html
54. http://fc00.deviantart.net/fs71/f/2010/055/2/5/53_Al_Wakil_by_Muslima78692.jpg
55. http://islamicartdb.com/wp-content/uploads/cache/2014/02/al-qawiy-allah-name-calligraphy/380733954.jpg
56. http://www.islamischekunstgalerie.de//files/al-matin-lila.jpg

57. http://islamicartdb.com/wp-content/uploads/2012/12/al-waliyy-calligraphy.jpg
58. http://www.brotherhoodarts.com/blog/wp-content/uploads/2012/06/56-al-hamid.jpg
59. http://www.ilma95.net/images/asmaul_husna/057al-muhsi.jpg
60. http://amoebaunmuh06.blogspot.com/2010_08_01_archive.html
61. http://www.yourtruegreetings.com/images/allah_tiles/60Al-Muid_copy.jpg
62. http://viewworldround.files.wordpress.com/2012/09/61.png
63. http://www.brotherhoodarts.com/blog/wp-content/uploads/2012/06/61-al-mumit.jpg
64. http://ilmughaibi.files.wordpress.com/2012/12/al-hayyu.jpg
65. http://www.daily-sun.com/admin/news_images/230/image_230_47410.jpg
66. http://www.brotherhoodarts.com/blog/wp-content/uploads/2012/06/64-al-wajid.jpg
67. http://www.flickr.com/photos/32826553@N06/3113580989
68. http://theonlyquran.com/99_names/66.jpg
69. http://khazanahislamku.blogspot.com/2013/01/68-ash-shamad-maha-dibutuhkan.html
70. http://dc253.4shared.com/img/9FXWKloT/s7/132c5dde818/69_Al-Qadir.jpg
71. http://madani.geourdu.com/wallpapers/70_al_muqtadir_wallpaper-1400x1050.jpg
72. http://fc07.deviantart.net/fs70/f/2010/054/1/e/71_Al_Muqaddim_by_Muslima78692.jpg

73. http://resource.mmgn.com/Paintings/normal/Al-Muakhir-62394.jpg
74. http://www.albumislam.com/2011/12/al-awwal.html
75. http://madani.geourdu.com/wallpapers/74_al_akhir_wallpaper-1280x960.jpg
76. http://ilma95.net/images/asmaul_husna/075az-zhahir.jpg
77. http://auldrajuwanika.blogspot.com/2013/07/karya-sripsi-desain-grafis-al-batin.html
78. http://www.yourtruegreetings.com/images/allah_tiles/78AlWali_copy.jpg
79. http://ilma95.net/images/asmaul_husna/078al-mutaali.jpg
80. http://dc353.4shared.com/img/dRQlwbTb/s3/136972a1010/79_Al-barru_Ya_AllahuIslamic_P.JPG
81. http://www.dkir.com/wp-content/uploads/2013/07/80-attawwab.png
82. http://www.brotherhoodarts.com/blog/wp-content/uploads/2012/06/81-al-muntaqim.jpg
83. http://penyebarlentera.blog.com/files/2011/11/082_al_afuww___by_muslima78692-d2z930p.png
84. http://bigcollection-spot.blogspot.com/2013/01/ya-raufu.html
85. http://islamicartdb.com/wp-content/uploads/2013/03/ya-malik-al-mulk.jpg
86. http://farm9.staticflickr.com/8348/8191010727_0ea267cec0_c.jpg
87. http://www.ilma95.net/images/asmaul_husna/086al-muqsit.jpg
88. http://islamicartdb.com/wp-content/uploads/2012/12/al-jami-the-gatherer.jpg

89. http://www.voqonline.com/images/wall/namea/na88.jpg
90. https://plus.google.com/103842865714377353690
91. http://www.brotherhoodarts.com/blog/wp-content/uploads/2012/06/90-al-mani.jpg
92. http://islamicartdb.com/wp-content/uploads/cache/2014/02/adh-dhar-calligraphy/2138748979.jpg
93. http://aque-aquades.blogspot.com/
94. http://fc08.deviantart.net/fs51/f/2009/314/8/7/An_Nur_by_Muslima78692.jpg
95. http://www.madaniwallpaper.com/wallpapers/94_al_hadi_wallpaper_latest-800x600.jpg
96. http://images.fineartamerica.com/images-medium-large-5/al-badi-catf.jpg
97. http://khazanahislamku.blogspot.com/2013/01/96-al-baaqiiy-maha-kekal.html
98. http://khazanahislamku.blogspot.com/2013/01/97-al-waarist-maha-mewarisi.html
99. http://www.ilma95.net/images/asmaul_husna/098ar-rasyid.jpg
100. http://khazanahislamku.blogspot.com/2013/01/99-ash-shabuur-maha-penyabar.html

TENTANG PENULIS

Penulis yang telah banyak melahirkan karya ini lahir di kota Kudus pada tanggal 09 Nopember 1974. Dari pasangan seorang kyai kampung bernama K.H. Habib Muslimun dan seorang guru pendidik taman kanak-kanak (RA) Hj. Siti Murfiatun Ihsan. Nama lengkapnya adalah **Dr. H. Mohammad Abdul Kholiq Hasan, Lc., M.A., M.Ed.**, atau yang lebih dikenal dengan nama pena **Hasan el-Qudsy**.

Hasan kecil belajar berbagai ilmu agama kepada ayahandanya yang memiliki beberapa kajian rutin baik dirumah pribadi maupun masjid kampung. Setiap habis maghrib dan subuh, menu wajibnya adalah mengaji al-Qur`ān dan ilmu-ilmu tata bahasa Arab (Nahwu Shorof) serta *sorogan* kitab-kitab kuning. Sesekali ikut mendengarkan kajian tafsir *Jalalain* atau *ash-Shawi* di Masjid yang diasuh oleh ayahandanya sendiri. Tidak hanya itu, Hasan kecil dilatih oleh orang tuanya untuk *riyadhah* atau *tirakat* dengan sholat tahajjud dan puasa sunnah.

Pendidikan formalnya dimulai di RA dan MI Wasilatuttaqwa Tenggeles, Mejobo, Kudus. Sebuah yayasan pendidikan milik keluarga. Selepas tamat dari MI tenggeles, Hasan melanjutkan pendidikan formal di MI kelas 6, MTs, MA TBS Kudus. Uniknya, setiap akhir tingkatan, ia selalu menjadsi juara satu. Hal yang sangat membanggakan bagi sang ayah untuk memberikan hadiah sepeda balap.

Ngaji al-Qur`ān ia khatamkan pada ayahhandanya dan KH. Mansur, salah satu murid kesayangan KH. M. Arwani Amin -*rahimahullāh rahmatan wāsi'ah* -(Ponpes Yambuul Qur`an) Kudus. Sempat nyantri di ponpes TBS Kudus pada KH. Makmun Ahmad - *rahimahullāh rahmatan wāsi'ah* -(1992-1994) dan ikut *tabarukan posonan* di ponpes al- Anwar Sarang Rembang pada KH. Maimun Zubair - *rahimahullāh rahmatan wāsi'ah* - (1994). Mendapatkan ijazah dari beliau kitab *Syajarah al-Ma'arif wa al-Ahwal* karya al-'Iz bin 'Abd al-Salām (2012). Dan ikut khataman kitab *Hasyiata Qalyubi wa 'Umairah* (1994) pada KH. Aufal Marom, Sarang.

Tahun 1995, Hasan melanjutkan SI dengan beasiswa penuh dari universitas Al-Azhar Kairo. Selama empat tahun seakan tiada waktu baginya kecuali belajar dan mengaji pada masyikh di kota seribu menara tersebut. Walaupun begitu, sebagaimana pengakuannya, ia merasa belum mendaptkan ilmu apa-apa. Oleh karena itu, setelah selasai SI jurusan Tafsir dan Ilmu Al-Qur`ān pada tahun 1999 dengan prediket *Jayyid jiddan*, ia melanjutkan S2 di Universitas yang sama. Namun karena berbagai hal, ia terpaksa mengalihkan cita-citanya ke Negara tetangga Mesir, yaitu Sudan.

Setelah melewati berbagai perjuangan penuh jerih payah dan cobaan, pada tahun 2004, hanya dengan izin Allah, akhirnya Hasan berhasil menyelesaikan program S2 Tafsir dan Ilmu Al-Qur`ān dangan *Comlaude* di Universitas Omdurman. Disela-sela menyelesaikan S2, Hasan juga mendapatkan beasiswa S2 pendidikan bahasa Arab di Institut Internasional untuk pengajaan bahasa Arab, Liga Arab di Khartoum Sudan. Setelah satu tahun menyelesaikan S2 dalam ilmu Tafsir, pada tahun 2005 ia berhasil menyabet gelar S2 lainya dalam bidang pendidikan bahasa Arab.

Gelar doktorol dalam bidang tafsir dan ulum al-Qur`ān, Hasan peroleh dari al-Quran al-Karim & Islamic science University, Sudan, pada tanggal 22 April 2007 atas izin Allah swt. Setelah mampu mempertahankan desertasinya yang berjudul, "Metodologi Penafsiran al-Imam Muhammad Abu Zahrah dan Tafsirnya Zahratut Tafasir" dengan hasil *suma comlaude*.

Berkah rahmat Allah, Hasan medapatkan kemulian ijazah 'ammah beberapa kitab syaikhuna Muhammad bin Alawy al-Maliki al-Hasani -*rahimahullāh rahmatan wāsi'ah*, pada ziarah

pertamanya kepada beliau pada tahun 1999. Kemudian beberapa ijazah hadis musalsal dari Syaikh Abdullah al-Mihla fi hafidhahullah, Mufti Masjid Nabawi al-Madinah al-Munawwarah (1999-2001).

Hasil dari istikharah dan rekomendasi salah satu ulama Surakarta, akhirmya Hasan melabuhkan cintanya kepada putri Solo, dr. Rohmaningtiyas H.S pada tahun 2006. Insyallah dikaruniai empat anak yang saleh shalihah, mereka adalah Anas Karim Fadhlulloh al-Maqdisy dan `Ayyasy Izzuddin Habibulloh al-Maqdisy, Aisyah al-Maqdisy (al-Marhumah) dan Aina Salsabila al-Maqdisy.

Sejak pulang dari perantau mencari ilmu, Hasan mencoba menyampaikan ilmunya di kota kelahirannya dan sekitarnya. Mengisi beberapa kajian keagamaan dan membantu beberapa instansi pendidikan termasuk ke almaternya TBS. Sempat mengisi kajian Ramadhan di masjid UNNES Semarang (2006), sebelum Surakarta akhirnya menjadi tempat utama dahwahnya. Sekarang, ia sibuk sebagai dosen sarjana dan pascasarjana di berbagai universitas. Di antaranya mengajar di IAIN Surakarta dan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, UMS dan pengajar S3 di UMY. Sempat diamanahi sebagai Kaprodi Studi al-Qur`ān, Sekertaris Jurusan IAT dan Kaprodi Psikologi Islam (2019) IAIN Surakarta.

Selain sibuk dalam kegiatan akademik, pengasuh dan *owner* **elQi TV Channel YouTube** (https://www.youtube.com/channel/UCfkICNLV3ppsQdEX4b21A9Q), Ketua Komisi Fatwa MUI Surakarta, dan pengurus Masjid Agung Surakarta ini, juga rajin mengisi pengajian dan seminar di berbagai tempat. Diantaranya kajian rutin yang sering ia asuh adalah Kajian Intensif Tafsir Al-Qur`ān (M-KITA) Surakarta, Kajian Tafsir al-Munir di Masjid Agung Surakarta dan Kajian Tafsir di Masjid al-Hidayah Wonigiri. Berbagai tulisannya telah dimuat diharian surah kabar lokal dan nasional seperti Repubika dan Solopos. Ia dapat disapa melalui email: hasanuniversitas@gmail.com atau blog: **www.mkitasolo.blogspot.com.**

Berikut ini beberapa karya buku Dr. Hasan el-Qudsy yang telah dipublikasikan atas izin Allah.

No.	Judul	Penerbit	Tahun
1.	*Lisanu Al-Mizan Fi Balaghoh Al-Qur`ān*	EFUDE Press Surakarta	2015.
2.	*Percakapan Bahasa Arab Untuk Penutur Asing*	Fabata Press IAIN Surakarta	2015
3.	*Oase Kehidupan Akhirat Membentang Peradaban Ukhrawi Kajian Berbasis Al Qur'an dan As-Sunnah*	IAIN Press	2015
4.	*Kaidah-Kaidah Tafsir Al-Qur`ān*	EFUDE Press IAIN Surakarta	2013
5.	*60 Kultum dan Tausiyah Terbaik Spenjang Masa,*	Al-Quds, Surakarta	2015
6.	*The Miracle of 99 Asmaul Husna*	Ziyad Books	2014
7.	Dahsyatnya 4 Surah Al-Qur`ān (Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas)	Hijra Publishing	2013
8.	*Dahsyatnya Bacaan Al-Qur`ān Bagi Ibu Hamil*	Al-Qudwah Publishing	2013.
9.	*10 Peristiwa Dahsyat di Dalam Kubur*	Hijra Publishing	2013
10.	*Agar Doa Terkabulkan Saat Haji dan Umrah.*	Shahih. Surakarta	2012.
11.	*Ketika Anak Bertanya Tentang Seks.*	Tinta Medina. Tiga Serangkai	2012
12.	*Kumpulan Kultum Terlengkap Sepanjang Tahun Jilid 2*	Penerbit Shahih	2012
13.	*Rahasia Gerakan dan Bacaan Shalat*	Ziyad Visi Media	2012
14.	*Kumpulan Kultum Terlengkap Sepanjang Tahun Jilid 1*	Penerbit Shahih	2011
15.	*Sia-siakah Shalat Anda?*	Penerbit Shahih	2010
16.	*The Power of Tobat*	Penerbit Tiga Serangkai	2009
17.	*Di Atas Permadani Cinta.*	Ma`sum Press Solo	2008.

Walhamdulillāhi rabbil 'alamīn. Semoga Allah selalu memberkahi umur panjang ustadz dan keluarga, memberikan kesehatan dan keistiqomahan serta diberikan kemudahan dalam segala hal. **[ض]**

Admin M-KITA # 20 *Januari* 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN MAS SAID

SURAKARTA

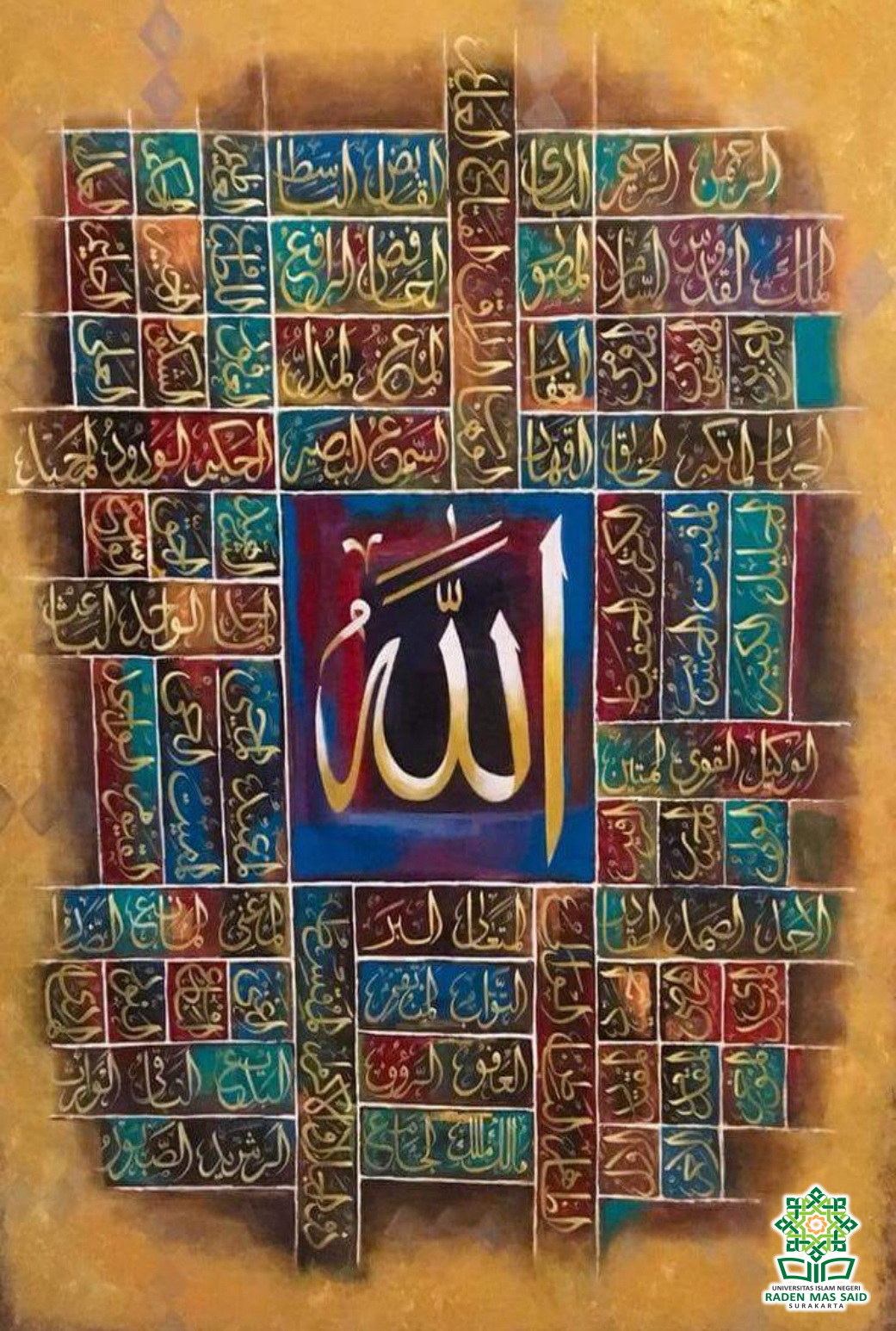
الله
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA